

TEORI SOSIOLOGI MODERN

(EDISI REVISI)

Bernard Raho
Tahun 2021



PENERBIT LIDALIBRO

TEORI SOSIOLOGI MODERN

(Edisi Revisi)

Penulis : Bernard Raho
Lay Out & Sampul : Moya Zam Zam

Hak cipta dilindungi oleh undang undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit Ledalero
Cetakan 2, Januari 2021

Penerbit Ledalero

Anggota IKAPI
Seminari Tinggi Santo Paulus Ledalero
Maumere 86152, Flores-NTT
Telp./Fax (0382) 242 6535
e-mail : ledalero-publisher@yahoo.com
www.ledalero-publisher.com

TEORI SOSIOLOGI MODERN

(Edisi Revisi)

Cet. 2 – Maumere : Penerbit Ledalero , 2021, xii+258 hlm,
140 x 210 mm

ISBN: 978-623-6724-04-0

I. **Teori Sosiologi Modern** I. Judul
II . Bernard Raho

Dicetak oleh:

Moya Zam Zam

Bantul Yogyakarta

Telp/Fax : (0274)367302;

e-mail : zamzam_moya@yahoo.com/kenangaemiel@gmail.com

Kata Pengantar

Cetakan ke 1

Dalam masyarakat sederhana orang berusaha menjelaskan fenomena yang terjadi di sekitarnya dengan menggunakan mitologi-mitologi atau kepercayaan-kepercayaan tertentu. Pada masyarakat modern, mitologi-mitologi tidak mampu lagi menjelaskan peristiwa-peristiwa sosial yang terjadi di sekitarnya. Dengan menggunakan cara berpikir rasional, orang berusaha menjelaskan kejadian-kejadian yang dialami manusia. Salah satu cara untuk menjelaskan fenomena-fenomena sosial itu adalah dengan berteori. Teori merupakan usaha untuk menjelaskan kejadian-kejadian yang terjadi di sekitar kita dengan menggunakan daya nalar.

Buku ini berisikan sejumlah teori sosiologi yang kiranya bisa memberikan pencerahan dalam memahami fenomena-fenomena sosial yang terjadi di sekitar kita. Sesuai dengan judulnya yakni Teori Sosiologi Modern, isi buku ini lebih banyak berhubungan dengan pengenalan teori-teori sosiologi modern tanpa terlalu banyak diskusi yang sangat mendetil. Teori-teori tidak pernah lengkap di dalam dirinya

sendiri. Mereka saling melengkapi satu sama lain. Mungkin ada fenomena sosial yang lebih cocok dianalisa dengan menggunakan teori sosiologi tertentu, tetapi tidak cocok kalau dianalisa dengan menggunakan teori sosiologi yang lain.

Saya menyadari bahwa isi buku ini masih jauh dari sempurna. Tetapi saya memberanikan diri untuk menerbitkannya dalam bentuk buku untuk menambah khasanah literatur berbahasa Indonesia yang masih kurang berbicara tentang teori sosiologi. Saya mengucapkan banyak terimakasih kepada para pengarang yang karya-karyanya digunakan sebagai sumber referensi dalam penulisan buku ini khususnya George Ritzer, Jonathan Turner, Ruth A. Wallace dan Alison Wolf, Doyle Paul Johnson, George Ritzer dan Douglas J. Goodman, dan lain-lain. Semoga buku ini bermanfaat bagi Anda yang berminat mempelajari teori sosiologi. Semua saran dan kritik untuk memperbaiki isi buku ini akan disambut dengan senang hati.

Bernard Raho

Kata Pengantar

Cetakan ke 2

Puji dan Syukur kepada Tuhan yang mahakuasa bahwa penerbitan edisi pertama buku ini mendapat sambutan yang baik dari para pembaca. Hal itu terlihat dari banyak kutipan yang dibuat setelah menelusuri informasi dari *Google Scholar*. Setelah buku ini cukup lama beredar di masyarakat, maka saya merasa perlu untuk membuat revisi. Ada bagian-bagian yang ditambahkan sedangkan ada bagian-bagian lain yang dihilangkan.

Bab IX terakhir yang berbicara tentang teori strukturalisme, post strukturalis, teori sosial post modern, dan lain-lain ditiadakan karena teori-teori tersebut tidak khas sosiologi melainkan bersifat multi-disiplin. Sementara itu uraian mengenai ethnometodologi dan teori pertukaran sosial diperluas. Dengan demikian teori-teori yang dibahas dalam buku ini mengikuti pengelompokan yang dibuat oleh George Ritzer yang mengelompokan teori sosiologi di bawah tiga paradigma yakni fakta sosial (teori fungsionalisme struktural dan teori konflik), paradigma definisi sosial

(teori interaksionisme simbolik, teori fenomenologi, dan ethnometodologi), dan paradigma perilaku sosial (sosiologi behaviorisme dan teori pertukarang sosial).

Semoga buku kecil ini bermanfaat bagi para pembaca yang berminat mempelajari teori-teori sosiologi modern. Segala anjuran dan usul saran untuk memperbaiki isi buku ini akan disambut dengan baik.

Bernard Raho

Daftar Isi

Kata Pengantar Cetakan ke 1	iii
Kata Pengantar Cetakan ke 2	v
Daftar Isi	vii
BAB 1 Teori Sosiologi Modern	1
1.1. Pentingnya Studi Teori Sosiologi	2
1.2. Konstruksi Teori Sosiologi	8
1.2.1. Konsep dan Variabel.....	9
1.2.2. Sistem Klasifikasi	12
1.2.3. Proposisi.....	14
1.2.4. Penjelasan Kausal.....	17
1.2.5. Variabel Independen dan Dependen.....	20
1.2.6. Teori adalah seperangkat proposisi	23
1.3. Sosiologi - Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda	24
BAB 2 Sejarah Perkembangan Teori Sosiologi	28
2.1. Kekuatan-Kekuatan Sosial	28
2.1.1. Revolusi Politik yang diawali oleh Revolusi Perancis.....	29
2.1.2. Revolusi Industri dan Kebangkitan Kapitalisme	29
2.1.3. Bangkitnya Sosialisme	30
2.1.4. Urbanisasi	30
2.1.5. Perubahan kehidupan keagamaan.....	31

2.2.	Kekuatan-Kekuatan Intelektual	31
2.2.1.	Masa Pencerahan dan Munculnya Sosiologi di Prancis.....	31
2.2.2.	Perkembangan Sosiologi Jerman.	36
2.2.3.	Perkembangan Sosiologi Inggris...	45
2.2.4.	Perkembangan Sosiologi Italia	46
2.3.	Perkembangan Teori Sosiologi Modern	47
2.3.1.	Awal perkembangan Teori Sosiologi di Amerika.....	47
2.3.2.	Teori Sosiologi Hingga Pertengahan Abad 20.....	52
2.3.3.	Perkembangan Teori Sosiologi Dewasa Ini.....	55
BAB 3	Teori Fungsionalisme Struktural	61
3.1.	Sejarah Teori Fungsionalisme Struktural	62
3.2.	Definisi Fungsionalisme Struktural	65
3.3.	Teori Fungsionalisme Tentang Stratifikasi	67
3.4.	Teori Fungsionalisme Struktural <i>Talcott Parsons</i>	72
3.4.1.	AGIL	73
3.4.2.	Sistem Tindakan	75
3.4.3.	Skema Tindakan	77
3.4.4.	Perubahan Sosial.....	79
3.5.	Teori Taraf Menengah Robert K. Merton	80
3.5.1.	Teori-Teori Taraf Menengah	81
3.5.2.	Analisa Fungsional.....	84
3.6.	Kesimpulan	93
BAB 4	Teori Konflik	94
4.1.	Apa Itu Teori Konflik	94
4.2.	Teori Konflik Karl Marx.....	96
4.3.	Teori Konflik Ralf Dahrendorf	101
4.4.	Teori Konflik Jonathan Turner	105
4.5.	Teori Konflik Lewis Coser	107
4.6.	Teori Kritis.....	109
4.6.1.	Kritik Terhadap Ilmu Sosial.....	110
4.6.2.	Kritik terhadap Masyarakat Modern.....	111
4.6.3.	Kritik terhadap Kebudayaan Massa.....	115

4.7.	Teori Konflik C. Wright Mills	116
4.7.1.	Alienasi dan Birokrasi.....	117
4.7.2.	Kekuasaan Kelompok Elit.....	120
BAB 5	Teori Interaksionisme Simbolik.....	122
5.1.	Latarbelakang Historis Interaksionisme Simbolik	123
5.2.	Interaksionisme Simbolik George H. Mead	126
5.2.1.	<i>Mind</i> (Akal Budi)	127
5.2.2.	<i>Self</i> (Diri)	130
5.2.3.	<i>Society</i> (Masyarakat)	134
5.3.	Prinsip-Prinsip Dasar Interaksionisme Simbolik	135
5.3.1.	Kemampuan Untuk Berpikir.....	135
5.3.2.	Berpikir dan Berinteraksi.....	136
5.3.3.	Pembelajaran Makna Simbol-Simbol.....	138
5.3.4.	Aksi dan Interaksi.....	141
5.3.5.	Membuat Pilihan-Pilihan.....	143
5.3.6.	Diri atau <i>Self</i>	144
5.3.7.	Kelompok-Kelompok dan Masyarakat.....	145
5.4.	Interaksionisme Simbolik dalam Karya Erving Goffman	147
5.4.1.	Hakekat <i>Self</i> dalam karya Goffman	148
5.4.2.	Bagian Depan Panggung.....	149
5.4.3.	Bagian Belakang Panggung	155
5.5.	Penutup.....	156
BAB 6	Teori Fenomenologi.....	157
6.1.	Fenomenolog Awal: Pemikiran Edmund Husserl	159
6.1.1.	Problem Filosofis Mendasar	159
6.1.2.	Ruang Lingkup Kesadaran.....	160
6.1.3.	Kritik Terhadap Ilmu Pengetahuan.....	162
6.1.4.	Jalan Keluar yang Dianjurkan Husserl.....	163
6.1.5.	Sumbangan Husserl Untuk Fenomenologi	164

6.2.	Fenomenologi Alfred Schutz	166
6.2.1.	Analisa Schutz terhadap Karya Max Weber.....	167
6.2.2.	Perbedaan Schutz dari Husserl	168
6.2.3.	Kontak dengan Interaksionisme Simbolik.....	169
6.2.4.	Fenomenologi Alfred Schutz	171
6.3.	Contoh-Contoh Sosiologi Fenomenologi	176
6.3.1.	Interaksi dari Muka ke Muka.....	176
6.3.2.	Konstruksi Sosial atas Kenyataan	181
6.4.	Penutup	186
BAB 7	Teori Ethnometdodologi	188
7.1.	Apa itu Ethnometdologi	189
7.2.	Akar Intelektual Ethnometodologi	196
7.2.1.	Interaksionisme Simbolik dengan Ethnometodologi.....	197
7.2.2.	Analisis Dramaturgi Goffman dengan Ethnomethologi.....	198
7.2.3.	Fenomenologi dan Ethnomethodologi.....	199
7.3.	Konsep-Konsep Dasar Ethometodologi	200
7.3.1.	Tindakan Refleksif dan Interaksi....	200
7.3.2.	Indeksikalitas Makna.....	202
7.3.3.	Membuat Laporan atau Bercerita..	202
7.3.4.	Prinsip " <i>Et Cetera</i> ".	204
7.4.	Proposisi Umum Ethnomethodologi	204
7.5.	Beberapa Contoh Riset Ethnometodologi .	205
7.5.1.	Eksperimen Pelanggaran (<i>Breaching Experiment</i>)	205
7.5.2.	Melakukan Jalan (Berjalan).....	209
7.5.3.	Analisis Percakapan	211
7.6.	Penutup	216
BAB 8	Teori Pertukaran Sosial dan Sosiologi Perilaku	217
8.1.	Behaviorisme B.F Skinner	217
8.2.	Sosiologi Perilaku	223
8.3.	Teori Pertukaran	229
8.3.1.	Akar Intelektual Teori Pertukaran..	229

8.3.2.	Teori Pertukaran Geoge Caspar Homans	235
8.3.3.	Teori Pertukaran Peter M. Blau	240
8.4.	Titik Temu Teori Pertukaran dan Interaksionisme Simbolik	249
8.4.1.	Konvergensi dalam <i>Mind</i> - Pikiran	249
8.4.2.	Konvergensi dalam <i>Self</i> - Diri	251
8.4.3.	Konvergensi dalam <i>Society</i> - Masyarakat	252
8.5.	Penutup	253
Daftar Pustaka		255
Biografi Singkat		257

BAB 1

Teori Sosiologi Modern

Buku ini berisikan teori sosiologi modern yang berbeda dari teori sosiologi klasik. Teori sosiologi klasik memusatkan analisisnya pada pemikiran tokoh-tokoh sosiologis pada awal perkembangan sosiologi. Sedangkan teori-teori sosiologi modern memusatkan analisisnya pada aliran-aliran sosiologi. Pergeseran dari para ahli teori secara individual ke dalam aliran-aliran sosiologi menunjukkan bahwa sosiologi mengalami perubahan. Pada awal perkembangannya, sosiologi itu didominasi oleh para ahli teori yang termasyur secara individual, seperti Comte, Marx, Durkheim, Weber, ataupun Simmel. Tetapi pada masa sesudahnya analisa sosiologis lebih terarah kepada aliran-aliran sosiologi.

Berdasarkan distingsi tersebut di atas maka pokok pembahasan di dalam buku ini terbatas pada aliran-aliran sosiologi dan tidak memasukkan pokok-pokok pikiran dari para sosiolog klasik yang muncul pada awal perkembangan sosiologi. Di dalam bab ini kita akan menguraikan secara berturut-turut pentingnya teori sosiologi, konstruksi

teori sosiologi, dan sosiologi sebagai ilmu pengetahuan berparadigma ganda.

1.1. Pentingnya Studi Teori Sosiologi

Kata teori sering kali memberikan arti yang berbeda-beda kepada setiap orang. Ada orang yang menghubungkan teori dengan hal-hal yang tidak realistis dan jauh dari kenyataan. Kita, misalnya, mendengar orang berkata: “Ah... itu cuma teori sedangkan kenyataan berbicara lain”. Ada juga orang lain yang menganggap teori tidak sejalan dengan hal-hal praktis. “Ah...jangan cuma berteori tetapi coba berbuat”. Jadi, orang meragukan keberadaan teori. “Apalah gunanya sebuah teori kalau tidak didukung oleh fakta”, demikian keberatan sekelompok orang.

Keberatan semacam itu juga bisa datang dari mahasiswa sosiologi. Mereka misalnya mempertanyakan pentingnya studi teori sosiologi karena mereka berpikir bahwa apalah gunanya teori kalau faktanya sudah diketahui. Mereka, misalnya, berkata: “Orang cukup berbicara tentang fakta dan tidak perlu berbicara tentang teori”. Tetapi soalnya ialah bahwa tidak semua fakta jelas di dalam dirinya sendiri. Ada banyak fakta yang samar-samar dan membutuhkan penjelasan. Dalam hal ini, kita membutuhkan teori yang dapat membantu kita untuk menilai dan menafsirkan fakta itu. Teori berusaha memberikan interpretasi atas fakta yang bersifat samar-samar itu. Itulah sebabnya teori itu menjadi sangat penting di dalam setiap disiplin ilmu.

Mahasiswa dari disiplin manapun membutuhkan teori. Mahasiswa kedokteran, misalnya, harus mempelajari teori-teori sebelum melakukan praktek di laboratorium. Seorang mahasiswa Keperawatan harus mempelajari teori melakukan injeksi sebelum dia memberikan injeksi kepada pasien. Demikianpun halnya dengan mahasiswa sosiologi. Mereka harus mempelajari teori-teori sebelum mereka melakukan analisa yang tepat tentang sebuah fenomena sosial. Mereka mesti mempelajari teori sebelum mereka memberikan interpretasi atas kenyataan sosial tertentu. Dengan kata lain, teori-teori sosiologi membantu seorang mahasiswa untuk memperoleh kerangka berpikir teoritis dalam menganalisa situasi-situasi sosial. Di satu pihak, dalam teori sosiologi mahasiswa mempelajari konsep-konsep, istilah-istilah, dan ide-ide yang bisa diterapkan dalam dunia nyata (deduksi-kwantitatif) dan di pihak lain, mahasiswa sosiologi juga harus membawa pengalaman-pengalaman nyata ke dalam studi akademis dan berusaha menjelaskannya dengan perspektif sosiologis (induksi-kwalitatif).

Sebagai catatan patutlah dikatakan bahwa teori-teori sosiologi sebetulnya tidak dimulai di ruangan-ruangan kelas. Teori lahir dari kehidupan sehari-hari. Sadar atau tidak, dalam kehidupan setiap hari semua orang sebetulnya berteori, yakni dengan memberikan interpretasi atas kenyataan-kenyataan tertentu. Berteori dengan memberikan interpretasi berdasarkan pengalaman pada masa lampau

adalah sangat penting agar kita bisa keluar dari kegelapan karena tidak mengetahui jalan keluar dari satu persoalan. Bandingkan dengan cerita-cerita rakyat yang diciptakan untuk menjelaskan asal-usul fenomena-fenomena tertentu baik fenomena alam dan fenomena sosial. Cerita-cerita itu misalnya menjelaskan asal-usul kosmos, asal-usul manusia, asal-usul perkawinan dan hidup berkeluarga, hubungan antara roh-roh halus dengan manusia, dan lain-lain.

Teori-teori sering dibedakan atas teori implisit dan teori eksplisit. Sebuah teori disebut implisit karena di dalamnya orang tidak menyadari proposisi-proposisi teoritis yang menjadi dasar penjelasannya. Teori-teori implisit itu nampak dalam banyak kebijaksanaan-kebijaksanaan rakyat seperti tertuang dalam pepatah. Misalnya: “Buah jatuh tidak jauh dari pohonnya”. Pepatah ini mengandung arti bahwa sifat anak-anak tidak akan berbeda jauh dari sifat orangtuanya. Dari perspektif sosiologi, pepatah ini mau mengatakan sesuatu tentang sosialisasi, yakni bagaimana nilai-nilai, norma-norma, dan adat-istiadat diturun-temurunkan dari orangtua kepada anak-anak sehingga sifat anak-anak bisa menyerupai sifat-sifat orangtuanya. Dalam contoh tersebut tidak ada proposisi-proposisi teoritis yang mengatakan bahwa semakin terpencil suatu masyarakat semakin kurang ia mendapat pengaruh dari luar; semakin ia kurang mendapat pengaruh dari luar maka semakin homogen masyarakat itu; semakin homogen masyarakat itu maka semakin kuat pengaruh

adat-istiadat, kebiasaan, dan nilai-nilai tradisional di dalam masyarakat itu. Teori-teori implisit adalah kebenaran-kebenaran baku yang sudah diterima begitu saja di dalam masyarakat tanpa mengujinya terlebih dahulu.

Teori-teori yang implisit ini akan tetap menjadi implisit sepanjang belum ada kepercayaan lain atau perspektif lain yang menantanginya. Jadi, kepercayaan bahwa “Buah jatuh tidak jauh dari pohonnya” akan tetap berlaku kalau belum ada pengalaman lain yang menantang kebenaran itu. Tetapi bila ada pengalaman lain, misalnya, anak-anak tidak lagi mewarisi sifat-sifat atau nilai-nilai yang dipegang oleh orangtua mereka, maka orang-orang itu terpaksa merevisi atau melihat kembali keabsahan pengalaman mereka. Akibatnya, mereka menyadari asumsi-asumsi teoritis mereka dan rela mengujinya secara obyektif. Dalam hal tersebut di atas, mereka akan mencari variabel-variabel lain yang mempengaruhi seorang anak selain pengaruh orangtua seperti pengaruh yang berasal dari lingkungan, teman-teman, media massa, media elektronik, atau pun media sosial. Banyak orang berpendapat bahwa studi mengenai teori sosiologi akan menambah kesadaran seseorang akan kenyataan sosial yang sering kali diterima begitu saja. Sosiologi membuka mata kita untuk melihat hal-hal tersembunyi atau konsekuensi-konsekuensi yang tidak diperhitungkan yang disebut Robert Merton sebagai *latent function*.

Tantangan terhadap teori implisit muncul dari berbagai sumber (Doyle Paul Johnson, jilid 1, 1986:9). *Pertama*, kontak dengan masyarakat lain memungkinkan mereka bisa menilai masyarakatnya sendiri dengan kaca mata masyarakat lain. Dalam hal ini perspektif mereka diperkaya dengan pandangan-pandangan yang bersal dari masyarakat lain. *Kedua*, perubahan sosial yang pesat menyebabkan kepercayaan dan kebiasaan yang sudah mapan tidak dapat lagi dipertahankan. Misalnya kebenaran yang terkandung dalam pepatah “Buah jatuh tidak jauh dari pohonnya” tidak bisa dipertahankan lagi karena banyak anak yang tidak menyerupai sifat atau perilaku orangtuanya. *Ketiga*, tingkat penyimpangan yang cukup tinggi dalam masyarakat menyebabkan orang menerima ‘penyimpangan’ itu sebagai sesuatu yang normal. Misalnya, mungkin pada mulanya orang merasa ganjil apabila laki-laki menggunakan anting, tetapi karena sudah banyak laki-laki menggunakan anting, maka orang tidak lagi menganggap hal itu sebagai suatu keanehan.

Dalam masyarakat yang stabil atau terisolir orang pada umumnya tidak begitu gampang merubah asumsi-asumsi teoritisnya. Mereka tidak ditantang untuk menguji pengalaman-pengalaman yang dianggap sebagai kebenaran di dalam masyarakat itu. Sebaliknya, dalam masyarakat yang terbuka, orang ditantang untuk melihat kembali kepercayaan dan kebiasaannya. Akibatnya bisa positif dan negatif.

Akibat itu bisa positif kalau mereka tetap mempertahankan kebiasaan dan kepercayaan mereka secara sadar karena telah mengujinya secara kritis. Tetapi akibat itu bisa negatif kalau mereka menolak kebiasaan dan kepercayaan yang mungkin memiliki kontribusi untuk perkembangan masyarakat itu semata-mata hanya karena mereka terpujau dengan hal-hal baru yang belum teruji kontribusinya untuk kebaikan masyarakat tersebut. Karena itu tidak mengherankan kalau banyak teori muncul dari lingkungan masyarakat yang terbuka dan ditandai oleh perubahan sosial yang amat pesat.

Pendidikan ilmu-ilmu sosial secara eksplisit mendorong sikap bertanya dan sikap obyektif terhadap kenyataan sosial. Dalam proses ini, orang-orang menjadi sadar akan alternatif-alternatif lain. Mereka sadar bahwa kebiasaan-kebiasaan dan kepercayaan-kepercayaan adalah sesuatu yang bersifat relatif. Karena itu pendidikan dalam ilmu-ilmu sosial hendaknya membantu seseorang untuk meningkatkan kesadaran tersebut. Pendidikan ilmu-ilmu sosial hendaknya mendorong dia untuk semakin peka melihat ketimpangan-ketimpangan yang ada di dalam masyarakat. Seorang yang terlatih di dalam bidang sosiologi harus bisa membuat imaginasi sosiologis ketika dia berhadapan dengan fakta-fakta sosial tertentu. Ketika dia melihat pramuniaga di super-super market misalnya, dia harus bertanya dalam hati tentang peraturan penggajian mereka, keselamatan kerja, jaminan sosial, dan sebagainya. Selain itu, pendidikan kita

dalam teori-teori sosiologi mesti membantu kita untuk bersikap obyektif dan tidak membias di dalam menganalisis sebuah fenomena sosial.

1.2. Konstruksi Teori Sosiologi

Teori adalah suatu usaha untuk memberikan interpretasi atas sebuah fenomena sosial. Dengan kata lain, teori juga berusaha menjawab pertanyaan, “Mengapa?” Mengapa terjadi seperti ini dan tidak terjadi seperti itu? Tujuan ilmu pengetahuan ialah untuk mengembangkan teori yang masuk akal dan bisa dipercayai di dalam memberikan interpretasi atau menjawab pertanyaan “mengapa?”. Hanya dengan berteori, pertanyaan fundamental mengenai situasi sosial bisa dijawab. Sebelum membeberkan secara terperinci teori-teori sosiologi maka ada baiknya kalau diuraikan secara singkat tentang konstruksi atau pembentukan sebuah teori (Doyle Paul Johnson, 1986, jilid 1: 33-64).

Teori adalah satu kegiatan mental dan merupakan satu proses pengembangan ide-ide yang memungkinkan seorang ilmuan dapat menjelaskan mengapa peristiwa atau hal tertentu bisa terjadi Teori dibangun di atas komponen-komponen yang terdiri dari (1) konsep (2) sistem klasifikasi (3) proposisi, (4) penjelasan kausal, (5) variabel independen dan variabel dependen, dan (6) teori sebagai seperangkat proposisi.

1.2.1. Konsep dan Variabel

Konsep-konsep merupakan ramuan dasar untuk membangun teori. Konsep adalah kata atau nama yang menunjuk pada suatu gejala atau sekelompok gejala. Di dalam konsep, seorang manusia memberi nama kepada benda (kursi), gejala (sakit), atau kejadian (kerusakan) yang diterimanya melalui pengalaman. Usaha untuk memberi nama kepada benda-benda, gejala-gejala, atau kejadian-kejadian melalui konsep adalah langkah yang penting sebelum kita menganalisa dan memahami konsep itu. Bandingkan dengan anak kecil yang berusaha memberi nama kepada benda-benda yang berada di sekitar dan berusaha menjawab pertanyaan ini dan apa itu. Setelah berhasil memberi nama pada benda-benda yang konkrit dia pun perlahan-lahan memberi nama atau mempelajari konsep-konsep yang abstrak.

Konsep-konsep biasanya dibedakan atas dua yakni konsep yang dapat diamati (*observable*) dan yang tak dapat diamati secara langsung (*construct*). Konsep yang dapat diamati menunjuk pada suatu obyek atau peristiwa yang dapat ditangkap secara langsung dengan indera. Kata 'gedung', misalnya merupakan konsep yang *observable* (dapat dilihat). Tetapi dalam kata 'gedung' itu sudah tercakup abstraksi dan generalisasi. Memberikan nama 'gedung' kepada gedung berarti memasukkan gedung ke dalam kelompok gedung-gedung dan membedakannya dari benda-benda lain yang bukan gedung. Memberikan nama 'gedung' kepada gedung

mengandung implikasi bahwa konsep itu memiliki sifat-sifat atau kelengkapan-kelengkapan tertentu yang terdapat semua obyek lain yang dinamakan gedung itu (atap, tiang, dinding, lantai yang tentu berbeda dari kelengkapan sebuah jembatan).

Di pihak lain, konsep yang *construct* (konstruk) atau yang tidak bisa diamati menunjuk pada hakikat atau proses yang tidak bisa diamati secara langsung melainkan yang eksistensinya dapat disimpulkan dari seperangkat konsep yang bisa diamati. Misalnya: para ahli psikologi cenderung melihat inteligensi sebagai konsep yang tak dapat diamati, walaupun angka-angka test IQ bisa diamati. Pengembangan suatu konsep yang konstruk mengandung tingkatan sintesa kreatif yang tinggi. Misalnya, pasien adalah suatu konsep yang konstruk (tidak bisa diamati). Pembentukan konsep yang konstruk ini merupakan penggabungan dari beberapa konsep tentang peranan pasien yang bisa diamati. Contoh: pasien harus membuka baju atas perintah dokter; pasien harus tunduk kepada otoritas dokter; pasien mengalami sesuatu yang tidak menyenangkan atau rasa sakit; pasien harus membatasi kegiatan-kegiatan yang normal. Konsep-konsep yang bisa diamati atau yang kurang abstrak itu digabungkan untuk membentuk konsep yang konstruk, yakni pasien. Demikian pun konsep-konsep konstruk seperti mahasiswa, dosen, pegawai, kecerdasan, kecantikan, dan

lain-lain membutuhkan sintese yang amat tinggi dan bisa disimpulkan dari sejumlah gejala.

Konsep-konsep juga sering dibedakan antara konsep-konsep yang mengidentifikasi satu obyek atau peristiwa dengan konsep-konsep yang menggambarkan sifat atau karakteristik dari satu obyek atau peristiwa. Misalnya, konsep manusia menunjuk pada organisme yang berbeda dari hewan atau tumbuh-tumbuhan. Sedangkan konsep tinggi atau rendah menggambarkan posisi yang ada hubungannya dengan variabel tinggi. Apa itu variabel? Variabel adalah karakter apa dari seseorang, satu kelompok, atau lingkungan yang bisa menunjukkan perbedaan (Elifson, 1981: 7). Contoh-contohnya adalah berat badan, tinggi badan, jenis kelamin, pekerjaan dan lain-lain. Konsep-konsep itu disebut variabel karena mereka bisa menunjukkan perbedaan antara yang satu dengan yang lainnya.

Para ahli sosiologi menaruh perhatian yang sangat besar pada identifikasi variabel-variabel penting dan coba menjelaskan hubungan antara variabel-variabel itu. Misalnya apakah tinggi badan mempunyai hubungan dengan daerah asal seseorang? Atau apakah kecerdasan mempunyai hubungan dengan tingkat bidang studi yang diambil? Pendek kata, konsep memang sangat perlu untuk memahami sesuatu secara tepat. Kalau seseorang menamakan manusia binatang, maka itu berarti bahwa orang tersebut tidak memahami konsep manusia. Dengan kata lain, dia tidak memahami

sesuatu secara tepat. Tetapi tantangan yang sangat besar untuk para sosiolog bukan terutama untuk memahami konsep-konsep melainkan untuk memahami hubungan antara variabel-variabel tertentu seperti hubungan antara kecerdasan dengan asal daerah atau hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku tertentu.

1.2.2. Sistem Klasifikasi

Konsep membentuk dasar yang penting untuk membuat klasifikasi. Melalui konsep, kita bisa membedakan satu hal dari hal-hal lainnya. Dengan klasifikasi, seseorang bisa membedakan bahwa manusia itu bukan binatang atau pun tumbuhan. Dengan menggunakan variabel-variabel, kita bisa membuat kategori atas hal-hal yang berbeda. Misalnya, seseorang memberi nama X kepada obyek tertentu seperti mahasiswa. Hal ini memungkinkan dia bisa membedakan X (mahasiswa) dari yang bukan X (mahasiswa) atau tenaga kependidikan. Lalu orang juga mengamati bahwa semua benda yang termasuk X (mahasiswa) mempunyai sifat (tinggi, berat, jenis kelamin) yang berbeda-beda pula. Sifat-sifat itulah (tinggi, berat, jenis kelamin) yang disebut variabel. Dengan demikian, kita bisa mendeskripsikan X (mahasiswa) menurut beberapa variabel yang kita namakan: X_1 (tinggi badan), X_2 (berat badan), X_3 (jenis kelamin), dan seterusnya. Dengan penjelasan seperti itu kita – misalnya - bisa membuat klasifikasi mahasiswa STFK Ledalero berdasarkan tinggi badan, berat badan, atau jenis kelamin.

Kita juga bisa membuat sistem klasifikasi lain berdasarkan status mahasiswa, semester, dan asal-usul mahasiswa berdasarkan daerah. Klasifikasi berdasarkan status adalah: frater, awam, dan suster. Status frater bisa diklasifikasikan lagi berdasarkan konvik seperti Ledalero, Ritapiret, Karmel, Scalabrinian, Rogationis, Vocationis, Camilian, Stigmata, dan lain-lain.

Variabel-variabel yang terdapat dalam sistem klasifikasi itu bisa dibedakan atas dua, yakni variabel yang bersifat diskrit (menunjukkan perbedaan yang tegas) dan variabel yang bersifat kontinum (berkesinambungan). Variabel yang bersifat diskrit adalah variabel yang perbedaannya sangat jelas dan tajam. Misalnya, variabel seks sampai saat ini cuma ada pria dan wanita. Mungkin kalau perjuangan para waria berhasil boleh jadi di masa depan pembagian seks tidak cuma dua tetapi tiga yakni laki-laki, perempuan, dan waria. Contoh lain adalah variabel berdasarkan asal negara yakni Indonesia, Malaysia, Filipina, Muangthai, dll. Sedangkan variabel yang bersifat kontinum adalah variabel yang perbedaannya kurang begitu jelas dan tajam. Contohnya adalah variabel tinggi atau berat badan. Ukuran tinggi dan berat badan adalah sesuatu yang bersambung di mana batas antara ukuran yang satu dengan yang lainnya tidak terlalu tegas. Perbedaan ini penting karena ia bisa membantu kita untuk mengetahui bahwa variabel yang bersifat kontinum dibuat begitu saja tanpa pemisahan yang tegas. Pemisahan

variabel yang bersifat kontinum itu bersifat subyektif sedangkan pemisahan variabel yang bersifat diskrit bersifat obyektif.

Sifat-sifat yang paling penting dalam satu kategori ialah bahwa ia harus eksklusif dan tuntas (exhaustive). Eksklusif berarti bahwa dasar untuk membedakan satu kategori dari kategori lainnya harus benar-benar tepat sehingga tidak terjadi ambiguitas atau tumpang tindih. Misalnya pengelompokan responden berdasarkan jenis pekerjaan harus cukup jelas: petani, pegawai, nelayan, buruh, dll. Tuntas berarti bahwa kategori-kategori itu harus bisa mencakup semua aspek dari gejala yang diamati. Misalnya, dalam ketegori pekerjaan, semua jenis pekerjaan harus bisa dimasukkan ke dalam pengelompokan itu. Tidak boleh ada orang yang tidak bisa memasukkan diri ke dalam kategori itu. Contoh lain pengelompokan mahasiswa STFK Ledalero atas frater dan mahasiswa ekstern bersifat tidak tuntas karena para suster dan mahasiswa Scalabrinian dan Rogationist tidak dimasukkan ke dalam dua kategori tersebut.

1.2.3. **Proposisi**

Komponen dasar yang ketiga dalam membangun teori adalah proposisi. Proposisi merupakan satu pernyataan mengenai hubungan antara dua atau lebih konsep atau antara dua atau lebih variabel. Dengan menyatakan hubungan antara dua atau lebih variabel itu, kita berada pada awal usaha untuk menjawab pertanyaan “mengapa”

secara tentatif. Dalam jawaban itu, kita sesungguhnya mau mengetahui apakah suatu variabel mempunyai nilai tertentu. Misalnya, apakah pekerjaan ibu di luar rumah (variabel X) mempunyai hubungan dengan kenakalan remaja (Y).

Metode ilmiah yang dipergunakan untuk menjawab pertanyaan itu ialah dengan mencari satu variabel yang mempengaruhi variabel lainnya. Variabel yang mempengaruhi atau menjelaskan itu disebut variabel independen atau variabel bebas. Sedangkan variabel yang dipengaruhi atau dijelaskan itu disebut variabel dependen atau variabel terkait. Pernyataan mengenai hubungan antara kedua variabel itu disebut proposisi yang dapat dinyatakan dengan simbol X dan Y. X adalah variabel yang menurut perkiraan kita bisa menjelaskan yakni pekerjaan ibu di luar rumah sedangkan Y adalah variabel yang nilainya akan kita jelaskan yakni kenakalan remaja.

Guna menjelaskan hal ini lebih lanjut, kita akan menganalisa contoh berikut yakni tentang kenakalan remaja. Mengapa anak-anak remaja terlibat dalam kenakalan remaja? Penjelasan berikut ini cuma sebuah contoh untuk menjelaskan bagaimana sebuah teori dibangun dan kita tidak bermaksud menjawab pertanyaan yang sebenarnya tentang alasan-alasan kenakalan remaja. Berdasarkan pengalaman dan observasi, kita memperhatikan bahwa remaja-remaja yang nakal umumnya berasal dari keluarga yang tidak mampu, khususnya di daerah-daerah pinggiran kota. Observasi

tersebut menimbulkan pertanyaan lainnya, yakni apa yang membuat keluarga itu tidak mampu? Apakah orangtuanya sudah bercerai? Apakah orangtuanya tidak mempunyai pekerjaan? Apakah ada konflik yang tak terselesaikan? Semua pertanyaan itu harus diselidiki. Kemudian, konsep kenakalan harus juga didefinisikan. Sesudah semuanya itu, sebuah proposisi bisa dibuat, yakni kita bisa menyatakan hubungan antara X dan Y. Misalnya X mempengaruhi Y, yakni keluarga yang tidak mampu menyebabkan kenakalan remaja. Hal itu berarti bahwa semakin keluarga remaja itu tidak mampu semakin besar pula kemungkinan bahwa si remaja itu akan terlibat dalam perilaku kenakalan.

Pernyataan seperti itu pasti terlalu menyederhanakan persoalan. Dalam kenyataannya, ada juga remaja nakal yang berasal dari keluarga yang mampu. Orang misalnya melihat bahwa hubungan dalam kelompok sebaya merupakan faktor penyebab lainnya dari kenakalan remaja. Variabel yang terakhir ini bisa ditambahkan untuk memperluas 'teori' kenakalan remaja. Variabel-variabel lain masih bisa ditambahkan untuk menjelaskan penyebab kenakalan remaja seperti tingkat pendidikan yang rendah atau tinggal di daerah yang angka kejahatannya tinggi. Secara sistematis hal ini dapat dirumuskan sebagai berikut: "Kalau X (remaja) berada dalam kondisi tertentu (yakni X_1 , X_2 , X_3 , X_4 , dan seterusnya) maka ia bisa menyebabkan Y. Dengan kata lain, kalau remaja itu (variabel X) berasal dari X_1 yakni keluarga

yang cerai, X₂ keluarga yang tidak punya pekerjaan, X₃ keluarga yang selalu terlibat dalam konflik yang serius, X₄ selalu bergaul dengan teman-teman sebaya yang sering terlibat dalam kenakalan remaja, X₅ tingkat pendidikannya rendah, dan X₆ tinggal di daerah yang tingkat kejahatannya tinggi, maka besar kemungkinannya bahwa ia terlibat dalam kenakalan remaja (Y). Dengan demikian teori mengenai kenakalan remaja diperluas. Tetapi patut dicatat bahwa ini hanyalah merupakan sebuah contoh yang bersifat hipotetis karena kita tidak mempunyai data lapangan yang mendukung pernyataan-pernyataan itu.

1.2.4. Penjelasan Kausal

Secara ideal usaha untuk mengembangkan pernyataan-pernyataan yang ada di dalam proposisi harus terarah kepada penjelasan kausal, yakni X menyebabkan Y. Tetapi kita tidak selalu dengan begitu gampang mengatakan bahwa X menyebabkan Y. Kita membutuhkan observasi atau penyelidikan lebih jauh entah Y atau variasi-variasi di dalam Y (Y_{1,2,3}, dan seterusnya) sungguh-sungguh disebabkan oleh X. Sebab adalah faktor yang memberikan rangsangan untuk menghasilkan akibat. Berdasarkan waktu, akibat mengikuti sebab atau sebab mendahului akibat. Misalnya, keinginan seorang siswa untuk naik kelas merupakan sebab dia belajar keras. Belajar keras yang merupakan sebab mendahului kenaikan kelas yang merupakan akibat. Namun harus diakui bahwa tidak selalu gampang untuk mengatakan apakah

variabel Y itu betul-betul disebabkan oleh variabel X (belajar keras) karena mungkin ada faktor penyebab lainnya. Apakah kenaikan sungguh-sungguh disebabkan oleh belajar keras atau ada faktor-faktor lain seperti kederdasan atau bahan ujian yang tidak terlalu sulit. Contoh lain adalah apakah kenakalan remaja itu sungguh disebabkan oleh keretakan keluarga atau soal-soal lain. Karena itu bisa dipahami oleh kalau pernyataan kausal atau sebab-akibat itu sulit dibuktikan.

Para ahli filsafat membedakan sebab-sebab atas sebab yang mutlak perlu (*necessary*) dan sebab yang cukup (*sufficient*). Sebab-sebab yang mutlak perlu atau *necessary* adalah sebab-sebab atau kondisi-kondisi (variabel pertama) yang harus ada supaya akibat atau kondisi-kondisi lainnya (variabel kedua) bisa terjadi. Misalnya: Suatu kondisi yang mutlak perlu (*necessary*) untuk terjadinya penyalah-gunaan obat-obat yang terlarang adalah tersedianya obat-obat itu. Tanpa tersedianya obat-obat itu di pasar, orang tidak mungkin menggunakan obat-obat terlarang. Jadi, obat-obat terlarang harus ada dulu (mutlak perlu) supaya terjadinya penggunaannya. Inilah yang disebut sebab yang mutlak perlu atau *necessary*. Sebab-sebab yang cukup atau *sufficient* adalah sebab-sebab atau kondisi-kondisi yang tingkat kemutlakannya lebih rendah dari sebab yang *necessary*. Misalnya, sekalipun ada persediaan obat-obat terlarang, namun kalau orang tidak terlalu ketagihan dalam menggunakan obat-obat terlarang maka tidak mutlak akan

terjadi penggunaan obat-obat terlarang. Hal ini berbeda dari sebab yang *necessary* yang mengatakan bahwa supaya terjadinya penggunaan obat terlarang maka mutlak perlu ada persediaan obat-obat terlarang.

Guna memperjelas apa yang telah dikatakan di atas mengenai sebab-sebab yang mutlak perlu dan sebab-sebab yang cukup, kita kembali kepada persoalan kenakalan remaja tadi. Struktur keluarga yang tidak mampu (apapun definisinya) tidak merupakan sebab yang mutlak perlu untuk terjadinya kenakalan remaja karena ada juga kenakalan remaja yang dilakukan oleh anak-anak yang berasal dari keluarga yang mampu. Kemudian, struktur keluarga yang tidak mampu juga tidak merupakan sebab yang cukup untuk kenakalan remaja karena ada juga anak dari keluarga yang tidak mampu yang tidak nakal. Keluarga retak adalah salah satu faktor penyumbang kenakalan remaja karena masih ada faktor-faktor penyebab lainnya seperti lingkungan pergaulan atau kemacetan pendidikan dalam keluarga.

Kita harus mengakui bahwa tidak terlalu gampang untuk menentukan sebab-sebab yang *sufficient* ketimbang sebab-sebab yang *necessary*. Dalam contoh terdahulu kita bisa dengan gampang mengatakan kondisi yang mutlak perlu (*necessary condition*) untuk penyalah-gunaan obat-obat terlarang adalah tersedianya obat-obat itu. Pernyataan yang demikian itu nampak jelas. Tetapi sebab-sebab yang cukup (*sufficient causes*) seperti bertambahnya permintaan atau

rasa ketagihan adalah kondisi-kondisi yang sulit ditentukan. Karena itu proposisi-proposisi yang menyatakan sebab-sebab yang cukup tidak terlalu lazim. Orang lebih suka kepada pernyataan-pernyataan yang bersifat mutlak atau *necessary*.

1.2.5. Variabel Independen dan Dependen

Dalam bagian terdahulu kita sudah menyebutkan kata variabel. Apakah sesungguhnya variabel itu? Sebagaimana telah dijelaskan, variabel adalah ciri-ciri seseorang atau sekelompok orang atau lingkungan yang bisa menunjukkan perbedaan. Contoh-contoh variabel adalah umur, tinggi, berat, jenis kelamin, asal sekolah, pekerjaan, dan lain-lain. Mereka disebut variabel karena tiap-tiapnya adalah ciri-ciri seseorang atau sekelompok orang yang bisa menunjukkan perbedaan. Orang-orang bisa dibedakan berdasarkan umur, tinggi, berat, jenis kelamin, pekerjaan, atau tingkat pendidikan.

Ada dua macam variabel yakni variabel independen atau variabel bebas yang biasa disimbolkan dengan X dan variabel dependen atau variabel terkait yang biasa disimbolkan dengan Y. Variabel bebas (X) adalah variabel yang bisa menjelaskan sesuatu (Y). X menyebabkan apa? Keluarga yang tidak mampu menyebabkan apa? Sedangkan variabel dependen (Y) adalah variabel yang dijelaskan atau yang membutuhkan penjelasan. Kenakalan remaja itu disebabkan oleh apa? Dengan kata lain, Y itu disebabkan oleh apa? Dalam uraian-uraian terdahulu kita menempatkan variabel

dependen sebagai variabel utama yakni kenakalan remaja. Artinya, kita mau menjelaskan variasi dalam satu variabel (Y =kenakalan remaja) dengan coba mengidentifikasi variabel independen yang pada hemat kita bisa menjelaskan variasi ini seperti keluarga yang cerai, keluarga yang tidak punya pekerjaan, keluarga yang selalu terlibat dalam konflik yang serius, selalu bergaul dengan teman-teman sebaya yang sering terlibat dalam kenakalan remaja, tingkat pendidikannya rendah, atau tinggal di daerah yang tingkat kejahatannya tinggi.

Dengan menempatkan variabel independen (X) sebagai variabel utama, kita mau memperhatikan akibat atau konsekuensi dari variabel tersebut. Misalnya, kita ingin mengetahui hubungan antara pendapatan keluarga dan kepuasan hidup perkawinan. Tipe analisa ini sering dimulai dengan mencatat perubahan-perubahan pada satu variabel (Jumlah pendapatan yang berbeda-beda yang dinyatakan dalam simbol-simbol X_1 , X_2 , X_3 , X_4 , dan seterusnya) dan akibat-akibatnya pada variabel lain yakni kepuasan dalam hidup perkawinan. Tetapi kalau variabel dependen menjadi variabel utama, maka bentuk proposisinya adalah X menyebabkan Y . Dengan kata lain, pendapatan tertentu itu mengakibatkan apa (Y_1 , Y_2 , Y_3 , Y_4 dan seterusnya).

Dalam beberapa proposisi, kita sulit menentukan mana variabel independen dan mana variabel dependen karena hubungan antara keduanya saling bergantung. Hal itu

disebabkan karena setiap variabel bisa mempengaruhi dan dipengaruhi oleh variabel yang lain. Keduanya bisa bekerja sebagai variabel dependen dan independen secara serentak. X mempengaruhi Y dan Y mempengaruhi X. Sebagai contoh, kita ambil proposisi Homans tentang frekuensi interaksi dan perasaan suka di mana kedua variabel itu saling mempengaruhi. Menurut Homans, orang yang suka satu sama lain sering berinteraksi. Tetapi sebaliknya bisa terjadi bahwa orang yang sering berinteraksi akan menyukai satu sama lain. Sebagai satu proposisi yang formal, hal ini bisa dirumuskan sebagai berikut: “Derajat yang tinggi dalam saling menyukai mempengaruhi dan dipengaruhi oleh frekuensi yang tinggi dalam interaksi.”

Tentu ada beberapa kecualian dalam proposisi Homans itu. Ada orang yang terpaksa berinteraksi terus-menerus walaupun mereka saling membenci (asrama-asrama dan komunitas). Atau ada juga orang semakin merindukan teman lain justru dalam ketidak-hadirannya. Ketidak-hadiran membuat hati semakin rindu. Namun pengalaman umum menunjukkan bahwa interaksi mempengaruhi perkembangan rasa suka. Selanjutnya rasa suka mempengaruhi bertambahnya frekwensi interaksi. Perubahan pada variabel yang satu menyebabkan perubahan pada variabel lainnya. Pengalaman menunjukkan bahwa banyak orang yang menikah karena mereka sering bertemu entah sebagai teman kelas, teman kantor, atau teman sekolah

sehingga membuat mereka semakin menyukai satu sama lain dan akhirnya membentuk satu keluarga.

1.2.6. Teori adalah seperangkat proposisi

Sampai di sini kita telah melihat beberapa ramuan dasar dari sebuah teori. Komponen yang paling dasar dalam pembangunan teori adalah konsep. Dalam konsep terkandung definisi, analisa konseptual, dan pernyataan yang menegaskan adanya gejala empiris yang ditunjuk oleh satu konsep. Komponen yang kedua ialah sistem klasifikasi. Dalam komponen ini terbentuk kategori dan klasifikasi empiris. Komponen yang ketiga adalah proposisi. Proposisi merupakan pernyataan yang menghubungkan dua atau lebih konsep atau variabel.

Teori merupakan seperangkat proposisi yang berhubungan secara logis dan dinyatakan secara sistematis, yang menggambarkan dan menjelaskan seperangkat gejala-gejala empiris. Ada teori yang bersifat aksiomatis atau deduktif. Teori ini bertolak dari hal-hal yang umum kepada hal-hal yang khusus. Ada pula teori yang bersifat induktif. Teori ini bertolak dari hal-hal yang khusus kepada hal-hal yang umum. Tetapi patut dicatat bahwa teori dalam sosiologi berbeda dengan teori-teori dalam ilmu eksata. Kalau dalam ilmu eksta, teori-teori itu begitu pasti, maka teori-teori sosiologi lebih bersifat sebagai satu paradigma atau perspektif dari pada teori-teori seperti yang dirumuskan dalam ilmu-ilmu eksata.

1.3. Sosiologi - Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda

Konsep tentang paradigma berasal dari Thomas Kuhn dalam karyanya *The Structure of Scientific Revolution* (1962). Konsep paradigma yang diperkenalkan oleh Kuhn kemudian dipopulerkan oleh Robert Fridrichs melalui bukunya *Sociology of Sociology* (1970). Paradigma berarti pandangan yang mendasar dari ilmu tentang apa yang menjadi pokok persoalan yang semestinya dipelajari oleh satu cabang ilmu pengetahuan (Ritzer, 1992:8). Sosiologi memiliki beberapa paradigma sehingga disebut “Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda”. George Ritzer dalam bukunya *Sociology: A Multiple Paradigm Science*, yang diterjemahkan oleh Alimandan dengan judul Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda (1992) membedakan tiga macam paradigma yang secara fundamental berbeda satu dari yang lainnya, yakni: paradigma fakta sosial, paradigma definisi sosial, dan paradigma perilaku sosial.

Hal yang mendasar dalam distingsi ini ialah perbedaan-perbedaan dalam asumsi-asumsi dasarnya mengenai hakekat dasar kenyataan sosial. Paradigma fakta sosial (*social fact*) menekankan bahwa fakta sosial adalah sesuatu yang riil atau sekurang-kurangnya sebagai sesuatu yang riil sama seperti fakta individu. Dia memiliki realitas tersendiri. Dia adalah barang sesuatu yang berada di luar individu. Secara garis besar, fakta sosial terdiri atas yakni struktur sosial (*social structure*) dan pranata sosial (*social institution*). Secara terperinci

fakta sosial itu terdiri dari kelompok, kesatuan masyarakat tertentu, sistem sosial, posisi, peranan, nilai, keluarga, pemerintahan dan sebagainya. Paradigma ini diwakili oleh Durkheim selama tahap perkembangan sosiologi klasik dan fungsionalisme struktural dan teori konflik dalam teori sosiologi moderen.

Paradigma definisi sosial (*social definition*) menekankan hakekat kenyataan sosial yang bersifat subyektif lebih dari pada eksistensinya yang terlepas dari individu. Paradigma definisi sosial mengartikan sosiologi sebagai ilmu yang berusaha untuk menafsirkan dan memahami (*interpretative understanding*) tindakan sosial. Dengan demikian, paradigma ini sangat menekankan arti subyektif dari tindakan sosial. Paradigma ini diwakili oleh Max Weber dalam teori tindakan yang kemudian dikembangkan oleh Talcott Parsons pada awal perkembangan karirnya selama tahap perkembangan teori sosiologi klasik. Sedangkan dalam teori sosiologi moderen, paradigma ini diwakili oleh teori tindakan sosial, interaksionisme simbolik, fenomenologi, etnometdologi, dan teori ethnometodologi. Teori yang berbeda-beda ini memiliki pandangan yang sama yakni bahwa kenyataan sosial didasarkan pada definisi subyektif individu.

Paradigma perilaku sosial (*social behavior*) memusatkan perhatiannya kepada hubungan antara individu dan lingkungannya. Menurut paradigma ini, pokok persoalan dalam sosiologi adalah tingkah laku atau perilaku individu.

Lebih lanjut paradigma ini menekankan pendekatan obyektif empiris terhadap kenyataan sosial. Menurut paradigma perilaku sosial, data empiris mengenai kenyataan sosial hanyalah perilaku-perilaku individu-individu yang nyata. Paradigma ini diwakili antara lain oleh sosiologi perilaku (*behavioral sociology*) dan teori pertukaran sosial.

Berdasarkan uraian singkat di atas kita bisa melihat bahwa George Ritzer mengelompokkan teori-teori sosiologi di bawah tiga paradigma itu. Paradigma fakta sosial membawahi teori fungsionalisme struktural dan teori konflik. Kemudian, paradigma definisi sosial membawahi teori interaksionisme simbolik, dramaturgi, fenomenologi, dan etnometodologi. Akhirnya, paradigma perilaku sosial membawahi sosiologi perilaku dan teori pertukaran sosial. Kita akan membahas paling kurang satu atau dua teori dari masing-masing paradigma itu.

Pengelompokan teori sosiologi atas cara yang lain dilakukan Margareth M. Poloma. Dia mengelompokkan teori sosiologi atas teori sosiologi naturalis, teori sosiologi interpretatif, dan teori sosiologi evaluatif. Teori-teori yang bernaung di bawah sosiologi naturalis adalah teori fungsionalisme struktural, teori konflik, teori pertukaran, teori strukturalisme dan teori sistem. Sedangkan teori-teori yang bernaung di bawah teori interpretatif adalah teori dramaturgi dari Goffman, interaksionisme simbolik, fenomenologi, dan etnometodologi. Akhirnya teori-teori

yang bernaung di bawah teori evaluatif adalah teori sosiologi Wright Mills tentang perpaduan psikologi sosial dengan strukturalisme, teori sosiologi reflektif dari Alvin Gouldner, teori masyarakat post-industri dari Daniel Bell.

Teori-teori itu tidak pernah sempurna di dalam dirinya. Mereka saling melengkapi. Sebetulnya, teori-teori itu tidak lain dari ‘cara memandang’ kenyataan sosial. Apa yang tidak bisa dijelaskan oleh teori yang satu mungkin akan dijelaskan oleh teori-teori yang lain. Karena itu, hal yang ditonjolkan di dalam uraian ini adalah pengenalan teori-teori sosiologi tanpa terlalu banyak melakukan kritik terhadap teori-teori itu. Tetapi sebelum memasuki uraian yang terperinci mengenai masing-masing teori itu maka ada baiknya kalau di dalam bagian berikut ini akan diuraikan konteks historis lahir dan berkembangnya teori sosiologi modern.

BAB 2

Sejarah Perkembangan Teori Sosiologi

Setiap ilmu pengetahuan, apa lagi ilmu pengetahuan sosial, merupakan hasil konstruksi zamannya. Dengan kata lain, setiap bidang ilmu pengetahuan berkembang dan dibentuk oleh lingkungan sosial pada masanya. Sosiologi sebagai salah satu cabang ilmu sosial lahir sebagai akibat dari beberapa perkembangan sosial pada zamannya. Ada dua kekuatan raksasa yang membidani kelahiran sosiologi, yakni kekuatan-kekuatan sosial dan kekuatan-kekuatan intelektual (perkembangan ilmu pengetahuan). Pada bagian berikut ini, kita akan menguraikan dua kekuatan yang mempengaruhi kelahiran sosiologi dan perkembangan teori sosiologi modern (Ritzer, 1988:3-57).

2.1. Kekuatan-Kekuatan Sosial

Kekuatan-kekuatan sosial pada abad 19 hingga awal abad 20 yang turut membantu melahirkan teori-teori sosiologi adalah:

2.1.1. Revolusi Politik yang diawali oleh Revolusi Perancis

Revolusi-revolusi tersebut membawa banyak dampak positif untuk kehidupan masyarakat di banyak negara. Tetapi hal yang menarik perhatian para ilmuwan sosial pada waktu itu bukanlah hasil-hasil yang positif melainkan dampak negatif dari perubahan-perubahan yang dihasilkan oleh revolusi-revolusi itu. Mereka merasa sangat terganggu dengan adanya chaos dan ketidak teraturan, khususnya di Prancis. Karena itu, para ilmuwan sosial bersatu dalam tekad mereka untuk membangun kembali keteraturan yang sudah diporak-porandakan oleh revolusi Prancis dan revolusi-revolusi lainnya. Mereka ingin menemukan dasar-dasar baru yang membuat masyarakat bisa bersatu dan terintegrasi. Perhatian terhadap masalah integrasi dan ketertiban sosial ini telah menjadi perhatian utama dari Auguste Comte dan Emile Durkheim.

2.1.2. Revolusi Industri dan Kebangkitan Kapitalisme

Munculnya revolusi di negara-negara Eropah Barat menyebabkan banyak orang meninggalkan dunia pertanian dan bekerja pada industri-industri. Pabrik-pabrik muncul di mana-mana. Demikian juga birokrasi muncul sebagai suatu keharusan untuk melayani kebutuhan dalam dunia industri. Kebangkitan industri melahirkan sistem kapitalis dengan segala problemnya. Para pemilik modal yang jumlahnya sedikit mendapat banyak keuntungan sedangkan buruh yang jumlahnya banyak mendapat cuma sedikit keuntungan dari

sistem kapitalis itu. Problem-problem ini menarik perhatian para sosiolog awal, seperti Marx dan coba mencari jalan keluar.

2.1.3. Bangkitnya Sosialisme

Problem-problem yang ditimbulkan oleh sistem kapitalisme menyebabkan beberapa sosiolog awal menganjurkan sosialisme sebagai jalan keluar. Kendati Marx sangat memperjuangkan jalan sosialisme untuk mengatasi masalah-masalah yang diciptakan oleh sistem kapitalisme, namun tidak semua sosiolog sependapat dengan dia. Durkheim dan Weber, misalnya, sekalipun mengakui adanya masalah dalam sistem kapitalis, namun mereka lebih suka memperbaiki sistem kapitalis itu dari pada mengadopsi revolusi sosial seperti yang dikemukakan oleh Marx.

2.1.4. Urbanisasi

Sebagai salah satu akibat dari revolusi industri ialah berpindahnya banyak penduduk dari desa ke kota. Hal ini disebabkan karena kota telah menjadi pusat pendirian pabrik-pabrik, pusat pendidikan, dan hiburan. Pengembangan kota-kota menimbulkan sejumlah soal, seperti kelebihan penduduk, polusi, keributan, kemacetan lalu lintas, penggunaan obat terlarang, dan lain-lain. Persoalan-persoalan seperti ini menarik perhatian para sosiolog untuk menjelaskan fenomena-fenomena sosial ini dengan ilmu yang mereka kembangkan.

2.1.5. Perubahan kehidupan keagamaan

Revolusi dalam dunia politik, revolusi industri, dan urbanisasi telah membawa dampak yang mendalam terhadap kehidupan keagamaan. Agama kehilangan kekuatannya sebagai satu-satunya otoritas dalam bidang moral. Kekuasaannya dalam bidang-bidang lainpun menjadi berkurang. Bersamaan dengan itu muncul anti klerikalisme, agnotisisme, dan aliran filsafat yang memproklamirkan diri sebagai aliran ateis. Kebanyakan sosiolog awal berasal dari keluarga-keluarga yang taat beragama dan cukup terlibat dalam kehidupan agama. Karena itu, ada semacam keinginan untuk kembali kepada tatanan masyarakat lama yang teratur. Hal itu mereka tunjukkan dengan menguraikan hubungan antara agama dan masyarakat. Durkheim, misalnya, menulis *The Elementary Forms of Religious Life* (1965/1912) dan Weber menulis *The Protestant Ethics and the Spirit of Capitalism* (1976).

2.2. Kekuatan-Kekuatan Intelektual

Kekuatan-kekuatan intelektual yang mempengaruhi perkembangan sosiologi muncul di berbagai negara di Eopah Barat, seperti Prancis, Jerman, Inggris, dan Italia. Kita mulai dengan Prancis.

2.2.1. Masa Pencerahan dan Munculnya Sosiologi di Prancis

Pencerahan atau Aufklärung yang dipelopori oleh Charles Montesquieu (1689-1755) dan Jean Jacques Rousseau (1712-1778) mempunyai dampak yang sangat mendalam

terhadap perkembangan ilmu pengetahuan modern. Masa pencerahan ini ditandai oleh kepercayaan bahwa manusia bisa memahami dan mengontrol jagat raya dengan akal budinya dan dengan penelitian empiris. Masa Pencerahan itu tentu saja membawa akibat-akibat positif terhadap kehidupan manusia. Namun tidak dapat disangkal juga bahwa Aufklärung membawa dampak yang negatif seperti runtuhnya tatanan masyarakat lama. Segala sesuatu yang sebelumnya berjalan begitu teratur kini dijungkir balikkan. Dalam keadaan yang demikian muncullah beberapa sosiolog di Prancis yang tergugah hatinya untuk menjawab pertanyaan apa yang membuat masyarakat bisa stabil atau harmoni. Para sosiolog awal dari Prancis adalah berikut ini.

2.2.1.1. Claude Henri Saint-simon (1760-1825)

Dia adalah seorang yang konservatif. Sebagai seorang yang konservatif dia berkeinginan untuk menciptakan suatu masyarakat seperti sebelumnya yang teratur dan harmonis. Tetapi pada waktu yang sama dia juga setuju supaya fenomena-fenomena sosial harus dipelajari dengan menggunakan metode-metode ilmiah sebagaimana digunakan di dalam ilmu-ilmu alam. Ide-ide Saint-Simon ini dikembangkan lebih lanjut oleh Auguste Comte.

2.2.1.2. Auguste Comte (1798-1857)

Karya Comte dalam arti tertentu dapat dianggap sebagai reaksi melawan Revolusi Prancis yang menciptakan anarki di dalam masyarakat. Guna mengatasi pemikiran keliru

yang menyebabkan anarki itu, Comte mengembangkan fisika sosial yang kemudian disebut sosiologi. Ilmu baru itu dibaginya atas dua, yakni statistika sosial yang berhubungan dengan struktur sosial dan dinamika sosial yang berhubungan dengan perubahan sosial. Dalam kedua cabang ilmu itu dia ingin mencari hukum-hukum yang mengatur kehidupan masyarakat. Menurut Comte perubahan tidak harus dibuat melalui revolusi karena akibat-akibatnya sangat fatal. Sebaliknya perubahan bisa terjadi melalui proses evolusi dengan hasil yang lebih baik.

Guna menguatkan argumentasinya itu Comte mengemukakan teorinya tentang evolusi, yang disebutnya hukum tiga tahap. Menurut dia, dalam sejarah umat manusia ada tiga tahap perkembangan intelektual manusia. Tahap pertama adalah tahap teologis yang berlangsung dari awal mula sampai dengan tahun 1300. Dalam tahap ini, manusia menafsirkan gejala-gejala alam yang terjadi di sekitarnya secara teologis atau sebagai disebabkan oleh Allah atau dewa-dewi. Tahap kedua adalah tahap metafisis yang berlangsung dari tahun 1300-1800. Dalam tahap ini manusia menafsirkan gejala-gejala alam sebagai disebabkan oleh kekuatan-kekuatan alam yang bersifat abstrak dan bukan oleh dewa-dewi. Tahap ketiga adalah tahap positif. Dalam tahap ini manusia menafsirkan gejala-gejala alam tidak lagi disebabkan oleh dewa-dewi atau kekuatan alam yang bersifat abstrak melainkan oleh hukum-hukum alam. Dengan

hukum ketiga tahap itu, Comte menekankan pentingnya peranan intelek dalam menemukan hukum-hukum positif yang mengatur kehidupan masyarakat.

2.2.1.3. Emile Durkheim (1858-1917)

Sebagaimana Saint-Simon dan Comte, Durkheim juga cemas melihat ketidak-teraturan yang terjadi sesudah revolusi Prancis. Karena itu Durkheim mencurahkan perhatiannya pada masalah keteraturan sosial (*social order*). Menurut dia, ketidak-teraturan sosial tidak harus menjadi bagian dari dunia modern dan dapat dikurangi dengan adanya reformasi sosial. Dalam hal ini ia berbeda dengan Marx yang menyarankan adanya revolusi untuk menciptakan perubahan di dalam masyarakat.

Durkheim menulis banyak buku. Dalam buku yang pertama *The Rules of Sociological Method* (1895/1964) dia mengemukakan bahwa tugas utama sosiologi adalah mempelajari fakta-fakta sosial. Fakta-fakta sosial ini adalah kekuatan-kekuatan (hukum, norma, kepercayaan, agama) dan struktur-struktur yang bersifat eksternal terhadap individu tetapi mempengaruhi individu-individu. Bukunya kedua berjudul *Suicide* (1897/1951). Dalam buku itu ia menjelaskan pengaruh fakta sosial terhadap perilaku individu yang bunuh diri. Dalam mempelajari tingkatan bunuh diri pada kelompok, negara, wilayah, agama yang berbeda dia menemukan bahwa solidaritas yang terlalu lemah atau kuat dapat menyebabkan orang bunuh diri. Solidaritas

yang terlalu lemah menyebabkan *anomic suicide*, sedangkan solidaritas yang terlalu kuat akan menimbulkan *fatalistic suicide*.

Dalam buku yang ketiga *The Division of Labor in Society* (1893/1964), dia menganalisa ikatan-ikatan sosial pada masyarakat primitif dan masyarakat modern. Dalam masyarakat primitif ikatan sosial itu adalah moralitas bersama atau kesadaran kolektif yang disebut solidaritas mekanik. Sedangkan dalam masyarakat modern yang ditandai oleh patologi akibat pembagian kerja yang sangat ketat hampir tidak ditemukan kesadaran kolektif seperti pada masyarakat primitif. Guna menjaga kestabilan masyarakat tidak perlu ada revolusi tetapi hukum-hukum atau norma-norma (solidaritas mekanik) yang mengatur kehidupan bersama.

Dalam buku yang terakhir *The Elementary Forms of Religious Life* (1912/1965), Durkheim melaporkan hasil penelitiannya tentang masyarakat primitif untuk mencari-tahu asal-usul kehidupan agama. Dalam penelitiannya itu, dia menemukan bahwa asal-usul atau sumber dari agama adalah masyarakat itu sendiri. Masyarakat itu sendiri mendefinisikan hal-hal tertentu sebagai sakral dan hal-hal lainnya sebagai profan. Dalam kasus yang diselidikinya, klan atau suku adalah sumber dari agama primitif yang disebut totemisme. Dalam totemisme binatang-binatang atau tumbuhan-tumbuhan tertentu disakralkan atau dianggap semacam dewa. Karena itu, totem dapat dianggap sebagai

salah satu bentuk khusus dari fakta sosial yang bersifat non-material atau salah satu bentuk kesadaran kolektif. Pada akhirnya Durkheim berpendapat bahwa masyarakat dan agama atau kesadaran kolektif adalah satu dan sama. Agama merupakan satu cara di dalamnya masyarakat mengungkapkan dirinya dalam salah satu bentuk fakta sosial yang bersifat non-material.

2.2.2. Perkembangan Sosiologi Jerman

Kalau sosiologi Prancis cukup konsisten dalam pandangan mereka tentang pentingnya keteraturan sosial sebagai reaksi terhadap Revolusi Prancis dan *äufklarung*, maka sosiologi Jerman sejak awal terbagi di antara Karl Marx di satu pihak dan Max Weber dan George Simmel di pihak lain. Kita akan mendiskusikan ketiga karya sosiolog itu secara berturut-turut.

2.2.2.1. Karl Marx (1818-1883)

Marx bukanlah seorang sosiolog dan tidak pernah menganggap dirinya sebagai sosiolog. Dia adalah seorang ahli ekonomi ketimbang seorang ahli sosiologi. Berbeda dengan sosiolog-sosiolog lain yang mengembangkan teori untuk menciptakan keteraturan di dalam masyarakat, Marx malah tertarik kepada fenomena penindasan yang dilakukan oleh kaum kapitalis terhadap kaum buruh. Dia ingin mengembangkan sebuah teori yang menjelaskan fenomena itu dengan maksud untuk menghilangkan sistem itu. Pokok perhatian Marx adalah terciptanya revolusi dan hal itu sangat

bertolak belakang dengan pandangan Saint-Simon, Comte, ataupun Durkheim.

Kunci untuk memahami Marx adalah idenya tentang konflik sosial. Konflik sosial adalah pertentangan antara segmen-segmen masyarakat untuk merebut aset-aset bernilai. Bentuk dari konflik sosial itu bisa bermacam-macam, yakni konflik antara individu, kelompok, atau bangsa. Tetapi bentuk yang paling menonjol menurut Marx nampak dalam cara produksi barang-barang material. Menurut Marx ada dua kelompok yang terlibat dalam proses produksi itu. Kelompok pertama adalah kaum kapitalis, yakni mereka yang mempunyai dan menguasai alat-alat produksi. Kekhasan mereka ialah menjual hasil-hasil produksi dengan harga yang jauh lebih tinggi dari biaya produksi sehingga mereka mendapat keuntungan sebesar-besarnya. Kelompok yang kedua adalah kaum proletariat. Mereka adalah orang yang menyerahkan tenaganya untuk menjalankan alat-alat produksi kaum kapitalis dan sebagai imbalannya mereka mendapat upah dan bukannya barang yang mereka hasilkan.

Proses produksi yang demikian menyebabkan dua hal. Pertama, kaum proletariat mengalami alienasi dalam empat bidang, yaitu alinenasi dari pekerjaannya (mereka diperlakukan sebagai bagian dari alat produksi), alienasi dari hasil pekerjaannya (mereka tidak mendapatkan apa yang mereka hasilkan), alienasi dari pekerja lainnya (mereka terasing dan bersaing dengan pekerja lainnya), dan

alienasi dari kemampuan manusiawi mereka (terasing dari kemampuan manusiawi mereka sendiri). Kedua, mereka mengalami konflik dengan kaum kapitalis. Konflik itu menjadi tak terhindarkan karena di satu pihak kaum kapitalis ingin mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya dengan menekan upah buruh serendah-rendahnya. Di pihak lain kaum buruh juga menuntut upah setinggi-tingginya dengan resiko mengurangi keuntungan kaum kapitalis. Oleh karena keuntungan dan upah berasal dari sumber yang sama, maka konflik menjadi tak terelakkan.

Menurut Marx, satu-satunya cara untuk keluar dari sistem kapitalis yang tidak adil itu ialah dengan melakukan revolusi. Tetapi ada syarat yang harus dipenuhi supaya revolusi bisa terjadi. *Pertama*, kaum proletariat harus menyadari diri bahwa mereka adalah orang yang tertindas. Kesadaran menjadi sangat penting untuk menciptakan perubahan. *Kedua*, mereka harus mengelompokkan diri dalam satu wadah atau organisasi. Secara individual buruh sulit memperjuangkan kepentingannya tetapi lewat organisasi mereka menjadi lebih kuat dalam memperjuangkan aspirasinya. Marx mengakui betapa sulitnya menciptakan kesadaran itu. Tetapi dia yakin pada suatu waktu dengan penyebaran informasi yang terus menerus (propaganda) mereka menyadari bahwa merekalah yang menentukan masa depannya sendiri.

2.2.2.2. Max Weber (1864-1920)

Max Weber mengartikan sosiologi sebagai ilmu pengetahuan yang berusaha memahami sebuah tindakan sosial. Menurut Max Weber, ada dua macam tindakan sosial, yakni tindakan sosial yang rasional dan disebut tindakan rasional dan ada tindakan sosial yang non rasional dan disebut tindakan non rasional. Tindakan rasional dalam pemahaman Weber selalu berkaitan dengan pertimbangan sadar sebelum seseorang melakukan sebuah tindakan. Tindakan rasional itu dibagi atas dua yakni tindakan rasional instrumental (rationalitas instrumental) dan tindakan rasional yang berorientasi pada nilai (rasionalitas berorientasi nilai). Sedangkan tindakan non-rasional juga dibagi atas dua yakni tindakan tradisional dan tindakan afektif. Dengan demikian ada empat tindakan sosial yakni tindakan rasional instrumental, tindakan rasional berorientasi nilai, tindakan non-rasional tradisional, dan tindakan non-rasional afektif (Doyle Paul Johnson, jilid 1: 220-222). Penjelasan lebih lanjut tentang keempat tindakan sosial itu adalah sebagai berikut:

Pertama, tindakan rasional instrumental adalah tindakan yang ditujukan pada pencapaian tujuan-tujuan yang secara rasional telah diperhitungkan si aktor bersangkutan. Di dalam tindakan ini si aktor telah mendefinisikan apa yang mau dicapai melalui tindakan itu dan apa instrumen, alat, atau *means* untuk mencapai tujuan tersebut. Tindakan rasional instrumental nampak dalam sistem pasar yang

impersonal. Di dalam sistem pasar yang impersonal kita melakukan transaksi melalui mesin-mesin atau media-media online dan tidak perlu melakukan transaksi langsung atau tatap muka dengan pihak lain. Tindakan rasional instrumental ini juga nampak dalam organisasi birokratis di dalamnya orang-orang diperlakukan sebagai instrumen atau bagian dari birokrasi dan bukannya sebagai seorang pribadi yang mempunyai perasaan, kehendak, ataupun kerinduan.

Kedua, tindakan rasional yang berorientasi nilai. Tindakan jenis ini berkaitan pertimbangan-pertimbangan yang didasarkan pada nilai-nilai. Contoh dari tindakan rasional yang berorientasi pada nilai adalah tingkahlaku-tingkahlaku keagamaan seperti beribadat para hari Minggu atau sholat pada hari Jumat, berdoa, meditasi, menyanyikan lagu puji-pujian. Dalam tindakan ini, orang melakukan sesuatu karena percaya pada nilai-nilai tertentu seperti keselamatan, kebahagiaan, keberhasilan dalam hidup di dunia dan di akhirat. Mereka percaya bahwa kalau mereka pergi berdoa pada hari Minggu atau sholat pada hari Jumat, maka mereka akan memperoleh keselamatan atau kebahagiaan dalam hidup.

Ketiga, tindakan non-rasional yang bersifat tradisional. Dalam tindakan non-rasional yang bersifat tradisional, orang melakukan sesuatu hanya karena kebiasaan atau sudah terwarisi dalam tradisi. Pertimbangan utamanya adalah kebiasaan atau tradisi walaupun tindakan tersebut tidak

mempunyai nilai ekonomis atau tidak menguntungkan. Seorang individu melakukan sesuatu yang pernah dilakukan sebelumnya. Misalnya, orang tidak berani membuka kebun di tanah rawa-rawa karena ada kepercayaan bahwa orang akan jatuh sakit atau mungkin meninggal sebagai akibat kemarahan roh-roh halus yang tinggal di sekitar mata air itu.

Keempat, tindakan non-rasional afektif. Tindakan ini ditandai oleh dominasi perasaan atau afeksi tanpa terlalu banyak melakukan pertimbangan-pertimbangan rasional. Misalnya, mengapa seseorang membantu para korban yang terdampak bencana alam. Alasan seseorang membantu para korban terdampak bencana alam adalah rasa iba, belaskasih, dan solider. Dalam tindakan non-rasional afektif (Selengkapnya: Dalam tindakan non-rasional afektif) orang mungkin tidak lagi memperhitungkan untung-rugi dari segi ekonomis dari tindakan tersebut. Mungkin secara ekonomis dia rugi tetapi hal itu tidak menjadi alasan bagi dia untuk tidak membantu karena dia memiliki nilai belaskasih atau solidaritas.

Keempat tindakan sosial tersebut di atas merupakan tipe-tipe ideal. Tipe ideal adalah terminologi yang digunakan oleh ilmuwan sosial untuk menangkap karakteristik-karakteristik penting dari sebuah fenomena. Dengan kata lain, tipe-tipe ideal adalah unsur-unsur konstitutif dari sebuah fenomena atau ciri-ciri utama dari sebuah fenomena. Kata ideal di sini tidak ada hubungan dengan nilai kebaikan atau sesuatu yang

positif melainkan ciri-ciri dari sebuah fenomena. Contoh-contoh dari tipe-tipe ideal adalah keempat jenis tindakan sosial tersebut di atas masing-masing dengan karakteristik mengapa suatu fenomena itu disebut tindakan rasional instrumental, sedangkan lainnya disebut tindakan rasional berorientasi nilai.

Tipe-tipe ideal yang diuraikan oleh Max Weber seringkali berbeda dengan realitas di lapangan. Contoh, seorang sosiolog bisa saja mengatakan bahwa penggunaan salib atau rosario oleh seorang Katolik merupakan tindakan rasional yang berorientasi nilai karena tindakan tersebut didasarkan pada nilai-nilai keagamaan. Tetapi ketika orang Katolik itu ditanyai mengapa dia memakai salib atau rosario, boleh jadi orang itu menjawab bahwa ia menggunakan salib atau rosario semata-mata karena tradisi saja sebagai orang katolik. Di dalam hal ini orang itu tidak melakukan sebuah tindakan sosial yang berorientasi nilai, melainkan tindakan non-rasional tradisional.

Kemudian Max Weber mengelaborasi lebih jauh masalah rasionalitas atau rasionalisasi. Persoalan yang menjadi pertanyaan pokok untuk Max Weber adalah mengapa institusi-institusi di dunia Barat berkembang pesat sedangkan di belahan dunia lain berjalan secara perlahan. Menurut Max Weber, hal itu disebabkan oleh rasionalitas atau rasionalisasi. Dunia Barat lebih rasional ketimbang dunia Timur. Bagi Weber, rasionalitas berarti pertimbangan-pertimbangan yang

dibuat sebelum orang melakukan sesuatu. Pertimbangan-pertimbangan itu menyangkut tujuan sebuah tindakan dan alat yang digunakan untuk mencapai tujuan itu (rasional-instrumental). Weber melihat bahwa birokrasi adalah contoh dari rasionalitas. Dalam sistem birokrasi orang mencari cara-cara yang rasional untuk mencapai tujuan.

Kemudian Weber memperluas diskusi tentang birokrasi itu ke dalam institusi-institusi politik. Dia membedakan tiga macam otoritas di dalam institusi politik, yakni otoritas tradisional, otoritas kharismatik, otoritas rasional-legal. Menurut dia, otoritas rasional-legal memacu pertumbuhan birokrasi. Sedangkan otoritas tradisional dan karismatik menghambat pertumbuhan birokrasi. Berdasarkan studi perbandingan yang dibuatnya di Eropah, India, dan Cina dia menemukan bahwa otoritas tradisional dan karismatik sangat dominan di India dan Cina sedangkan otoritas rasional-legal sangat dominan di Eropah sehingga birokrasi bertumbuh dengan subur di Eropah. Dalam otoritas yang rasional-legal seorang pemimpin dipilih berdasarkan undang-undang yang dibuat berdasarkan pertimbangan-pertimbangan rasional.

Selain membuat analisa tentang hubungan antara rasionalisasi dan birokrasi, Weber juga mendiskusikan hubungan antara agama dan kapitalisme. Dalam penelitiannya, Weber menacaritahu mengapa sistem ekonomi yang rasional seperti kapitalisme bertumbuh subur di Eropah Barat daripada di bagian-bagian dunia lainnya.

Dalam studinya dia menemukan bahwa sistem kapitalisme yang rasional itu mempunyai hubungan dengan sistem kepercayaan Calvinisme. Dia menjelaskan argumentasinya itu di dalam bukunya yang berjudul *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*.

2.2.2.3. George Simmel (1858-1918).

Simmel adalah seorang sosiolog keturunan Yahudi yang mendapat banyak perlakuan diskriminasi di Universitas Berlin sehingga ia kurang terlalu terkenal di kalangan akademis. Tetapi Simmel mempunyai pengaruh yang sangat kuat terhadap *Chicago School* (Aliran Chicago) dan teori interaksionisme simbolik yang mendominasi Amerika selama beberapa dasawarsa. Ide-ide Simmel sangat berpengaruh terhadap *Chicago School* dan interaksionisme simbolik karena tokoh-tokoh utama dari *Chicago School* seperti Albion Small dan Robert Park sudah sangat terbiasa dengan ide-ide Simmel ketika mereka belajar di Universitas Berlin. Merekalah yang menyebarkan ide-ide Simmel ini ke Chicago.

Simmel terkenal karena analisisnya berpusat pada masalah-masalah yang berskala kecil seperti aksi dan interaksi. Menurut dia tugas utama sosiologi adalah memahami interaksi di antara manusia. Dalam karyanya yang terkenal *dyad* dan *triad* (kelompok yang terdiri dari dua atau tiga orang), Simmel mengemukakan bahwa perkembangan penting dalam sosiologi terjadi ketika kelompok *dyad*

(dua orang) diubah ke dalam kelompok *triad* (tiga orang) dengan menambahkan orang yang ketiga. Kemungkinan-kemungkinan sosial sulit terjadi dalam kelompok yang terdiri dari dua orang. Dalam kelompok tiga orang beberapa kemungkinan bisa terjadi. Bisa jadi salah seorang dari antara ketiga bisa menjadi penengah untuk dua orang yang bertikai. Tetapi bisa juga terjadi bahwa yang dua orang bersatu dan menguasai yang satu orang. Jadi, dalam kelompok tiga orang interaksinya jauh lebih kaya daripada kelompok dua orang.

2.2.3. Perkembangan Sosiologi Inggris

Salah seorang sosiolog Inggris yang terkenal adalah Herbert Spencer (1820-1902). Pokok-pokok pikiran Spencer hampir sama dengan Auguste Comte di Prancis. Keduanya sama-sama bersifat konservatif dalam arti bahwa mereka mendambakan suatu masyarakat yang stabil dan harmonis. Keduanya juga sama-sama mengembangkan teori tentang perubahan masyarakat yang bersifat evolutif. Dipengaruhi oleh teori evolusi Darwin, Spencer berpendapat bahwa dunia berkembang ke arah yang semakin baik. Karena itu dia harus dibiarkan berkembang sendiri tanpa campur tangan dari luar sebab campur tangan dari luar malah akan memperburuk situasi. Dengan demikian ia tidak terlalu setuju dengan usaha-usaha reformasi atau revolusi. Dia berpendapat bahwa institusi-institusi sosial, sama seperti tumbuhan atau hewan, dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan secara

sangat baik. Ia juga yakin bahwa seleksi alamiah terhadap makhluk hidup juga berlaku untuk dunia sosial.

Kekhasan Spencer dalam analisa sosialnya ialah bahwa ia membandingkan masyarakat dengan organisme biologis seperti hewan atau tumbuhan. Dalam hal ini, ia meminjam konsep dari dunia biologi. Dia sangat tertarik pada struktur masyarakat yang begitu kompleks dan hubungan saling-bergantung di antara bagian-bagian dan fungsi dari bagian-bagian itu terhadap satu sama lain dan terhadap sistem itu secara keseluruhan. Jadi, dalam analogi antara organisme dan masyarakat, dia menunjukkan: *pertama*, evolusi sosial selalu terarah kepada situasi sosial yang ideal; *kedua*, masyarakat berkembang ke arah diferensiasi struktur untuk memenuhi fungsi-fungsi yang dituntut oleh masyarakat; *ketiga*, ia melihat konsekuensi dari evolusi sosial adalah peningkatan pembagian kerja; *keempat*, Spencer menyamakan evolusi sosial dengan evolusi dalam biologi, yakni yang kuat bertahan sedangkan yang lemah akan lenyap. Dalam hubungan dengan yang terakhir ini, Spencer bisa memahami mengapa dalam sejarah masyarakat tertentu bisa bertahan sedangkan masyarakat lainnya punah.

2.2.4. Perkembangan Sosiologi Italia

Pada zaman yang kurang lebih sama di Italia muncul dua pemikir sosial yakni Vilfredo Pareto (1848-1923) dan Gaetano Mosca (1858-1941). Kedua sosiolog ini cukup berpengaruh pada zamannya tetapi dewasa ini karya-karya mereka

kurang mendapat tempat dalam pemikiran modern. Baik Mosca maupun Pareto sama-sama menolak ide-ide Marx dan ide-ide yang berasal dari filsuf-filsuf pencerahan. Kalau filsuf-filsuf pencerahan menekankan pentingnya akal budi (rationalitas) maka Pareto malah menekankan pentingnya faktor-faktor non-ratio seperti insting. Oleh karena faktor-faktor insting begitu penting dalam hidup manusia maka adalah tidak realistis untuk mengharapakan perubahan sosial dramatis seperti yang dikemukakan oleh Marx.

Teori Pareto tentang perubahan sosial juga berbeda dari teori Marx. Kalau Marx menekankan pentingnya peran massa untuk menciptakan perubahan sosial, maka Pareto menekankan peran kelompok elit dalam menciptakan perubahan sosial. Perubahan sosial bisa terjadi kalau kelompok elit yang menguasai massa mengalami degredasi dan diganti oleh kelompok elit yang baru. Pada bagian lain, Pareto adalah seorang struktural-fungsionalis sejati. Dia melihat masyarakat sebagai suatu sistem yang berada dalam equilibrium, suatu keseluruhan yang terdiri dari bagian-bagian. Perubahan pada satu bagian akan menyebabkan perubahan pada bagian lain. Atas dasar pikirannya ini, maka Talcott Parsons akhirnya berminat mempelajari karya-karya Pareto, seperti *A Treatise on General Sociology* (1935).

2.3. Perkembangan Teori Sosiologi Modern

2.3.1. Awal perkembangan Teori Sosiologi di Amerika

Tidak terlalu gampang untuk menentukan kapan sosiologi mulai didirikan di Amerika. Pada tahun 1858 ada kuliah tentang masalah-masalah sosial di Universitas Oberlin. Istilah sosiologi yang berasal dari Comte digunakan oleh George Fitzhugh tahun 1858. Kemudian William Graham Sumner mengajar ilmu sosial di Universitas Yale pada tahun 1873. Pada tahun 1880-an kuliah-kuliah yang berjudul sosiologi mulai muncul. Departemen sosiologi pertama didirikan di Universitas Kansas tahun 1889. Tahun 1892 Albion Small pindah ke Universitas Chicago dan mendirikan Departemen Sosiologi di universitas tersebut.

Departemen Sosiologi dari Universitas Chicago itu merupakan pusat pengembangan sosiologi di Amerika pada tahap-tahap awal perkembangannya. Di kemudian hari ia berkembang menjadi satu aliran tersendiri yang dikenal dengan nama *The Chicago School*. Dari departemen ini lahirlah *Journal of Sociology* yang masih bertahan hingga saat ini. Dari Universitas ini pula lahir *American Sociological Society*, yakni perkumpulan para ahli sosiologi se Amerika yang tahun 1959 berubah nama American Sociological Association dan masih bertahan hingga saat ini.

Beberapa sosiolog lain yang merupakan pendukung utama dari Chicago School selain Albion Small adalah:

- ❖ W.I. Thomas: (1863-1947): Thomas menjadi sangat penting karena ia memberikan tekanan yang kuat pada kebutuhan untuk melakukan penelitian ilmiah

terhadap isu-isu sosiologis. Hal itu dibuktikannya dengan penerbitan buku yang terkenal berjudul *The Polish Peasant in Europe and America* yang ditulis bersama Florian Znaniecki (1918). Buku itu ditulis sesudah mereka melakukan penelitian selama 8 tahun di Eropah dan Amerika tentang disorganisasi sosial di antara para imigran Polandia. Buku itu menjadi penting secara sosiologis karena didukung oleh data dan metodologi yang sangat baik. Kendati W.I. Thomas tertarik kepada masalah makro sebagaimana nyata dalam bukunya itu, namun ia juga tertarik kepada sosiologi mikro. Dia juga dikenal karena pernyataan psikologis-sosial yang berbunyi: “*If men define situations as real, they are real in their consequences*” (Thomas and Thomas 1928:572). Melalui pernyataan itu, ia ingin menekankan pentingnya tentang apa yang orang pikir dan dampak pikiran itu terhadap tindakannya.

- ❖ Robert Park (1864-1944): Robert Park menjadi penting karena beberapa hal. *Pertama*, ia menjadi figur dominan di *Chicago School* yang membuat Chicago School cukup kuat mempengaruhi sosiologi di Amerika. *Kedua*, dia studi di Eropah sehingga dia bisa menjadi penghubung antara pemikir-pemikir Eropah dan Amerika khususnya Simmel sehingga mempengaruhi teori interaksi dan Amerika yang sangat kuat dan menjadi kekhasan Universitas

Chicago. *Ketiga*, sebelum menjadi ahli sosiologi, Robert Park bekerja sebagai wartawan sehingga terbiasa dengan masalah-masalah perkotaan dan terbiasa mengumpulkan data yang tentu saja mempengaruhi sosiologi yang digumulinya. *Keempat*, Park banyak membimbing mahasiswa pasca S1 dan berjasa dalam mengembangkan program pasca Sarjana secara utuh. *Kelima*, bersama Ernest W. Burgess, Park menerbitkan buku pegangan sosiologi yang pertama berjudul: *An Introduction to the Science of Sociology*. Buku ini sangat berpengaruh selama bertahun-tahun di Amerika Serikat. Tahun 1934 Park tidak lagi banyak terlibat di Universitas Chicago karena berpindah ke Universitas Fisk (Universitas Orang Negro). Sejak itu Universitas Chicago mengalami kemunduran.

- ❖ Charles Horton Cooley (1864-1929): Cooley bukanlah staf pengajar dari Universitas Chicago melainkan Universitas Michigan. Tetapi perspektif teoritisnya sejalan dengan perspektif interaksionisme simbolik yang merupakan produk dari universitas Chicago. Charles Horton Cooley dikenang dewasa ini karena pemahamannya tentang aspek psikologis dan sosial dari kehidupan manusia. Pemikirannya kurang lebih sejalan dengan pemikiran George Herbert Mead. Dia menekankan pentingnya kesadaran tetapi kesadaran itu selalu terkait dengan konteks

sosial. Hal ini ditunjukkan dengan konsepnya yang terkenal yakni *looking glass self*. Dengan konsep itu Cooley mau mengatakan bahwa manusia memiliki kesadaran dan kesadaran itu dibentuk oleh interaksi sosial yang berlangsung secara terus menerus.

- ❖ George Herbert Mead (1863-1931): Pemikir terbesar yang dikaitkan dengan *Chicago School* dan Interaksionisme Simbolik adalah George Herbert Mead. Mead mengajar filsafat di Universitas Chicago sejak tahun 1894. Selama hidupnya ia jarang menulis. Tetapi kuliahnya sangat menarik sehingga beberapa dari mahasiswanya menghimpun bahan-bahan kuliahnya dan menerbitkannya dalam bentuk buku dengan judul *Mind, Self, and Society*. Mereka inilah yang kemudian mengembangkan teori interaksionisme simbolik. Salah satu di antaranya adalah Herbert Blummer. Kita masih akan kembali kepada G.H. Mead pada pembicaraan tentang interaksionisme simbolik.

Chicago School mencapai puncaknya pada tahun 1920-an dan pelan-pelan memudar sejak tahun 1930-an ketika Herbert Mead meninggal dan Robert Park meninggalkan Universitas Chicago. Ada beberapa alasan mengapa pengaruh Chicago School pelan-pelan memudar. *Pertama*, berkembangnya analisa kuantitatif dalam penelitian sosial yang mengandalkan analisa statistik. Pada hal Chicago

School sangat menekankan studi deskriptif atau studi-studi ethnographic di mana definisi situasi menjadi sangat penting. Chicago selalu dikaitkan dengan riset-riset kualitatif. *Kedua*, orang-orang di luar Universitas Chicago makin lama makin cemburu terhadap peran Universitas Chicago yang begitu dominan di dalam *American Journal of Sociology* dan *American Sociological Society*. Ketidak-puasan itu nampak dalam protes mereka dengan mendirikan *American Journal Review* yang dipelopori oleh Universitas Harvard.

2.3.2. Teori Sosiologi Hingga Pertengahan Abad 20

Perkembangan teori sosiologi hingga pertengahan abad 20 tidak bisa dipisahkan dari perkembangan sosiologi di Universitas Harvard. Kehadiran sosiologi pada Universitas Harvard muncul bersamaan dengan masuknya Peter Sorokin ke universitas itu pada tahun 1930. Sebelum Sorokin tiba belum ada departemen sosiologi di Harvard. Tetapi pada akhir tahun yang sama departemen sosiologi didirikan di universitas itu dan dia sendiri dipilih sebagai ketua jurusan. Inilah jasa Sorokin yang terbesar sebab teori-teorinya tentang perubahan sosial dan budaya sebagaimana tertulis dalam buku *Social and Cultural Dynamics* (1937 & 1941) tidak terlalu berkembang.

Orang-orang yang berjasa dalam mengembangkan Universitas Harvard sebagai pusat studi sosiologi selain Pitrim Sorokin (1889-1968) adalah berikut ini:

- ❖ Talcott Parsons (1902-1979): Sumbangan Parsons pada awal pergumulannya di Harvard ialah pengaruhnya yang amat besar terhadap para mahasiswanya yang kemudian menjadi sosiolog terkenal seperti Robert K. Merton atau Kingsley Davis. Tetapi kemudian Parsons menjadi terkenal lagi dengan penerbitan bukunya yang pertama yakni “*The Structure of Social Action*” (1937). Tahun 1951, ia menerbitkan buku kedua berjudul *The Social System*. Kedua buku ini memberikan sumbangan besar terhadap perkembangan teori fungsionalisme struktural yang selalu dikaitkan dengan dirinya. Kita masih akan kembali kepada Talcott Parsons dalam pembicaraan tentang teori fungsionalisme struktural.
- ❖ George Homans (1910 - 1989): Tahun 1934 Homans diangkat menjadi asisten dosen di Harvard. Dengan status itu ia tidak bisa mengajar mahasiswa program doktoral karena ia sendiri tidak punya ijazah doktor. Posisi itu dipangkunya hingga pecahnya perang dunia II. Setelah perang selesai, Homans kembali ke Harvard dan bergabung dengan Departemen Hubungan Sosial yang didirikan oleh Talcott Parsons. Kendati ia merupakan teman kerja dari Parsons namun ia sangat kritis terhadap Talcott Parsons. Menurut Homans, teori Talcott Parsons sama sekali bukan teori melainkan satu sistem kategori intelektual yang sangat kabur. Teori mestinya dibangun di atas

data-data yang dihasilkan berdasarkan observasi (induktif). Sedangkan teori Parsons berangkat dari teori-teori dan dari sana bergerak menuju data (deduktif). Pertentangan antara kedua orang itu secara publik nampak dalam berbagai penerbitan. Tahun 1950, Homans sendiri menghasilkan sebuah teori yang disebutnya teori pertukaran sosial. Kita akan kembali kepada pemikiran Homans dalam pembicaraan tentang teori pertukaran sosial.

Fungsionalisme struktural yang menjadi produk dari Universitas Harvard menggeserkan dominasi interkasionisme simbolik yang merupakan produk dari Universitas Chicago. Kendati Universitas Chicago mengalami kemunduran sejak kematian George Herbert Mead dan keberangkatan Robert Park, namun itu tidak berarti bahwa ia tidak muncul sama sekali. Ketika Harvard berkembang pesat dalam teori-teori sosiologi, di Universitas Chicago muncul pemikir-pemikir baru seperti Anselm Strauss dan terutama Herbert Blumer (1900-1987) dan Thomas Kuhn (1911-1963). Blumer adalah orang pertama yang menggunakan istilah interaksionisme simbolik kepada teori yang dikembangkan oleh pendahulu-pendahulunya. Dialah juga yang mempertahankan tradisi penelitian kualitatif di Universitas Chicago. Pengaruh Universitas Chicago semakin kurang lagi ketika Blumer berpindah ke Universitas California di Berkley. Thomas Kuhn kemudian berpindah ke Universitas Iowa dan di sana

ia mengembangkan satu variasi dari teori interaksionisme simbolik yang berseberangan dengan teori interaksionisme simbolik Herbert Blumer.

Sementara teori interaksionisme simbolik berkembang di Universitas Chicago dan fungsionalisme struktural berkembang Universitas Harvard, secara perlahan-lahan teori kritis yang dipelopori oleh *Frankfurt School* memasuki Amerika. Diskusi yang terperinci mengenai teori ini akan dibahas secara khusus dalam bab yang kemudian. Tetapi di sini hanya mau dikatakan bahwa sekalipun teori kritis sudah mulai muncul tahun 1940-an di Eropah, namun baru pada tahun 1960-an dia menjadi cukup populer di Amerika.

2.3.3. Perkembangan Teori Sosiologi Dewasa Ini

Perkembangan teori sosiologi modern dewasa ini ditandai oleh berbagai fenomena-fenomena berikut ini.

2.3.3.1. Kejayaan dan Kemunduran Fungsionalisme Struktural

Tahun-tahun 1940-an dan tahun-tahun 1950-an merupakan tahun-tahun kejayaan teori fungsionalisme struktural. Pada tahun-tahun ini Parsons menyatakan secara terus terang bahwa ia beralih dari teori aksi atau teori tindakan kepada teori fungsionalisme struktural. Mahasiswa-mahasiswa Talcott Parsons menyebar ke seluruh Amerika dan menduduki posisi-posisi penting di universitas-universitas terkenal seperti Columbia University dan Cornell University. Murid-muridnya itu menerbitkan buku-buku baru sambil

tetap mengakui sumbangan besar dari fungsionalisme struktural. Misalnya Kingsley Davis dan Wilbert Moore (1945) menerbitkan sebuah essei yang menganalisa fenomena stratifikasi sosial berdasarkan pandangan fungsionalisme struktural. Di dalam essei itu mereka berargumentasi bahwa stratifikasi sosial secara struktural bersifat fungsional untuk mempertahankan eksistensi masyarakat.

Tahun 1949 Merton menerbitkan buku yang terkenal yakni *Social Theory and Social Science* (1949/1968). Di dalam karyanya itu Merton memberikan arah yang baru kepada fungsionalisme struktural. Dia mengatakan bahwa teori itu hendaknya tidak hanya memperhatikan fungsi-fungsi positif melainkan juga fungsi-fungsi negatif yang disebutnya disfungsi. Sebagaimana akan diuraikan kemudian, Merton memperkenalkan konsep-konsep baru di dalam fungsionalisme struktural, seperti disfungsi, fungsi yang kelihatan, dan fungsi yang tidak kelihatan. Tetapi pada tahun 1960-an dan tahun 1970-an perkembangan fungsionalisme struktural mengalami kemunduran sejalan dengan berkembangnya teori-teori baru.

2.3.3.2. Munculnya Sosiologi Radikal di Amerika

Sebagaimana telah dikatakan di atas, sekalipun teori-teori Marx kurang mendapat tempat di Amerika, namun ada seorang sosiolog yang berusaha memperkenalkan dan mempertahankan tradisi Marx di Amerika, yakni C. Wright Mills (1916-1962). Mills menerbitkan dua buku yang

mencerminkan sikap politiknya yang radikal. Buku yang pertama adalah *White Collar* (1951) yang merupakan kritik terhadap para eksekutif dan pekerja-pekerja halus. Buku kedua adalah *The Power Of Elite* (1956) yang menguraikan bagaimana masyarakat Amerika didominasi oleh sekelompok elit yang terdiri dari pengusaha, politikus, dan pemimpin angkatan bersenjata.

Pada akhir tahun 1950-an Mills menaruh minat terhadap masalah-masalah negara-negara dunia ketiga. Hal itu tercermin dari bukunya tentang Cuba yang berjudul: *Listen Yankee: The Revolution in Cuba* (1960) dan *The Marxist* (1962). Sikapnya yang radikal menyebabkan Mills cukup dipojokkan di dalam sosiologi Amerika. Dia menjadi obyek kritik dari para sosiolog lainnya dan sebaliknya ia menjadi kritik terberat untuk sosiologi Amerika. Kritik itu mencapai puncak ketika ia menerbitkan buku *The Sociological Imagination* (1959) di mana ia melakukan kritik yang hebat terhadap Talcott Parsons dengan *grand-theorynya*. Sekalipun Mills mati sebagai orang yang diasingkan dari sosiologi Amerika, namun ia berhasil meletakkan dasar bagi perkembangan teori konflik di Amerika.

2.3.3.3. Perkembangan Teori Konflik di Amerika

Kenyataan bahwa fungsionalisme struktural mendominasi perkembangan sosiologi di Amerika tetapi pada waktu yang sama mendapat serangan dari berbagai pihak menyebabkan munculnya teori baru sebagai teori

alternatif, yakni teori konflik. Tetapi oleh karena posisinya yang cuma reaksi atau alternatif terhadap fungsionalisme struktural maka ia tidak mampu mengembangkan dirinya sebagai teori yang mandiri.

Usaha untuk menyatukan fungsionalisme struktural dan teori konflik pernah dilakukan oleh Lewis Coser melalui bukunya *The Functions of Social Conflict* (1956). Buku itu coba menganalisa konflik dalam kerangka pikiran fungsionalisme struktural. Di dalamnya diuraikan tentang fungsi-fungsi konflik tetapi tidak ada analisa yang lebih mandiri mengenai konflik itu sendiri karena tidak mempunyai dasar yang kuat. Ralf Dahrendorf menyadari kesulitan ini sehingga ia mendasari teori konfliknya pada tradisi Karl Marx. Bukunya yang terkenal berjudul *Class and Class Conflict* menurut banyak pengkritik dianggap sebagai salah bentuk alternatif dari fungsionalisme struktural. Orang terakhir yang memberikan sumbangan besar untuk perkembangan teori konflik adalah Randall Collins melalui bukunya *Conflict Sociology: Toward an Explanatory Science* (1975). Tetapi seperti pendukung teori konflik lainnya ia juga tidak bisa melepaskan diri dari pemikiran fungsionalisme struktural.

2.3.3.4. Kelahiran Teori Pertukaran

Perkembangan lain yang muncul pada tahun 1950-an ialah munculnya teori pertukaran dengan tokoh utamanya adalah George Homans. Tidak puas dengan teori Parsons, Homans mengembangkan teori sendiri yang secara metodologis bersifat

induktif. Homans tidak menganalisa struktur melainkan tingkah-laku manusia. Dia menjelaskan teorinya itu di dalam buku *Social Behavior: Its Elementary Forms*. Buku itu menandai kelahiran teori pertukaran sebagai salah satu perspektif yang penting di dalam sosiologi. Uraian terperinci mengenai karya Homans ini akan dibahas dalam bab tentang teori pertukaran.

Pendukung lain dari teori pertukaran adalah Peter Blau yang menulis buku *Exchange and Power in Social Life* (1964). Dia mengaplikasikan teori pertukaran Homans ke dalam struktur-struktur yang lebih besar sehingga teori ini tidak lagi bersifat mikro melainkan makro. Dengan demikian ia membawa teori ini kepada gaya Parsons. Tetapi, bagaimanapun, sumbangan pemikirannya memperkaya analisa teori pertukaran. Dewasa ini salah satu tokoh penting dalam teori ini adalah Richard Emerson yang berusaha mengadakan pendekatan yang lebih terintegrasi antara mikro dan makro terhadap pertukaran.

2.3.3.5. Dramaturgi Erving Goffman

Erving Goffman (1922-1982) sering kali dianggap sebagai pemikir besar terakhir dari *Chicago School*. Dia menerima gelar doktor pada tahun 1953 setahun sebelum Hebert Blumer berpindah ke Berkeley. Goffman adalah murid Blumer yang kemudian juga berpindah dan bergabung dengan Blumer di Berkeley. Di antara tahun 1950-an - 1970-an Goffman menerbitkan beberapa buku tetapi buku yang paling terkenal ialah *Presentation of Self in Everyday Life*

(1959). Dalam buku tersebut Goffman membandingkan pertunjukan panggung dan dengan tingkah-laku manusia dalam dunia sosial.

Lebih jauh Goffman membuat analogi antara panggung dan interaksi sosial. Dalam semua interaksi sosial terdapat bagian depan yang paralel dengan bagian depan panggung. Aktor-aktor baik di panggung maupun dalam dunia sosial umumnya tertarik kepada penampilan-penampilan. Kemudian ada bagian belakang panggung, tempat para aktor beristirahat dan menyiapkan diri untuk pertunjukan. Bagian ini bersifat pribadi dan tidak bisa dimasuki oleh penonton. Ternyata teori Goffman ini mendapat sambutan luas dan dewasa ini merupakan salah satu karya yang banyak dibaca.

2.3.3.6. Sosiologi Kreatif

Tahun 1977 Monica Moris dengan bukunya *Excursion into Creative Sociology* (1977) memperkenalkan suatu sosiologi yang disebutnya sosiologi kreatif. Yang termasuk ke dalam sosiologi kreatif itu adalah teori fenomenologi dan etnometodologi. Fenomenologi memusatkan perhatiannya pada kehidupan sehari-hari dan kesadaran yang timbul dari kehidupan sehari-hari itu. Sedangkan etnometodologi merupakan salah bentuk fenomenologi yang memusatkan perhatian pada bagaimana masyarakat memberi arti kepada perbuatan atau dunia sosialnya sendiri melalui percakapan-percakapan.

BAB 3

Teori Fungsionalisme Struktural

Banyak orang percaya bahwa fungsionalisme struktural merupakan teori sosiologi yang dominan pada masanya. Pendapat serupa itu misalnya dikemukakan oleh Robert Nisbet sebagaimana dikutip oleh Turner dan Maryanski yang mengatakan bahwa teori fungsionalisme struktural merupakan satu teori yang sangat penting di abad ini di dalam ilmu-ilmu sosial (Turner dan Maryanski, 1979:xi). Hal senada, dikemukakan oleh Kingsley Davis, Presiden Asosiasi Sosiolog Amerika dalam pidatonya tahun 1959 yang berjudul: “Mitos tentang Analisa Fungsional sebagai Metode Khusus dalam Sosiologi dan Antropologi” (Kingsley Davis, 1959: 757-772). Davis sendiri pernah mengemukakan bahwa setiap analisa yang bukan merupakan analisa fungsional bukanlah analisa sosiologis. Pernyataan Davis itu menimbulkan perdebatan yang cukup sengit karena ada banyak sosiolog yang menolak untuk berada di bawah payung fungsionalisme struktural dan tidak setuju dengan argumentasi Davis yang menyamakan analisa sosiologis dengan analisa fungsional

(Wallace & Wolf, 1980: 13). Kita memulai pembahasan ini dengan melihat secara garis besar akar-akar sejarah teori fungsionalisme struktural.

3.1. Sejarah Teori Fungsionalisme Struktural

Ada tiga orang sosiolog klasik yang mempunyai pengaruh kuat dalam melahirkan teori fungsionalisme struktural yakni Auguste Comte, Herbert Spencer, dan Emile Durkheim (Ritzer, 1988:82-83).

Auguste Comte memiliki konsep yang normatif tentang masyarakat yang 'baik'. Kebaikan adalah segala sesuatu yang mempunyai kontribusi untuk mempertahankan masyarakat secara keseluruhan. Sedangkan masyarakat yang baik adalah masyarakat yang teratur yaitu masyarakat yang selalu berada di dalam equilibrium atau keseimbangan seperti yang terjadi sebelum revolusi Prancis. Selain itu, Auguste Comte juga membandingkan masyarakat dengan organisme yaitu makhluk hidup baik tumbuhan maupun hewan. Kalau di dalam biologi orang mempelajari organisme individual yaitu tumbuhan atau hewan, maka di dalam sosiologi orang mempelajari organisme sosial yakni masyarakat itu sendiri. Kalau di dalam biologi, organisme individual itu (tumbuhan atau hewan memiliki sel-sel, maka di dalam organisme sosial atau di dalam masyarakat, sel-sel itu adalah keluarga-keluarga. Dia juga membandingkan jaringan-jaringan di dalam organisme individual (tumbuhan atau hewan) dengan kelas-kelas sosial dan kasta-kasta di dalam masyarakat dan anggota-

anggota tubuh dari organisme biologis itu dibandingkan dengan kota-kota dan komunitas-komunitas di dalam dunia sosial.

Pandangan yang kurang lebih sama berasal dari sosiolog berkebangsaan Inggris yakni Herbert Spencer yang juga membandingkan masyarakat dengan organisme individual (hewan atau tumbuhan). Dia melihat beberapa kesamaan antara organisme individual dengan masyarakat sebagai organisme sosial. *Pertama*, baik organisme (hewan atau tumbuhan) individual maupun masyarakat sebagai organisme sosial mengalami perkembangan atau pertumbuhan sementara barang-barang mati tidak mengalami pertumbuhan. *Kedua*, baik organisme individual (hewan atau tumbuhan) maupun masyarakat sebagai organisme sosial berkembang dalam besar, kompleksitasnya, dan semakin banyak perbedaan-perbedaan. *Ketiga*, semakin banyak diferensiasi atau perbedaan di dalam struktur keduanya (organisme individual dan sosial), maka semakin banyak pula diferensiasi atau perbedaan dalam fungsi. *Keempat*, bagian-bagian dari organisme baik individual maupun sosial pada dasarnya berhubungan satu sama lain. *Kelima*, bagian-bagian dari organisme individual (hewan atau tumbuhan) dan organisme sosial (masyarakat) dapat dilihat sebagai satu organisme yang berdiri sendiri.

Herbert Spencer memiliki sejumlah pemikiran yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan teori

fungsionalisme struktural. Pemikirannya tentang kebutuhan dalam organisme individual supaya dia bisa bertahan hidup digunakan juga oleh perspektif fungsionalisme struktural ketika mereka berbicara tentang komponen-komponen atau elemen-elemen yang harus ada di dalam masyarakat supaya masyarakat itu bisa bertahan. Herbert Spencer juga mengembangkan teori tentang evolusi sosial yang juga mempengaruhi pandangan teori fungsionalisme struktural tentang perubahan sosial yang bersifat evolutif. Tetapi sumbangan terbesar Herbert Spencer adalah penggunaan istilah-istilah struktur dan fungsi teristimewa fungsi dari masing-masing struktur untuk masyarakat secara keseluruhan.

Kendati Comte dan Spencer mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap perkembangan fungsionalisme struktural, namun orang yang tidak kalah penting dalam perkembangan teori fungsionalisme struktural adalah Emile Durkheim. Perhatian Durkheim terhadap fakta-fakta sosial mencerminkan perhatian pada bagian-bagian dari organisme sosial dan hubungan tambalik di antara mereka serta dampaknya bagi masyarakat secara keseluruhan. Dalam terminologi fungsionalisme struktural, Durkheim berbicara banyak tentang struktur-struktur, fungsi-fungsi dan hubungan dengan kebutuhan masyarakat sebagai satu keseluruhan.

Teori fungsionalisme struktural didasarkan pada beberapa ide dari tiga sosiolog klasik ini. Pendukung teori ini memusatkan perhatiannya pada sistem sosial sebagai satu keseluruhan dan memperhatikan dampak dari berbagai komponen yang berbeda-beda terhadap keseluruhan. Menurut mereka, bagian-bagian atau komponen-komponen dari sistem tersebut memberikan kontribusi positif terhadap operasionalisasi atau eksistensi sistem atau masyarakat tersebut. Mereka juga melihat bahwa bagian-bagian itu mempunyai hubungan terhadap satu sama lain sehingga perubahan pada salah satu komponen akan menyebabkan perubahan juga pada bagian lain. Perubahan pada bagian tertentu sebagai tanggapan terhadap perubahan pada bagian yang lain akan menciptakan *equilibrium* atau keseimbangan. Jika sebuah komponen tidak bisa diubah untuk menjaga keseimbangan atau *equilibrium* maka seluruh sistem harus diubah. Perubahan sosial dalam pandangan teori ini bersifat evolutif dan bukannya revolusioner.

3.2. Definisi Fungsionalisme Struktural

Fungsionalisme struktural adalah salah satu paham atau perspektif di dalam sosiologi yang memandang masyarakat sebagai satu sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan satu sama lain di mana bagian yang satu tak dapat berfungsi tanpa ada hubungan dengan bagian yang lain. Kemudian, perubahan yang terjadi pada salah satu bagian akan menyebabkan ketidak-seimbangan dan

pada gilirannya akan menciptakan perubahan pada bagian lain. Perkembangan fungsionalisme didasarkan atas model perkembangan sistem organisme yang didapat dalam biologi (Theodorson, 1969:67). Asumsi dasar teori ini ialah bahwa semua elemen atau unsur kehidupan masyarakat harus berfungsi atau fungsional sehingga masyarakat secara keseluruhan bisa menjalankan fungsinya dengan baik.

Guna memahami teori ini secara lebih baik, kita bisa menganalisa bisnis penerbangan yang berada di bandara udara. Berdasarkan struktur, bisnis penerbangan itu terdiri dari pelbagai unsur, elemen, atau komponen, seperti pesawat, pilot, pramugari, penjual tiket, ahli mesin, penumpang, petugas menara, karyawan restoran, dan sebagainya. Seturut teori fungsionalisme struktural, bisnis penerbangan itu akan berjalan lancar kalau masing-masing komponen tersebut di atas menjalankan fungsinya dengan baik. Kemacetan atau perubahan pada salah satu bagian akan menimbulkan kemacetan atau perubahan pada bagian yang lain sehingga menciptakan ketidak-seimbangan atau kemacetan.

Demikianpun halnya dengan masyarakat luas. Seturut teori ini, masyarakat terdiri dari berbagai elemen atau insitusi. Elemen-elemen itu antara lain adalah ekonomi, politik, hukum, agama, pendidikan, keluarga, kebudayaan, adat-istiadat, dan lain-lain. Seturut pandangan teori ini, masyarakat luas akan berjalan normal kalau masing-masing elemen atau institusi menjalankan fungsinya dengan baik.

Kemacetan pada salah satu institusi akan menyebabkan kemacetan pada institusi-institusi lain dan pada gilirannya akan menciptakan kemacetan pada masyarakat secara keseluruhan.

Secara ekstrim teori ini mengatakan bahwa segala sesuatu di dalam masyarakat ada fungsinya, termasuk hal-hal seperti kemiskinan, peperangan, atau kematian. Tetapi persoalannya ia berfungsi untuk siapa? Kemiskinan, misalnya, pasti berfungsi untuk orang kaya sebagai diuraikan oleh Herbert Ganz (1972:275-289) tetapi tentu tidak berfungsi untuk orang yang miskin. Karena itu sebagai Ilmuwan sosial kita harus selalu dengan kritis bertanya entah sesuatu itu fungsional untuk siapa dan disfungsional untuk siapa.

3.3. Teori Fungsionalisme Tentang Stratifikasi

Salah satu karya yang cukup terkenal dari fungsionalisme struktural adalah teorinya tentang stratifikasi sosial. Teori ini dikemukakan oleh Kingsley Davis dan Wilbert Moore (1945). Davis dan Moore menganggap stratifikasi sosial sebagai satu kenyataan yang universal dan perlu untuk mempertahankan keberlangsungan hidup suatu masyarakat. Mereka berpendapat bahwa tidak ada masyarakat yang tidak punya sistem stratifikasi sosial. Stratifikasi adalah suatu keharusan. Tetapi mereka menambahkan bahwa stratifikasi yang mereka maksudkan bukannya individu-individu yang ada di dalam sistem stratifikasi itu melainkan sistem posisi-posisi. Mereka memusatkan perhatiannya posisi-posisi yang

mengandung prestise-prestise yang berbeda-beda di dalam masyarakat dan bukannya pada individu-individu yang menduduki posisi tertentu.

Dengan pikiran seperti itu, pokok persoalan untuk para pendukung teori ini ialah bagaimana masyarakat memotivasi dan menempatkan orang-orang ke dalam posisi-posisi yang tepat di dalam sistem stratifikasi. Di sini ada dua hal yang harus diperhatikan, yakni: *Pertama*, bagaimana masyarakat membangkitkan di dalam individu-individu tertentu keinginan untuk menduduki posisi tertentu. *Kedua*, setelah orang itu menerima untuk menduduki posisi yang dirasa cocok, bagaimana masyarakat membangkitkan di dalam diri orang itu keinginan untuk memenuhi persyaratan-persyaratan yang dituntut oleh posisi itu atau bagaimana ia menjalankan tugas-tugas sesuai dengan posisinya itu.

Persoalan penempatan orang-orang ke dalam posisi yang tepat muncul ke permukaan karena tiga alasan. *Pertama*, ada posisi-posisi tertentu yang lebih nyaman dibandingkan dengan posisi-posisi lainnya. *Kedua*, ada posisi-posisi tertentu yang penting untuk menjaga keberlangsungan hidup suatu masyarakat dibandingkan dengan posisi-posisi lainnya. *Ketiga*, posisi-posisi di dalam masyarakat menuntut sejumlah bakat dan kemampuan tertentu. Itulah sebabnya penempatan orang ke dalam posisi-posisi tertentu menjadi persoalan.

Kendati semua hal tersebut di atas berlaku untuk semua posisi yang ada di dalam masyarakat, namun Davis dan Moore lebih memusatkan analisisnya pada posisi-posisi yang mempunyai fungsi yang penting dalam menjaga keberlangsungan hidup masyarakat. Contohnya adalah posisi sosial sebagai dokter. Menurut mereka, posisi-posisi tinggi di dalam stratifikasi sosial seperti posisi dokter dianggap sebagai posisi-posisi yang kurang menyenangkan tetapi sangat penting untuk menjaga keberlangsungan hidup masyarakat dan membutuhkan bakat dan kemampuan yang besar. Oleh karena itu masyarakat menambahkan di dalam posisi itu ganjaran-ganjaran atau *reward* sehingga orang-orang yang bekerja di dalam posisi itu dapat melakukan pekerjaannya dengan rajin. Sebaliknya, posisi yang lebih rendah lebih menyenangkan tetapi kurang penting dan tidak membutuhkan bakat dan kemampuan khusus untuk melaksanakannya. Masyarakat juga tidak terlalu menganggap penting bahwa orang-orang menduduki posisi-posisi itu harus melaksanakan tugasnya dengan rajin. Tetapi masalah yang kedua ini tidak banyak didiskusikan oleh Davis dan Moore.

Agar posisi-posisi tinggi dan berat itu diduduki oleh orang-orang tertentu, maka masyarakat harus menyiapkan bagi posisi-posisi itu berbagai macam *rewards* atau ganjaran, seperti prestise yang besar, gaji yang tinggi, dan kenikmatan hidup. Misalnya, supaya kebutuhan dokter terjamin maka

masyarakat menyiapkan berbagai ganjaran untuk mereka seperti prestise, gaji, dan kenikmatan hidup. Davis dan Moore berpendapat bahwa orang tidak mungkin ingin menghabiskan waktu dan tenaga melakukan studi ilmu kedokteran yang berat, lama, dan mahal, kalau posisi itu tidak menawarkan hal-hal yang menguntungkan seperti disebutkan telah di atas. Jadi, orang-orang yang menduduki posisi penting harus mendapat banyak ganjaran supaya posisi itu tetap terisi. Kalau tidak, orang tidak bakal ingin mengisi posisi itu.

Penjelasan fungsionalisme struktural tentang stratifikasi sosial mendapat banyak kritikan dari lawan-lawannya. Adapun kritik-krtik yang paling menonjol adalah:

- ❖ Teori fungsionalisme struktural melanggengkan posisi-posisi khusus yang memiliki kekuasaan, prestise, dan kekayaan. Hal ini terjadi karena mereka berpendapat bahwa posisi-posisi itu layak mendapatkan kekuasaan, prestise, atau kekayaan demi keberlangsungan hidup masyarakat walaupun posisi-posisi itu bisa mendatangkan konflik sosial.
- ❖ Teori ini juga menekankan perbedaan pentingnya posisi-posisi dalam menunjang keberlangsungan hidup masyarakat. Misalnya, manager perusahaan lebih penting dari pada tukang sampah. Persoalannya ialah apakah benar demikian? Walaupun dibayar rendah, kelihatannya posisi tukang sampah lebih

penting untuk keberlangsungan hidup suatu masyarakat dari pada seorang manager di kantornya.

- ❖ Kalaupun ada posisi penting di dalam masyarakat, mereka tidak selalu mendapat ganjaran yang besar sesuai dengan posisinya. Seorang perawat, misalnya, pasti mempunyai posisi penting untuk keberlangsungan hidup suatu masyarakat namun dia dibayar lebih rendah dari bintang filem yang posisinya sama sekali kurang penting untuk keberlangsungan hidup masyarakat.
- ❖ Apakah benar bahwa masyarakat kekurangan orang-orang yang mampu menduduki posisi tinggi? Dalam kenyataannya, banyak orang yang dihalangi atau terhalang untuk dididik guna mencapai posisi-posisi tinggi itu sekalipun mereka mempunyai kemampuan. Dalam dunia kedokteran misalnya, selalu ada usaha untuk membatasi jumlah dokter dengan segala macam cara. Selain itu banyak orang yang tidak pernah mendapat kesempatan untuk menduduki posisi tinggi sekalipun jelas bahwa mereka mempunyai kemampuan dan bisa memberikan kontribusi terhadap masyarakat. Dalam kenyataannya, orang-orang yang menduduki posisi tinggi selalu berusaha untuk tetap bertahan di dalamnya posisinya karena kepentingan-kepentingan pribadi.

- ❖ Kita tidak harus menawarkan prestise, kekuasaan, dan harta supaya orang mau menduduki posisi-posisi tertentu. Orang bisa juga termotivasi untuk menduduki posisi tertentu karena kepuasan yang mereka peroleh dari pekerjaannya atau karena mereka mendapat kesempatan untuk melakukan pelayanan.

3.4. Teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons

Sepanjang hidupnya Talcott Parsons telah berusaha mengembangkan kerangka-kerangka teoritis. Ada perbedaan yang menyolok antara karya-karya awal Talcott Parsons dan karya-karyanya yang lebih kemudian. Karya awal Talcott Parsons - karena pengaruh Max Weber - lebih berhubungan dengan usahanya membangun Teori Tindakan Sosial sebagaimana nampak dalam bukunya *The Structure of Social Action* (1937). Sedangkan karya yang lebih kemudian lebih terarah kepada analisa sistem sosial yang bersifat struktural fungsional. Kendati ada perbedaan tingkat analisa antara karya awal tentang tindakan sosial kepada analisa sistem sosial yang bersifat struktural fungsional, namun kedua analisa itu mempunyai hubungan satu sama lain dalam pengertian bahwa perspektif fungsionalisme Parsons mengenai sistem sosial sebetulnya didasarkan pada tindakan sosial. Pada bagian berikut ini, kita akan menguraikan beberapa pokok pikiran penting dari Talcott Parsons.

Kita mulai dengan diskusi tentang empat persyaratan fungsional supaya sistem atau masyarakat bisa bertahan dengan apa yang disebutnya dengan AGIL (George Ritzer, 1988:87).

3.4.1. AGIL

AGIL adalah singkatan dari empat persyaratan fungsional yakni *adaptation, goal attainment, integration, latency (pattern of maintenance)*. Fungsi diartikan sebagai segala kegiatan yang diarahkan kepada memenuhi kebutuhan atau kebutuhan-kebutuhan dari sebuah sistem. Dengan menggunakan definisi itu, Parsons percaya bahwa ada empat persyaratan mutlak yang harus ada supaya masyarakat bisa berfungsi atau menjalankan fungsinya dengan baik. Keempat persyaratan itu disebutnya AGIL. AGIL adalah akronim dari *Adaptation (A), Goal Attainment (G), Integration (I), dan Latency (L - pattern maintenance)*. Demi keberlangsungan hidupnya, maka masyarakat harus menjalankan fungsi-fungsi berikut, yakni:

- ❖ *Adaptasi (adaptation)*: Sebagai suatu sistem, masyarakat harus mampu memenuhi kebutuhan dasar dari masyarakat itu. Dia juga harus mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan mengadaptasikan lingkungan itu guna memenuhi kebutuhan dirinya. Dengan kata lain, masyarakat harus mengubah lingkungan itu untuk memenuhi kebutuhan dirinya.

- ❖ Pencapai tujuan (*goal attainment*): Sebuah sistem harus mampu menentukan tujuannya dan berusaha mencapai tujuan-tujuan yang telah dirumuskan itu.
- ❖ Integrasi (*integration*): Masyarakat harus mengatur hubungan kesaling-tergantungan di antara komponen-komponennya supaya dia bisa berfungsi secara maksimal. Dia juga harus mengatur hubungan di antara tiga komponen yakni adaptasi, pencapaian tujuan, dan pemeliharaan pola-pola yang sudah ada supaya masyarakat itu bisa bertahan.
- ❖ Latensi atau pemeliharaan pola-pola yang sudah ada: Setiap masyarakat harus mempertahankan, memperbaiki, dan membarui baik motivasi individu-individu maupun pola-pola budaya yang menghasilkan motivasi-motivasi itu dan mempertahankannya.

Keempat persyaratan fungsional itu mempunyai hubungan erat dengan keempat sistem tindakan sebagaimana akan diuraikan pada bagian berikut nanti. Organisme biologis dalam sistem tindakan berhubungan dengan fungsi adaptasi yakni menyesuaikan diri dengan lingkungan dan mengubah lingkungan sesuai dengan kebutuhan. Sistem kepribadian melaksanakan fungsi pencapaian tujuan dengan merumuskan tujuan dan menggerakkan segala sumber daya untuk mencapai tujuan-tujuan itu. Sistem sosial berhubungan dengan fungsi integrasi dengan mengontrol komponen-

komponen pembentuk masyarakat itu. Akhirnya sistem kebudayaan berhubungan dengan fungsi pemeliharaan pola-pola atau struktur-struktur yang ada dengan menyiapkan norma-norma dan nilai-nilai yang memotivasi mereka dalam berbuat sesuatu.

Selanjutnya kita membahas keempat sistem tindakan dari Talcott Parsons yang akan memperjelas konsep Parsons tentang fungsionalisme struktural (George Ritzer, 1988:88-89).

3.4.2. Sistem Tindakan

Konsep tentang sistem merupakan inti dari setiap diskusi mengenai Talcott Parsons. Sistem mengandaikan adanya kesatuan antara bagian-bagian yang berhubungan satu sama lain. Kesatuan antara bagian itu pada umumnya mempunyai tujuan tertentu. Dengan kata lain, bagian-bagian itu membentuk satu kesatuan (sistem) demi tercapainya tujuan atau maksud tertentu (Abercrombie *cs.*, 1984:22). Sebagaimana telah disebutkan di atas, teori Parsons mengenai tindakan, meliputi empat sistem, yakni: sistem budaya, sistem sosial, sistem kepribadian, dan sistem organisme (aspek biologis manusia sebagai satu sistem).

Bagaimanakah Parsons mendefinisikan ke empat sistem itu? Pertama adalah sistem budaya. Dalam sistem ini, unit analisis yang paling dasar ialah tentang “arti” atau “sistem simbolik”. Beberapa contoh dari sistem-

sistem simbolik adalah kepercayaan religius, bahasa, dan nilai-nilai. Dalam tingkatan ini, Parsons memusatkan perhatiannya pada nilai-nilai yang dihayati bersama. Konsep tentang sosialisasi, misalnya, mempunyai hubungan dengan tingkatan analisa ini. Menurut dia, sosialisasi terjadi ketika nilai-nilai yang dihayati bersama dalam masyarakat diinternalisir oleh anggota-anggota masyarakat itu. Dalam hal ini, anggota-anggota suatu masyarakat membuat nilai-nilai masyarakat menjadi nilai-nilainya sendiri. Sosialisasi mempunyai kekuatan integratif yang sangat tinggi dalam mempertahankan kontrol sosial dan keutuhan masyarakat.

Sistem Parsons berikutnya adalah sistem sosial. Sistem ini mendapat perhatian yang cukup besar dalam uraiannya. Kesatuan yang paling dasar dalam analisa ini adalah interaksi berdasarkan peran. Menurut Talcott Parsons sistem sosial adalah interaksi antara dua atau lebih individu di dalam suatu lingkungan tertentu. Tetapi interaksi itu tidak terbatas antara inividu-individu melainkan juga terdapat antara kelompok-kelompok, institusi-institusi, masyarakat-masyarakat, dan organisasi-organisasi internasional. Salah satu contoh dan sistem sosial adalah universitas yang memiliki struktur dan bagian-bagian yang berhubungan satu sama lain. Sistem sosial selalu terarah kepada *equilibrium* (keseimbangan).

Sistem yang ketiga adalah sistem kepribadian. Kesatuan yang paling dasar dari unit ini ialah individu yang merupakan aktor atau pelaku. Pusat perhatiannya dalam analisa ini ialah

kebutuhan-kebutuhan, motif-motif, dan sikap-sikap, seperti motivasi untuk mendapat kepuasan atau keuntungan. Sebagaimana akan kita lihat pada bab-bab berikutnya, motivasi untuk mendapat kepuasan atau keuntungan ini berlaku juga dalam teori konflik dan teori pertukaran. Asumsi dasar dari kedua teori itu ialah bahwa manusia ingat diri dan cenderung memperbesar keuntungan bagi dirinya sendiri.

Sistem yang terakhir dari keempat sistem itu ialah sistem organisme atau aspek biologis dari manusia. Kesatuan yang paling dasar dalam sistem ini adalah manusia dalam arti biologis, yakni aspek fisik dari manusia itu. Hal lain yang termasuk ke dalam aspek fisik ini ialah lingkungan fisik di mana manusia itu hidup. Dalam hubungan dengan sistem ini Parsons menyebutkan secara khusus sistem syaraf dan kegiatan motorik. Salah satu minat Parsons pada saat-saat terakhir hidupnya ialah mengembangkan sebuah cabang baru sosiologi yang disebut sosiobiologi. Dalam studi itu ia mempelajari perilaku sosial berdasarkan hukum-hukum biologis.

3.4.3. Skema Tindakan

Setiap tindakan sosial pasti mengandung maksud atau tujuan. Selain tujuan, tindakan sosial juga mengandung beberapa komponen lain. Menurut Talcott Parsons, setiap tindakan memiliki skema. Adapun skema tindakan Talcott Parsons memiliki empat komponen, yakni:

- ❖ Pelaku atau Aktor: Setiap tindakan sosial pasti dilakukan oleh aktor. Aktor atau pelaku ini dapat terdiri dari seorang individu atau suatu kolektivitas. Aktor biasanya termotivasi untuk mencapai tujuan tertentu. Contoh Aktor adalah mahasiswa.
- ❖ Tujuan: Tujuan berarti sesuatu yang ingin dicapai oleh si aktor. Tujuan itu biasanya selaras dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat. Contoh: aktor ingin memperoleh gelar Sarjana.
- ❖ Situasi: Tindakan untuk mencapai tujuan ini biasanya terjadi dalam situasi. Hal-hal yang termasuk dalam *situasi* ialah prasarana dan kondisi. Prasarana berarti fasilitas, alat-alat, dan biaya yang diperlukan untuk mencapai tujuan. Sedangkan *kondisi* adalah halangan yang menghambat tercapainya tujuan. Misalnya aktor mempunyai biaya dan kemampuan intelektual untuk kuliah guna mendapat gelar sarjana, tetapi sayang ia bekerja penuh waktu pada suatu perusahaan sehingga sulit untuk kuliah.
- ❖ Standar-standar normatif: Ini adalah skema tindakan yang paling penting menurut Parsons. Guna mencapai tujuan, aktor harus memenuhi sejumlah standar atau aturan yang berlaku guna memperoleh sarjana itu. Norma-norma adalah sangat penting dalam skema tindakan Parsons. Oleh karena itu Parsons menganggap sistem budaya sebagai hal

yang paling penting dalam empat sistem tindakan yang dikemukakannya. Contoh: Seorang mahasiswa yang mencapai gelar Sarjana diharapkan memenuhi persyaratan yang dituntut oleh perguruan tinggi dan bukannya dengan melakukan pembohongan-pembohongan.

3.4.4. Perubahan Sosial

Salah satu kritik yang dilancarkan terhadap karya Parsons yang terlalu mengutamakan *equilibrium* adalah bahwa ia tidak bisa menjelaskan bagaimana terjadinya perubahan sosial. Hal itu bisa kelihatan dengan jelas karena dalam suatu *equilibrium* atau keseimbangan tidak ada ruangan untuk perubahan. Namun demikian Parsons telah menjelaskan hal itu dalam salah satu bab yang berjudul “proses perubahan dalam sistem-sistem sosial”, di dalam bukunya yang berjudul *Social System* (1951). Konsep perubahan sosial Parsons bersifat perlahan-lahan dan selalu dalam usaha untuk menyesuaikan diri demi terciptanya kembali *equilibrium*. Dengan kata lain, perubahan yang dimaksudkan oleh Parsons itu bersifat evolusioner dan bukannya revolusioner.

Konsep demikian, yakni perubahan yang bersifat evolusioner, sebetulnya bukanlah sesuatu yang baru sama sekali. Keprihatinan para sosiolog pada awal perkembangan sosiologi ialah berusaha untuk menjelaskan proses transformasi yang terjadi pada masyarakat di sekitar mereka. Dua revolusi besar di Eropa yakni revolusi Prancis dan Revolusi Industri

di Inggris menandakan lenyapnya keteraturan seperti yang terdapat pada masyarakat aristokratis dan pada masyarakat agraris sebelumnya. Para ilmuwan yang hidup pada jaman itu tidak henti-hentinya berpikir tentang perubahan masyarakat dari bentuk yang satu ke bentuk lainnya yang sama sekali baru.

Konsep tentang perubahan yang bersifat evolusioner dari Parsons dipengaruhi oleh para pendahulunya seperti Aguste Comte, Herbert Spencer, dan Emile Durkheim. Aguste Comte yang seringkali disebut sebagai bapak sosiologi percaya bahwa manusia berkembang melalui tiga tahap sesuai dengan perkembangan tiga tahap masyarakat yakni, teologis, metafisis, dan positif. Kemudian Herbert Spencer mengaplikasikan teori evolusi Darwin untuk masyarakat. Dia berpendapat bahwa sebagaimana makhluk hidup, demikian juga masyarakat berkembang dari tahap yang sederhana menuju sesuatu yang kompleks atau majemuk. Lalu Durkheim juga menjelaskan perubahan dari masyarakat yang mekanik kepada masyarakat yang semakin organik oleh adanya kemajuan dan pembagian kerja.

3.5. Teori Taraf Menengah Robert K. Merton

Robert King Merton adalah salah seorang mahasiswa Talcott Parsons. Tetapi pada awalnya ia datang ke Harvard bukan untuk belajar pada Talcott Parsons melainkan pada Pitrim Sorikin yang waktu itu berseberangan dengan Talcott Parsons. Tetapi lama kelamaan ia tertarik dengan kuliah-

kuliah Talcott Parsons khususnya dengan teori-teori yang sedang dibangunnya. Sekalipun ia adalah murid yang setia dari Talcott Parsons, namun Merton tidak menerima begitu saja semua yang dikatakan oleh Parsons. Dia melengkapi teori-teori Parsons dengan teori-teorinya sendiri. Pada bagian berikut ini, kita akan menguraikan beberapa pokok pikiran Robert Merton yang berhubungan dengan fungsionalisme struktural, seperti teori-teori taraf menengah, analisa fungsional, teori tentang penyimpangan, dan role-set (perangkat peran).

3.5.1. Teori-Teori Taraf Menengah

Salah satu hal yang membedakan Merton dari Parsons ialah keputusannya untuk meninggalkan usaha guna menyusun teori-teori besar yang bersifat umum. Sebaliknya dia lebih suka membangun teori yang disebutnya “teori taraf menengah”. Teori taraf menengah adalah teori-teori yang dimulai dengan asumsi-asumsi. Dari asumsi-asumsi itu ditarik hipotesis-hipotesis yang kemudian diuji secara empiris. Teori-teori taraf menengah adalah teori-teori khusus yang bisa diaplikasikan pada sejumlah data. Dalam pandangan Merton, teori-teori taraf menengah secara perlahan-lahan dapat menjadi teori yang lebih bersifat umum. Dalam usaha untuk membangun teori-teori taraf menengah, Merton berpegang teguh pada karya-karya besar dari Durkheim dan Weber. Dua contoh klasik dari teori-teori taraf menengah adalah *Suicide* dari Durkheim dan *The Protestant Ethic and*

the Spirit of Capitalism dari Weber. Kedua karya itu akan didiskusikan secara singkat berikut ini.

Karya klasik *Suicide* Durkheim merupakan contoh yang paling tepat dari teori taraf menengah Merton. Dalam karyanya itu, Durkheim tidak cuma melukiskan angka-angka bunuh diri di Eropah pada abad 19. Sebaliknya, dia memulai karyanya itu dengan asumsi dasar bahwa peraturan atau integrasi yang terlalu banyak atau terlalu kurang tidak terlalu sehat untuk suatu masyarakat. Berdasarkan asumsi dasar ini, ia menarik hipoteses khusus tentang bunuh diri. Guna menunjukkan pendekatan Durkheim dan menjelaskan apa yang dimaksud dengan teori taraf menengah itu, Merton merumuskan kembali argumentasi Durkheim seperti berikut ini.

- ❖ Kohesi sosial (atau solidaritas) memberikan bantuan atau dukungan bagi anggota kelompok yang mengalami tekanan dan kecemasan yang hebat.
- ❖ Bunuh diri berfungsi untuk membebaskan seseorang dari perasaan tertekan dan kecemasan.
- ❖ Orang-orang Katolik mempunyai solidaritas yang lebih kuat dari orang-orang Protestan.
- ❖ Karena itu tingkat bunuh diri pada orang Katolik seharusnya jauh lebih rendah dari pada orang-orang Protestan.

Dalam terang analisa fungsionalis, Durkheim mendasarkan teorinya pada kohesi sosial atau solidaritas dan

pada dua kebutuhan sosial yang khusus, yakni peraturan dan integrasi. Hipotesisnya adalah bahwa masyarakat yang ditandai oleh terlalu banyak atau terlalu sedikit peraturan atau integrasi akan memperoleh tingkat bunuh diri yang agak tinggi. Ikatan yang terlalu kuat terhadap kehidupan kolektif (integrasi yang terlalu tinggi) bisa menyebabkan bunuh diri. Misalnya, di dalam suatu masyarakat yang sederhana, seorang pemuda dianggap pengecut oleh teman-temannya. Anggapan-anggapan itu memalukan anak muda itu. Ia malu terhadap masyarakat yang menjunjung tinggi nilai keberanian. Oleh karena rasa malu itu, dia akhirnya membunuh diri. Tipe bunuh diri seperti ini disebut bunuh diri altruistik.

Selain itu, Durkheim juga menyebut jenis bunuh diri yang lain, yakni bunuh diri anomik. Tipe bunuh diri anomik terjadi sebagai reaksi terhadap perubahan-perubahan sosial yang cepat di mana orang-orang kehilangan pegangan. Keadaan tersebut menimbulkan frustrasi, ketidak-puasan, dan keputus-asaan. Hal demikian bisa menyebabkan orang membunuh diri. Sebagai tambahan dapatlah dikatakan bahwa anomie, adalah istilah yang digunakan oleh Durkheim untuk tidak adanya norma atau peraturan. Durkheim memusatkan perhatiannya pada akibat dari anomie ini. Menurut dia, anomie adalah suatu keadaan patologis untuk suatu masyarakat. Akibat dari anomie adalah meningkatnya angka bunuh diri (*anomic suicide*).

Studi Durkheim tentang tingkatan bunuh diri ini merupakan satu contoh dari teori taraf menengah. Contoh lain dari teori taraf menengah ialah karya Weber tentang *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*. Dalam studinya itu, Weber membuat analisa tentang pentingnya sistem kepercayaan Calvinis dalam kebangkitan kapitalisme di Eropah Barat. Dalam Calvinisme terdapat kepercayaan bahwa manusia sudah ditakdirkan untuk masuk surga atau neraka. Tetapi manusia itu sendiri tidak tahu apakah ia masuk surga dan neraka. Karena itu ia hidup dalam kecemasan. Satu-satunya cara untuk tahu apakah ia mungkin masuk surga adalah dengan melihat hasil pekerjaannya. Kalau ia berhasil dalam pekerjaannya, maka kemungkinan besar Tuhan berkenan kepadanya dan kalau Tuhan berkenan kepadanya, kemungkinan besar ia masuk surga. Oleh karena itu manusia berlomba-lomba untuk berhasil dalam pekerjaan dengan mengembangkan etika kerja keras, menabung, hidup hemat, dan lain-lain. Dengan demikian, motif untuk bekerja pada mereka bukanlah tujuan ekonomis untuk menjadi kaya melainkan tujuan religius agar mereka bisa masuk surga.

3.5.2. Analisa Fungsional

Selain mengembangkan teori-teori taraf menengah, Robert K. Merton juga melengkapi analisisnya tentang teori fungsionalisme struktural dengan beberapa pokok pikiran baru yakni mengenai disfungsi, fungsi yang nyata dan

kelihatan (*manifest function*), dan fungsi yang tersembunyi dan tidak kelihatan (*latent function*).

3.5.2.1. Disfungsi

Karya Talcott Parsons cenderung menyimpulkan bahwa semua institusi adalah baik dalam dirinya atau berfungsi secara baik terhadap masyarakat. Kecendrungan demikian telah menyebabkan fungsionalisme banyak dikritik. Merton sendiri, tidak sependapat dengan Parsons dalam hal itu. Sebaliknya, ia melihat bahwa ada hal-hal yang tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Hal yang tidak berfungsi itu disebutnya dengan ‘disfungsi’. Merton menghimbau para sosiolog untuk secara aktif menunjukkan hal-hal yang tidak berfungsi itu.

Konsep Merton tentang disfungsi meliputi dua pikiran yang berbeda tetapi saling melengkapi. *Pertama*, sesuatu bisa saja mempunyai akibat yang secara umum tidak berfungsi. Dalam perkataannya sendiri “sesuatu bisa saja memiliki akibat-akibat yang mengurangkan adaptasi atau derajat penyesuaian diri dari sistem itu” (Merton, 1957: 105). *Kedua*, akibat-akibat ini mungkin saja berbeda menurut kepentingan orang-orang yang terlibat. Karena itu, seorang sosiolog mesti bertanya: “berfungsi atau tidak berfungsi untuk siapa?”

Salah satu contoh dari apa yang dimaksudkan oleh Merton dengan disfungsi nyata dan kelihatan dalam diskusinya tentang birokrasi. Secara umum, birokrasi berfungsi baik sekali dalam suatu masyarakat industri di

mana orang-orang ditempatkan berdasarkan bakat dan kemampuannya. Namun pemahaman Merton tentang disfungsi menyadarkan dia akan adanya bahaya apabila ketaatan terhadap aturan-aturan birokrasi menjadi tujuan dan bukan alat untuk mencapai tujuan. Menurut Merton, kepatuhan terhadap hukum adalah baik. Tetapi manusia tidak boleh dikorbankan demi aturan. Ia sependapat dengan Weber yang menekankan pentingnya birokrasi demi tercapainya efisiensi. Tetapi di pihak lain, ia melihat birokrasi sebagai tirani karena aturan-aturannya yang sangat kaku dan tidak fleksibel.

Pokok pikiran Robert Merton yang kedua ini, yakni bahwa suatu institusi secara umum tidak harus selalu berfungsi atau tidak berfungsi tetapi berfungsi untuk kelompok orang tertentu dan tidak berfungsi untuk kelompok orang yang lain, merupakan pergeseran dari fungsionalisme yang secara implisit menyetujui adanya status-quo. Dalam beberapa hal pikiran Merton ini dekat dengan teori konflik. Merton berbicara tentang apakah institusi-institusi dan praktek-praktek yang dijalankan dalam institusi-institusi itu berfungsi atau tidak berfungsi. Sedangkan teori konflik pada umumnya menunjuk kepada kepentingan orang-orang dan sejauh mana kepentingan itu dipenuhi. Namun demikian, keduanya sama-sama memusatkan perhatian pada keuntungan berbeda yang diperoleh berbagai kelompok dari aturan-aturan sosial.

Kita bisa melihat apa yang dimaksudkan oleh Merton dengan tidak berfungsi atau disfungsi. Seorang sosiolog harus selalu ingat bahwa tidak semua institusi bisa berfungsi untuk semua orang. Ia mungkin berfungsi untuk kelompok yang satu, tetapi tidak berfungsi untuk kelompok yang lain. Misalnya institusi agama. Sejak Durkheim, orang menekankan pentingnya agama institusional. Agama institusional dianggap berjasa untuk mengintegrasikan masyarakat dengan mengajarkan nilai-nilai yang merukunkan masyarakat. Namun demikian, Merton berpendapat bahwa agama institusional sering kali tidak berfungsi bagi para pembangkang yang kemudian menjadi korban perlakuan sewenang-wenang dari agama institusional. Selain itu, pertentangan dan konflik serta perang agama menunjukkan bahwa agama institusional itu tidak berfungsi dalam skala yang lebih luas.

Kenyataan bahwa sesuatu bisa berfungsi untuk kelompok yang satu dan tidak berfungsi untuk kelompok yang lain menyebabkan para sosiolog harus berhati-hati dalam mempertimbangkan entah bagi kelompok mana sesuatu itu bisa berfungsi dan bagi kelompok mana sesuatu itu tidak berfungsi. Dengan konsep disfungsi ini Merton menolak anggapan bahwa fungsionalisme adalah konservatif secara instrinsik. Fungsionalisme bisa secara instrinsik konservatif kalau ia menyimpulkan bahwa segala sesuatu berfungsi secara sama untuk semua orang dan kalau ia memperlakukan

masyarakat dan anggota-anggotanya secara sama. Karena itu seorang sosiolog harus selalu bertanya: “berfungsi untuk siapa?”

3.5.2.2. Fungsi-Fungsi Nyata dan Tersembunyi

Pembedaan yang dibuat oleh Merton tentang fungsi yang nyata dan kelihatan dan fungsi yang tersembunyi dan tidak kelihatan lebih jauh memperjelas analisa fungsional dan mengimbangi teori fungsionalisme Parsons. Fungsi-fungsi yang nyata dan kelihatan, adalah konsekuensi-konsekuensi atau akibat-akibat yang orang harapkan dari suatu tindakan sosial atau situasi sosial. Sedangkan fungsi-fungsi tak-nyata dan tidak kelihatan adalah konsekuensi atau akibat yang tidak diharapkan ataupun tidak dimaksudkan. Misalnya: Adanya undang-undang upah minimum dimaksudkan untuk memberi keuntungan bagi para buruh. Ini adalah fungsi yang kelihatan atau diperhitungkan. Tetapi undang-undang itu bisa saja membuat para pemilik perusahaan menggantikan tenaga buruh yang gajinya mahal dengan mesin-mesin. Akibatnya terjadilah pengangguran. Dalam hal ini pengangguran adalah fungsi yang tidak kelihatan atau konsekuensi-konsekuensi yang tidak diperhitungkan dari undang-undang upah minimum itu.

Ide tentang fungsi yang tak-nyata dan tidak kelihatan sama sekali tidak baru. Diskusi Durkheim tentang kohesi sosial sebagai akibat dari hukuman adalah juga salah satu fungsi laten dari hukuman. Hukuman yang pada mulanya

dilakukan sebagai reaksi atas kejahatan, kemudian berguna juga untuk menguatkan kelompok masyarakat. Apa yang baru dalam uraian Merton ialah bahwa ia menekankan perbedaan antara kedua fungsi itu. Ia juga menekankan supaya seorang sosiolog harus berusaha semaksimal mungkin untuk melihat hal-hal yang tidak kelihatan oleh masyarakat awam. Seorang sosiolog harus berani 'berjalan' melampaui alasan-alasan yang diberikan oleh seorang individu terhadap tindakan yang dilakukannya.

Menurut Merton, sebagai suatu strategi untuk penelitian empiris, analisa fungsional memusatkan perhatiannya pada konsekuensi-konsekuensi obyektif dari pola tindakan yang melembaga, yakni apakah konsekuensi-konsekuensi itu dimaksudkan dengan sadar atau tidak. Konsekuensi-konsekuensi itu dinilai menurut apakah fungsional atau disfungsional untuk pelbagai sistem di mana konsekuensi-konsekuensi itu berada. Harus diakui bahwa bahwa tindakan itu bisa fungsional (berfungsi) untuk satu sistem di mana tindakan itu terjadi, dan disfungsional atau nonfungsional untuk yang lainnya.

3.5.2.3. Perangkat Peran

Pada tahun 1957, Merton menerbitkan artikel yang berjudul "Perangkat peran (*role-set*): problem-problem dalam teori sosiologi" dalam *The British Journal of Sociology* (Hunt, 1961:52). Sejak saat itu, artikel yang sama telah dicetak berulang kali baik di Amerika Serikat maupun di luar Amerika.

Merton memulai analisisnya dengan mendefinisikan status dan peran sebagaimana dibuat oleh Ralph Linton. Status berarti suatu posisi di dalam struktur sosial yang disertai dengan hak dan kewajibannya. Sedangkan peran berarti pola tingkah laku yang diharapkan masyarakat dari orang yang menduduki status tertentu. Menurut Linton, setiap status mempunyai satu peran. Setiap individu di dalam masyarakat memiliki banyak status yang disebutnya *status-set*. Oleh karena itu setiap individu juga memiliki banyak peranan dan disebutnya *role-set* (Wallace-Wolf, 1980:68).

Merton berusaha mengembangkan konsep Linton itu dengan memperkenalkan pikiran bahwa setiap status bukan saja memiliki satu peran melainkan sejumlah peran. Dia menamakan peran-peran itu dengan perangkat peran (*role-set*). Perangkat peran adalah kelengkapan dari hubungan-hubungan berdasarkan peran yang dimiliki oleh orang karena menduduki status-status sosial khusus” (Merton, 1957:369). Menurut Merton, setiap inividu dalam masyarakat memiliki bermacam-macam status, dan masing-masing status memiliki berbagai macam peran. Peran yang banyak itu dinamakannya “*role-set*” atau perangkat peran. Sedangkan status yang banyak itu dinamakannya perangkat-perangkat status atau *status-set*.

Dalam artikel tentang *role-set* itu, Merton lebih memusatkan perhatiannya pada perangkat peran dari pada perangkat status. Artikel yang ditulisnya itu dikhususkan

untuk menganalisa mekanisme sosial yang mengintegrasikan peran-peran yang banyak itu sehingga tidak terjadi konflik. Merton memusatkan analisisnya pada struktur sosial dan menyelidiki elemen-elemen fungsional dan elemen-elemen disfungsional. Elemen fungsional berarti elemen-elemen yang menghindari terjadinya ketidak-stabilan potensial (integrasi) di dalam diri orang yang mempunyai banyak peran itu. Sedangkan elemen disfungsional adalah elemen-elemen yang secara tidak sadar menciptakan ketidakstabilan (konflik) dalam diri orang yang mempunyai banyak peran itu.

Sebagai contoh adalah perangkat peran seorang mahasiswa Perguruan Tinggi. Seorang mahasiswa dalam Perguruan Tinggi mempunyai peranan yang berbeda terhadap para dosen, mahasiswa-mahasiswa lainnya, pembimbing akademik, dekan, pegawai-pegawai, dan lain-lain. Dalam hubungan-hubungan itu, terdapat kemungkinan potensial untuk terjadinya konflik. Namun demikian, Merton menyebutkan empat mekanisme yang bisa mengurangi konflik peranan itu.

Pertama, intensitas keterlibatan dalam peran yang berbeda-beda. Seorang mahasiswa, misalnya, lebih banyak terlibat dalam urusan dengan mahasiswa lain dari pada dengan dekan.

Kedua, orang-orang yang terlibat dalam role set bisa saja bersaing satu sama lain untuk memperoleh kekuasaan.

Dalam situasi tertentu, keterlibatan mereka dalam konflik bisa saja memberikan lebih banyak otonomi kepada orang yang mempunyai peran tertentu itu. Misalnya: situasi di mana Rektor berada dalam konflik dengan para dosen akan memberikan lebih banyak otonomi kepada mahasiswa.

Ketiga, peran itu cukup terisolir sehingga sulit diamati oleh orang-orang yang berada dalam role set itu.

Keempat, tingkat konflik yang dialami oleh anggota-anggota yang berada dalam role set bisa diamati. Apabila menjadi jelas bahwa ada konflik, maka adalah tugas dari anggota-anggota *role set* untuk menyelesaikan konflik itu. Misalnya, Ketua Prodi yang hendak mengadakan pertemuan dengan senat mahasiswa pada jam kuliah harus merundingkan hal itu dengan dosen-dosen yang mempunyai kuliah pada jam yang bersangkutan. Dengan demikian konflik bisa diatasi.

Diskusi tentang *role set* memberikan ilustrasi tentang penekanan Merton kepada analisa elemen-elemen disfungsional dan alternatif-alternatif fungsional. Merton melihat tuntutan-tuntutan struktur sosial yang tidak kompatibel atau menyebabkan konflik dan kemudian mencari tahu alternatif-alternatif fungsional. Sebagai seorang fungsionalis, Merton melihat *role set* sebagai sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling bergantung dan mencari tahu bagaimana keteraturan antara bagian-bagian itu bisa dipertahankan.

3.6. Kesimpulan

Dalam bab ini kita telah membicarakan secara cukup panjang lebar tentang fungsionalisme struktural. Pembahasan kita dimulai dengan sejarah teori dan definisi fungsionalisme struktural. Kemudian kita juga menjelaskan teori fungsionalisme dari Davis dan Moore tentang stratifikasi sosial. Mereka berargumentasi bahwa stratifikasi sosial adalah perlu untuk mempertahankan keberlangsungan hidup suatu masyarakat.

Selanjutnya karya dari dua tokoh utama teori fungsionalisme struktural yakni Talcott Parsons dan Robert King Merton mendapat tempat cukup luas dalam uraian ini. Dalam apa yang disebutnya AGIL Talcott Parsons menjelaskan empat persyaratan fungsional suatu masyarakat. Selain itu ia juga menjelaskan tentang sistem tindakan, skema tindakan dan perubahan sosial. Sedangkan Robert Merton, dalam usaha memperbaiki *grand-theory* dari gurunya Talcott Parsons mengemukakan pokok-pokok pikiran baru seperti teori taraf menengah, disfungsi, fungsi manifest, fungsi latent, dan *role-set*.

BAB 4

Teori Konflik

Teori konflik muncul sebagai reaksi atas teori fungsionalisme struktural yang kurang memperhatikan fenomena konflik di dalam masyarakat. Namun demikian, teori ini mempunyai akar dalam karya Karl Marx di dalam teori sosiologi klasik dan dikembangkan oleh beberapa pemikir sosial yang berasal dari masa-masa kemudian. Sebelum membahas tokoh-tokoh di balik teori konflik terlebih dahulu kita akan menguraikan tentang apa itu teori konflik.

4.1. Apa Itu Teori Konflik

Teori konflik adalah satu perspektif di dalam sosiologi yang memandang masyarakat sebagai satu sistem sosial yang terdiri dari bagian-bagian atau komponen-komponen yang mempunyai kepentingan yang berbeda-beda di mana komponen yang satu berusaha untuk menaklukkan komponen yang lain guna memenuhi kepentingannya atau memperoleh keuntungan sebesar-besarnya.

Pada dasarnya pandangan teori konflik tentang masyarakat sebetulnya tidak banyak berbeda dari pandangan teori fungsionalisme struktural karena keduanya sama-sama memandang masyarakat sebagai satu sistem yang terdiri dari bagian-bagian. Perbedaan antara keduanya terletak dalam asumsi mereka yang berbeda-beda tentang elemen-elemen pembentuk masyarakat itu. Menurut teori fungsionalisme struktural, elemen-elemen itu fungsional sehingga masyarakat secara keseluruhan bisa berjalan secara normal. Sedangkan bagi teori konflik, elemen-elemen itu mempunyai kepentingan yang berbeda-beda sehingga mereka berjuang untuk saling mengalahkan satu sama lain guna memperoleh keuntungan sebesar-besarnya.

Guna memahami itu secara lebih baik, kita melihat kembali contoh yang telah dipakai untuk menjelaskan teori fungsionalisme struktural yakni bisnis penerbangan di bandara udara. Seturut teori fungsionalisme struktural, elemen-elemen itu berfungsi dengan baik sehingga keseluruhan bisnis penerbangan bisa berjalan secara normal. Sebaliknya, teori konflik berminat untuk mencari tahu persaingan di antara elemen atau komponen yang berbeda-beda itu seperti pihak manajemen dan karyawan supaya masing-masing memperoleh keuntungan yang lebih besar. Bisa saja pilot mendesak manajemen untuk tidak menerima karyawan baru agar bayarnya tetap tinggi; atau petugas menara menuntut peralatan baru yang memudahkan

pekerjaan mereka; atau petugas porter, kebersihan, atau mekanik dengan tuntutan mereka masing-masing. Semua mereka tentu menghendaki kenaikan upah sedangkan sebaliknya pihak pimpinan menghendaki agar mereka memperoleh keuntungan yang besar. Perbedaan kepentingan itu akan menimbulkan konflik.

4.2. Teori Konflik Karl Marx

Menurut Karl Marx, hakekat kenyataan sosial adalah konflik. Konflik adalah satu kenyataan sosial yang bisa ditemukan di mana-mana. Bagi Marx, konflik sosial adalah pertentangan antara segmen-segmen masyarakat untuk memperebutkan aset-aset yang bernilai. Jenis dari konflik sosial ini bisa bermacam-macam yakni konflik antara individu, konflik antara kelompok, dan bahkan konflik antara bangsa. Tetapi bentuk konflik yang paling menonjol menurut Marx adalah konflik yang disebabkan oleh cara produksi barang-barang material.

Bagaimana Marx menjelaskan bahwa cara produksi (*mode of production*) barang-barang material bisa menyebabkan konflik sosial? Menurut Marx, dalam proses produksi barang-barang material, ada dua kelompok yang terlibat. *Pertama* adalah kelompok kapitalis. Mereka adalah orang-orang yang mempunyai modal (*capital*) dan menguasai sarana-sarana produksi. Kekhasan kelompok ini adalah bahwa jumlah mereka sedikit dan mereka menjual hasil-hasil produksi dengan harga-harga yang jauh lebih besar dari pada biaya

produksi sehingga mereka mendapat keuntungan sebesar-besarnya. *Kedua* adalah kaum proletariat atau kelompok pekerja yang jumlahnya jauh lebih banyak dari kelompok pertama. Mereka ini menyerahkan tenaganya untuk menjalankan alat-alat produksi dan sebagai imbalannya mereka mendapatkan upah dan bukannya barang yang mereka hasilkan.

Proses produksi yang demikian menyebabkan dua hal. *Pertama*, kaum proletariat mengalami alienasi dalam empat bidang, yakni alienasi dari pekerjaannya karena mereka diperlakukan sebagai bagian alat produksi yang bersifat mekanik; alienasi dari hasil pekerjaannya karena mereka tidak mendapatkan apa yang mereka hasilkan melainkan upah; alienasi dari pekerja lainnya karena mereka terasing dan bersaing dengan pekerja lain; dan alienasi dari kemampuan mereka karena terasing dari kemampuan manusiawi mereka dan tunduk kepada mesin. *Kedua*, kaum kapitalis dan kaum proletariat terlibat dalam konflik yang tak terelakkan. Alasannya ialah karena guna mendapat keuntungan sebesar-besarnya, para kapitalis berusaha menekan upah buruh serendah-rendahnya. Di pihak lain, guna mendapat keuntungan besar, para pekerja juga berusaha untuk mendapatkan upah setinggi-tingginya. Oleh karena keuntungan dan upah berasal dari sumber yang sama maka konflik menjadi tidak terhindarkan. Alasannya adalah kalau pihak yang satu menuntut keuntungan besar, maka

pihak yang tidak bisa mendapat keuntungan yang besar pula. Menurut Marx, konflik ini tidak akan berakhir kecuali kalau ada perubahan dalam sistem produksi barang-barang material yang sebetulnya bisa dibuat.

Pandangan Marx ini sering kali disebut juga materialisme. Hal itu berarti bahwa cara produksi barang-barang material mempengaruhi masyarakat khususnya institusi-institusi lain di dalam masyarakat yang menganggap ekonomi sebagai infrastruktur atau landasan bagi institusi-institusi lainnya seperti politik, hukum, pendidikan, media, dan lain-lain. Hubungan antara ekonomi sebagai infra-struktur dan institusi-institusi lain sebagai supra-struktur adalah sebagai berikut:

Pertama, institusi-institusi supra-struktur berdiri sendiri dalam arti sistem ekonomi tidak terlalu mendominasi institusi-institusi itu. Dalam hal ini, sama seperti dalam fungsionalisme, institusi-institusi itu merupakan komponen-komponen yang secara bersama membentuk masyarakat. Setiap institusi berjalan sendiri-sendiri tanpa terlalu banyak dipengaruhi oleh institusi ekonomi. Agama, pendidikan, media, atau keluarga berkembang secara baik tanpa terlalu banyak dipengaruhi oleh ekonomi. Namun dalam analisis terakhir, bagaimanapun, institusi ekonomi tetap mempengaruhi kemajuan institusi-institusi itu. Misalnya, guru membutuhkan beberapa sarana minimal yang berasal dari institusi ekonomi untuk terlaksananya pendidikan.

Kedua, institusi ekonomi sebagai infra-struktur sangat mempengaruhi institusi supra-struktur, seperti agama, hukum, atau politik. Dengan kata lain, sistem ekonomi sangat mempengaruhi bidang-bidang lainnya. Misalnya, undang-undang yang mengisinkan kepemilikan alat-alat produksi sangat dipengaruhi oleh institusi ekonomi untuk mempertahankan sistem kelas. Dengan demikian institusi hukum atau politik tunduk kepada kepentingan ekonomi. Itulah sebabnya di dalam manifesto komunis Marx mengatakan bahwa pemerintah negara modern benar-benar merupakan satu komite yang mengurus kepentingan kaum bourgeois (Doyle Paul Johnson, 1986, jilid 1: 134).

Menurut Marx, kebanyakan anggota masyarakat kapitalis tidak memandang sistem perundangan sebagai bagian dari sebab konflik yang sedang berlangsung. Hak-hak individu untuk memiliki barang-barang pribadi diterima begitu saja sebagai hal yang wajar (*take for granted*). Kenyataan ini dapat dilihat dari penilaian mereka yang cenderung mempersalahkan korban (*blaming the victim*) dalam masalah-masalah sosial. Sebagai ilustrasi, masyarakat modern misalnya berpikir bahwa orang-orang yang tinggal dalam di wilayah-wilayah kumuh disebabkan oleh ketidakmampuan mereka untuk membeli atau menyewa rumah yang lebih layak. Menurut mereka itu adalah salah mereka sendiri. Orang lain tidak mungkin membangun rumah untuk orang-orang seperti itu, kecuali kalau hal itu akan

mendatangkan keuntungan bagi mereka. Demikianpun orang-orang yang tidak punya kerja dianggap karena mereka tidak mempunyai keahlian sehingga ia tidak bisa dipekerjakan. Itu salah mereka sendiri. Menurut Marx, pola pikir seperti ini sangat dipengaruhi oleh paham kapitalisme. Pada hal menurut dia, 'kebenaran' argumentasi seperti itu bisa dipertanyakan. Kehidupan di daerah kumuh atau tidak mempunyai pekerjaan tidak semata-mata disebabkan oleh kesalahan mereka sendiri melainkan karena sistem ekonomi yang menguntungkan para pemilik modal.

Marx menyebut konsep atau pemikiran ini sebagai kesadaran palsu. Kesadaran palsu ini seolah-olah membenarkan anggapan bahwa problem-problem sosial disebabkan oleh kesalahan-kesalahan individual dan bukannya karena struktur ekonomi makro yang menguntungkan kaum pemilik modal. Kebanyakan masyarakat hidup dalam kesadaran palsu ini. Oleh karena itu mereka tidak bisa keluar dari problem-problem sosial yang mereka alami. Tetapi Marx tetap optimis bahwa orang menjadi sadar akan penyebab sebenarnya dari penderitaan mereka.

Satu-satunya cara yang ditempuh untuk keluar dari sistem kapitalis yang tidak adil itu ialah dengan melakukan revolusi. Tetapi revolusi itu bisa terjadi kalau ada dua hal. *Pertama*, kaum proletariat harus menyadari diri sebagai orang-orang yang tertindas. Kesadaran menjadi sangat

penting untuk menciptakan perubahan (konsientisasi). *Kedua*, mereka harus mengelompokkan diri dalam suatu wadah yakni organisasi buruh (ia sendiri pernah bergabung dengan organisasi buruh). Secara individual, buruh sulit memperjuangkan perbaikan nasibnya. Tetapi lewat organisasi mereka bisa memperjuangkan tuntutan mereka. Marx menyadari betapa sulitnya memperoleh betapa sulitnya memperoleh tingka kesadaran yang diinginkannya. Tetapi pada suatu waktu, dengan penyebaran informasi yang terus-menerus (propaganda), mereka akan menyadari bahwa merekalah yang menentukan masa depan mereka sendiri.

4.3. Teori Konflik Ralf Dahrendorf

Teori konflik yang dikemukakan oleh Ralf Dahrendorf sering kali disebut teori konflik dialektik. Bagi Dahrendorf, masyarakat mempunyai dua wajah, yakni konflik dan konsensus. Kita tidak mungkin mengalami konflik kalau sebelumnya tidak ada konsensus. Misalnya, si A dan si B yang berada dalam sebuah organisasi atau perkumpulan tidak mungkin terlibat dalam konflik karena mereka tidak pernah mengenal satu sama lain dan hidup bersama. Demikianpun sebaliknya, konflik bisa menghantar orang kepada konsensus. Kerjasama yang sangat erat antara Jepang dan Amerika Serikat pada saat ini terjadi sesudah mereka terlibat dalam konflik yang sangat hebat pada waktu perang dunia II.

Sekalipun hubungan yang sangat erat antara keduanya, Dahrendorf tidak terlalu optimis bisa membangun satu teori tunggal yang bisa mencakupi konflik dan konsensus. Karena itu, dia berusaha membangun suatu teori konflik yang kritis tentang masyarakat. Lewat teorinya itu, ia ingin menerjemahkan pikiran-pikiran Marx ke dalam suatu teori sosiologi. Dia memulai teorinya dengan kembali bersandar pada fungsionalisme struktural. Dia mengatakan bahwa dalam fungsionalisme struktural, keseimbangan atau kestabilan bisa bertahan karena kerjasama yang sukarela atau karena konsensus yang bersifat umum. Sedangkan dalam teori teori konflik, kestabilan atau keseimbangan terjadi karena paksaan. Hal itu berarti bahwa dalam masyarakat ada beberapa posisi yang mendapat kekuasaan dan otoritas untuk menguasai orang lain sehingga kestabilan bisa dicapai.

Kenyataan ini membawa Dahrendorf kepada tesis penting yang dikemukakannya yakni bahwa *distribusi otoritas atau kekuasaan yang berbeda-beda merupakan faktor yang menentukan bagi terciptanya konflik sosial yang sistematis*. Menurut dia, berbagai posisi yang ada di dalam masyarakat memiliki otoritas atau kekuasaan dengan intensitas yang berbeda-beda. Ada orang yang sangat berkuasa atau mempunyai otoritas yang tinggi dan ada orang lain yang mempunyai cuma sedikit kekuasaan atau otoritas yang sedikit. Kekuasaan atau otoritas itu tidak terdapat secara intrinsik di dalam pribadi-pribadi melainkan dalam

posisi-posisi yang mereka tempati. Kekuasaan atau otoritas selalu mengandung dua unsur, yakni penguasa (orang yang berkuasa) dan orang yang dikuasai atau atasan dan bawahan. Mereka yang menduduki posisi sebagai penguasa atau atasan diharapkan untuk mengontrol orang-orang yang dikuasai atau bawahan. Dengan demikian orang-orang itu menjadi berkuasa atau mempunyai otoritas bukan karena tipe kepribadiannya yang demikian melainkan karena masyarakat mengharapkannya demikian. Dengan demikian kekuasaan atau otoritas itu adalah sesuatu yang syah (*legitimate*). Oleh karena kekuasaan itu adalah syah (*legitimate*) maka syah pula sanksi-sanksi yang dikenakan terhadap orang-orang yang melawan kekuasaan itu.

Kekuasaan atau otoritas tidak bersifat tetap karena ia melekat pada posisi dan bukan pada pribadi. Jadi, orang bisa saja berkuasa atau mempunyai otoritas dalam latarbelakang tertentu dan tidak mempunyai kuasa atau otoritas tertentu dalam latarbelakang yang lain. Misalnya, dalam kelas seorang dosen mempunyai otoritas atau kekuasaan atas mahasiswa. Tetapi di dalam *setting* yang lain, dia akan menjadi bawahan untuk mahasiswa yang barang kali menjadi organisator sebuah konser di mana sang dosen adalah salah seorang di antara *audience*. Dari contoh tersebut ini kiranya jelas bahwa dalam masyarakat ada banyak kelompok atau perkumpulan di mana dalam kelompok yang satu seorang individu bisa

menjadi bawahan atau yang dikuasai tetapi dalam kelompok yang lain ia menjadi penguasa atau atasan.

Menurut Dahrendorf, otoritas atau kekuasaan di dalam suatu perkumpulan bersifat dialektik. Dalam setiap perkumpulan hanya akan terdapat dua kelompok yang bertentangan, yakni kelompok yang berkuasa atau atasan dan kelompok yang dikuasai atau bawahan. Kedua kelompok ini mempunyai kepentingan yang berbeda. Bahkan menurut dia, mereka dipersatukan oleh kepentingan yang sama yakni keinginan untuk berkuasa. Mereka yang berada pada kelompok atas (penguasa) ingin tetap mempertahankan statusquo sedangkan mereka berada di bawah (yang dikuasai atau bawahan) ingin supaya ada perubahan. Konflik ini pasti selalu ada dalam setiap kehidupan bersama atau perkumpulan atau negara walaupun mungkin secara tersembunyi. Ini berarti bahwa legitimasi itu tidak bersifat tetap

Selanjutnya Dahrendorf menjelaskan hubungan antara konflik dan perubahan. Menurut dia, konflik berfungsi untuk menciptakan perubahan dan perkembangan. Dia mengatakan bahwa sekali kelompok-kelompok yang bertentangan muncul, maka mereka akan terlibat dalam tindakan-tindakan yang terarah kepada perubahan di dalam struktur sosial. Jika konflik itu adalah intensif, maka perubahan akan bersifat radikal. Jika konflik itu diwujudkan dalam bentuk kekerasan, maka perubahan struktural akan terjadi dengan tiba-tiba.

4.4. Teori Konflik Jonathan Turner

Jonathan Turner berusaha merumuskan kembali teori konflik. Dia mengemukakan bahwa ada tiga soal utama dalam teori konflik. *Pertama*, tidak ada definisi yang jelas tentang apa itu konflik, yakni apa yang termasuk ke dalam konflik dan apa yang bukan konflik. Ada banyak istilah yang dipakai untuk konflik, seperti permusuhan, perang, persaingan, antagonisme, tekanan, pertengkaran, perbedaan pendapat, kontroversi, kekejamaman, revolusi, perselisihan, dan lain-lain. Pesolannya ialah istilah manakah yang dimaksudkan oleh teori konflik itu? *Kedua*, teori konflik kelihatannya mengambang karena ia tidak menjelaskan unit analisa seperti apakah konflik antara individu, kelompok, organisasi, kelas-kelas, atau konflik antara bangsa-bangsa. *Ketiga*, oleh karena ia merupakan reaksi atas fungsionalisme struktural, maka ia sulit melepaskan diri dari teori itu. Hal ini membuat teori konflik semakin jauh dari akarnya Marxisme.

Turner lalu memusatkan perhatiannya pada “konflik sebagai suatu proses dari peristiwa-peristiwa yang mengarah kepada interaksi yang disertai kekerasan antara dua pihak atau lebih. Dia menjelaskan sembilan tahap menuju konflik terbuka. Adapun kesembilan tahap itu adalah sebagai berikut (Turner, 1975:194)

- ❖ Sistem sosial terdiri dari unit-unit atau kelompok-kelompok yang saling berhubungan satu sama lain.

- ❖ Di dalam unit-unit atau kelompok-kelompok itu terdapat ketidak-seimbangan pembagian kekuasaan atau sumber-sumber penghasilan.
- ❖ Unit-unit atau kelompok-kelompok yang tidak berkuasa atau tidak mendapat bagian dari sumber-sumber penghasilan mulai mempertanyakan legitimasi sistem tersebut.
- ❖ Pertanyaan atas legitimasi itu membawa mereka kepada kesadaran bahwa mereka harus merubah sistem alokasi kekuasaan atau sumber-sumber penghasilan itu demi kepentingan mereka.
- ❖ Kesadaran itu menyebabkan mereka secara emosional terpancing untuk marah.
- ❖ Kemarahan tersebut sering kali meledak begitu saja atas cara yang tidak terorganisir.
- ❖ Keadaan yang demikian menyebabkan mereka semakin tegang.
- ❖ Ketegangan yang semakin hebat menyebabkan mereka mencari jalan untuk mengorganisir diri guna melawan kelompok yang berkuasa.
- ❖ Akhirnya konflik terbuka bisa terjadi antara kelompok yang berkuasa dan tidak berkuasa.

Tingkatan kekerasan di dalam konflik itu sangat bergantung kepada kemampuan masing-masing pihak yang bertikai untuk mendefinisikan kembali kepentingan mereka pihak secara obyektif atau kemampuan masing-masing pihak

untuk menangani, mengatur, dan mengontrol konflik itu. Dalam ke sembilan tahap itu Turner merumuskan kembali proses terjadinya konflik di dalam sebuah sistem sosial atau masyarakat. Pada akhirnya konflik yang terbuka antara kelompok-kelompok yang bertikai sangat bergantung kepada kemampuan masing-masing pihak untuk mendefinisikan kepentingan mereka secara obyektif dan untuk menangani, mengatur, dan mengontrol kelompok itu.

4.5. Teori Konflik Lewis Coser

Teori konflik yang dikemukakan oleh Lewis Coser sering kali disebut teori fungsionalisme konflik karena ia menekankan fungsi konflik bagi sistem sosial atau masyarakat. Di dalam bukunya yang berjudul *The Functions of Social Conflicts*, Lewis Coser memusatkan perhatiannya pada fungsi-fungsi dari konflik. Dari judul itu bisa dilihat bahwa uraian Coser terhadap konflik bersifat fungsional dan terarah kepada pengintegrasian teori konflik dan teori fungsionalisme struktural. Tetapi sebetulnya kalau ia mau konsekuen dengan usahanya itu maka ia juga harus menguraikan akibat-akibat dari keteraturan (*order*) terhadap konflik atau ketidak-seimbangan. Misalnya, penekanan yang terlalu banyak terhadap peraturan bisa menimbulkan ketidak-stabilan. Pemerintahan yang totaliter, misalnya, sekalipun menekankan aturan yang ketat bisa menimbulkan ketidak-stabilan di dalam masyarakat. Sayang, Lewis Coser tidak sempat mendalami aspek-aspek itu.

Salah satu hal yang membedakan Coser dari pendukung teori konflik lainnya ialah bahwa ia menekankan pentingnya konflik untuk mempertahankan keutuhan kelompok. Pada hal pendukung teori konflik lainnya memusatkan analisa mereka pada konflik sebagai penyebab perubahan sosial. Lewis Coser menyebutkan beberapa fungsi dari konflik, yakni:

Konflik dapat memperkuat solidaritas kelompok yang agak longgar. Dalam masyarakat yang terancam disintegrasi, konflik dengan masyarakat lain bisa menjadi kekuatan yang mempersatukan. Dalam hal ini, ia sebetulnya mengembangkan apa yang sudah dikatakan oleh Georg Simmel sebelumnya tentang kegunaan konflik. Misalnya: Indonesia pada masa Soekarno menyerukan politik “Ganyang Malaysia” untuk menguatkan integrasi di dalam negeri yang terancam karena di banyak tempat ada pemberontakan. Di dalam hal ini Soekarno menciptakan musuh bersama yakni Malaysia.

Konflik dengan kelompok lain dapat menghasilkan solidaritas di dalam kelompok tersebut dan solidatas itu bisa menghantarnya kepada aliansi-aliansi dengan kelompok-kelompok lain. Konflik yang berkepanjangan antara Israel dan negara-negara Arab telah menyebabkan Israel menjalin kerjasama yang begitu erat dengan Amerika Serikat. Bisa saja terjadi bahwa kalau perdamaian jangka panjang antara negara-negara Arab dan Israel tercapai, maka ikatan antara Israel dan Amerika menjadi kendur.

Konflik juga bisa menyebabkan anggota-anggota masyarakat yang terisolir menjadi berperan secara aktif. Misalnya, sesudah mahasiswa memprotes rezim orde baru pada awal kehancurannya banyak orang tampil ke depan dan dianggap sebagai pejuang reformasi. Tidak sedikit tokoh yang barang kali tidak dikenal sebelumnya tetapi berperan aktif pada masa peralihan itu.

Konflik juga bisa berfungsi untuk berkomunikasi. Sebelum terjadinya konflik, anggota-anggota masyarakat akan berkumpul dan merencanakan apa yang akan dilakukan. Lewat tukar-menukar pikiran itu mereka bisa mendapat gambaran yang lebih jelas akan apa yang harus dibuat entah untuk mengalahkan lawan ataupun untuk menciptakan perdamaian.

Secara teoritis fungsionalisme struktural dan teori konflik kelihatan bisa diperdamaikan dengan menganalisa fungsi-fungsi dari konflik sebagaimana diuraikan oleh Lewis Coser ini. Tetapi harus diakui bahwa dalam banyak hal, konflik juga menghasilkan ketidak-berfungsian, atau disfungsi. Artinya, fungsi-fungsi yang disebutkan oleh Coser itu tidak seberapa dibandingkan dengan ketidak-stabilan atau kehancuran yang disebabkan oleh konflik itu.

4.6. Teori Kritis

Teori kritis dikemukakan oleh sekelompok ilmuwan dari Sekolah Frankfurt (*Frankfurt School*), seperti Max

Horkheimer (1895-1973), Theodor Adorno (1903-1969), Erich Fromm (1900-1980), Herbert Marcuse (1898-1979), dan Jürgen Habermas (1929 -). Aliran ini disebut *Frankfurt School* karena para pendukungnya bekerja pada Institut Riset Sosial Universitas Frankfurt. Kebanyakan mereka berasal dari kelas menengah Yahudi dan pada waktu perang dunia kedua mereka melarikan diri ke Amerika Serikat. Teori yang mereka kemukakan disebut “teori kritis” karena dalam karya-karyanya mereka mengkritik berbagai hal di dalam masyarakat. Berikut ini akan diuraikan pandangan-pandangan yang berisikan kritik terhadap berbagai hal di dalam masyarakat (Wallace & Wolf, 1980:103-104).

4.6.1. Kritik Terhadap Ilmu Sosial

Kritik Frankfurt School terhadap ilmu sosial adalah sebagai berikut:

- ❖ Ilmu-Ilmu sosial tidak bisa bersifat obyektif. Alasannya ialah karena ide-ide adalah produk dari masyarakat di mana mereka hidup. Oleh karena ide-ide adalah produk dari masyarakat di mana mereka hidup, maka kita tidak mungkin mencapai pengetahuan dan kesimpulan yang obyektif, yakni pengetahuan dan kesimpulan yang bebas dari pengaruh lingkungan dan masa tertentu. Oleh karena itu sulit sekali mencapai obyektivitas dalam ilmu-ilmu sosial.

- ❖ Para ilmuwan sosial tidak boleh mengabaikan nilai-nilai di dalam karyanya. Mereka tidak setuju dengan pendapat yang mengatakan bahwa ilmu sosial itu bebas nilai. Mereka harus bersikap kritis terhadap masyarakat berdasarkan nilai-nilai yang dipegang dan sikap kritis itu mesti terarah kepada terciptanya perubahan sosial.
- ❖ Secara khusus mereka mengeritik sosiologi karena ilmu itu sibuk dengan dirinya sendiri yakni menemukan metode-metode ilmiah dalam melakukan studi-studi sosiologis dan kurang terlalu peduli dengan nasib banyak orang di dalam masyarakat. Menurut mereka sosiologi cenderung mempertahankan status-quo pada hal ia seharusnya menjadi agen perubahan. Dia harus mengeritik masyarakat secara serius dan mengupayakan perubahan sosial.

4.6.2. Kritik terhadap Masyarakat Modern

Sebagian besar karya dari para ilmuwan sosial dari *Frankfurt School* mengeritik masyarakat modern dengan segala komponennya. Kalau Marx melakukan kritik terhadap sistem ekonomi kapitalis yang menindas, maka kritik Sekolah Frankfurt diarahkan kepada kebudayaan yang juga menindas individu-individu di dalam masyarakat. Menurut mereka kehidupan yang mendominasi masyarakat modern telah beralih dari bidang ekonomi ke bidang kebudayaan. Karena itu, para ilmuwan sosial dari Sekolah Frankfurt ini ingin

memusatkan perhatiannya pada represi budaya atau tekanan yang disebabkan oleh kebudayaan terhadap individu.

Dipengaruhi oleh Weber, mereka berpendapat bahwa rasionalitas merupakan unsur yang paling dominan di dalam masyarakat modern. Menurut mereka, penyebab utama problem-problem sosial di dalam masyarakat modern telah bergeser dari sebab-sebab ekonomi ke sebab-sebab rasionalitas. Mereka membedakan dua macam rasionalitas, yakni rasionalitas formal dan rasionalitas substantif. Rasionalitas formal berhubungan dengan upaya-upaya yang paling efektif untuk mencapai tujuan tertentu. Tujuannya ialah semata-mata untuk mencari cara yang paling efektif untuk mencapai tujuan yang sudah didefinisikan oleh para penguasa. Dalam hal ini, tujuan sering kali menghalalkan cara. Rasionalitas formal ini berbeda dari rasionalitas substantif. Rasionalitas substantif atau *reason* selalu memperhitungkan nilai-nilai kemanusiaan seperti keadilan, perdamaian, dan kebahagiaan dalam menentukan cara. Salah satu contoh dari aplikasi rasionalitas formal adalah Nazi Jerman dengan kamp-kamp konsentrasinya.

Sekalipun masyarakat modern ditandai oleh rasionalitas, namun ilmuwan sosial dari Sekolah Frankfurt ini beranggapan bahwa masyarakat modern dipenuhi dengan hal-hal yang tidak rasional. Hal itu tampak dalam kata-kata Herbert Marcuse, “Sekalipun dunia modern ditandai oleh hal-hal yang kelihatannya rasional, namun masyarakat

secara keseluruhannya adalah irasional atau tidak masuk akal”. (Ritzer, 1988:131). Adalah tidak masuk akal bahwa perdamaian harus dipertahankan dengan ancaman perang yang terus-menerus; bahwa sekalipun ada begitu banyak sumber daya dan kekayaan di bumi ini, masih ada begitu banyak manusia yang hidup dalam kemiskinan dan mati karena kelaparan; bahwa sekalipun kebudayaan manusia sudah tinggi, namun masih saja ada orang-orang yang menindas dan mengeksploitasi manusia-manusia lain.

Hal lain lagi yang dikritik oleh kelompok ini adalah teknologi. Marcuse misalnya melihat bahwa teknologi adalah satu metode yang paling efektif untuk mengontrol individu dari luar. Contoh yang diberikannya ialah televisi. Dia tidak percaya bahwa teknologi itu bersifat netral. Sebaliknya ia melihat teknologi sebagai alat untuk mendominasi orang-orang lain. Alat itu begitu efektif, karena ia kelihatannya netral, walaupun dalam kenyataannya ia memperbudak orang. Teknologi diciptakan untuk menindas individualitas. Kebebasan bathiniah individu diserbu oleh teknologi modern. Akibatnya masyarakat itu bersifat satu dimensi saja (*one dimensional society*), karena di dalamnya individu-individu dikontrol dari luar dan kehilangan kemampuan untuk berpikir secara kritis terhadap masyarakat. Marcuse sendiri tidak melihat teknologi ini sebagai musuh, tetapi teknologi sebagaimana diterapkan di dalam masyarakat

modern oleh kelompok berkuasa yang menjadi alat untuk mendominasi orang-orang lain.

Dampak negatif teknologi terhadap manusia tampak juga dalam uraian Erich Fromm. Dia berpendapat bahwa alienasi di dalam kepribadian manusia merupakan akibat yang paling menyolok dari teknologi dan kapitalisme. Di bawah teknologi dan kapitalisme, para pekerja dan para manajer mengalami alienasi karena kebutuhan-kebutuhan dasar mereka seperti identitas dan kreativitas tidak diperhatikan. Pekerjaan-pekerjaan mereka bersifat impersonal. Konsumsi mereka juga bersifat alienatif karena mereka menghasilkan barang-barang yang tidak dipakai secara langsung. Dalam hubungan dengan sesamanya, mereka didorong oleh kepentingan-kepentingan pribadi dan bukannya cinta. Mereka juga melihat dirinya sebagai pimpinan, manajer, pekerja, bendahara, dan lain-lain dan bukannya sebagai pribadi-pribadi.

Kalau Erich Fromm mengkritik masyarakat modern karena teknologi dan sistem kapitalis yang telah menciptakan alienasi di dalam individu-individu, maka Adorno mengkritik masyarakat modern yang telah menciptakan kepribadian yang otoriter. Kritik Adorno itu dapat dilihat dalam studinya tentang prejudice dan anti-semit yang menyimpulkan adanya hubungan antara kepribadian dan struktur sosial. Menurut Adorno, individu-individu yang sangat *prejudice* dan anti-demokrasi mempunyai kepribadian yang sangat

berbeda dan umumnya berasal dari keluarga-keluarga di mana hubungan antara orang tua dan anak-anak diwarnai oleh dominasi dan ketaatan dan di mana hubungan antar anggota keluarga diwarnai oleh sikap menang sendiri dan kurang adanya kepatuhan. Tetapi tendensi-tendensi kepribadian yang demikian diperkuat oleh civilisasi masyarakat modern yang ditandai oleh pembagian kerja yang ketat, monopoli, kompetisi, dan keberhasilan dalam hidup yang merupakan hasil penerapan dari teknologi.

4.6.3. Kritik terhadap Kebudayaan Massa

Dalam diskusi tentang kebudayaan, para ilmuwan sosial dari *Frankfurt School* sangat pesimis dengan kebudayaan kontemporer yang mereka sebut sebagai kebudayaan massa. Kebudayaan massa adalah kebudayaan yang merupakan produk industri, seperti kebudayaan-kebudayaan yang disebar-luaskan oleh jaringan televisi. Dengan kata lain, industri budaya telah menghasilkan kebudayaan yang secara konvensional disebut kebudayaan massa. Kebudayaan massa ini telah mengontrol kebudayaan modern. Ada dua hal yang mencemaskan teoritikus dari *Frankfurt School* berhubungan dengan kebudayaan massa ini. *Pertama*, mereka prihatin dengan kepalsuan-kepalsuan yang terdapat di dalamnya. Para produser dari budaya ini menghasilkan sejumlah kepalsuan yang disebarluaskan secara massal lewat media massa dan media elektronik. *Kedua*, mereka merasa terganggu dengan

efek-efek dari budaya ini yang menentramkan, membius, tetapi menekan orang.

Lebih lanjut mereka berpendapat bahwa kebudayaan massa adalah alat yang dipakai untuk memanipulasi individu-individu untuk mengikuti apa saja yang ada di dalam masyarakat yang sudah 'diatur' itu. Di dalam masyarakat yang demikian individu-individu menjadi tidak kreatif melainkan mengikuti begitu saja apa yang terjadi. Salah satu contoh dari kritik terhadap kebudayaan massa itu dilancarkan oleh Adorno terhadap musik jazz dan musik pop. Menurut dia, musik jazz dan musik pop telah membuat individu-individu pasif dan karena itu memperkuat keteraturan sosial yang sudah ada. Musik jazz telah meningkatkan alienasi di dalam diri individu-individu.

4.7. Teori Konflik C. Wright Mills

C. Wright Mills (1916-1962) adalah salah seorang sosiolog Amerika yang berusaha menggabungkan perspektif konflik dengan kritik terhadap keteraturan sosial. Mills banyak dikritik karena karya-karyanya terlalu bersifat polemik dan menyerang kelompok-kelompok tertentu. Tetapi di pihak lain, ia juga mempunyai banyak pengagum. Ia tidak pernah merasa sendirian walaupun pada akhirnya dia cukup pesimis dengan apa yang sedang terjadi pada waktu itu. Mills percaya bahwa masyarakat Amerika telah dibangun dalam sistem yang tidak bermoral. Dia sendiri tidak pernah mengikuti pemilu karena dia menganggap partai-partai politik itu

adalah penipu dan tidak rasional. Dia juga menyerang rekan-rekan kaum intelektual karena mengabaikan tanggung-jawab sosialnya dan mengabdikan dirinya pada penguasa padahal di belakang layar mereka mengatakan bahwa mereka itu bebas nilai.

Mills yakin bahwa adalah mungkin menciptakan suatu masyarakat yang baik di atas dasar pengetahuan dan bahwa kaum intelektual harus mengambil tanggung-jawab ini, yakni menciptakan sebuah masyarakat yang baik. Dia percaya pada sosialisme liberal dan mendukung revolusi Cuba serta mengutuk reaksi Amerika atas revolusi di Kuba itu karena dia yakin bahwa revolusi di Cuba itu akan menyatukan sosialisme revolusioner dan kebebasan. Tema-tema yang dibahas secara khusus dalam sosiologi Mills adalah hubungan antara alienasi dan birokrasi, dan kekuasaan kaum elit.

4.7.1. Alienasi dan Birokrasi

Mills berpendapat bahwa kesulitan ekonomi yang dialami oleh pekerja di masa lampau telah diganti dewasa ini oleh ketidak-puasan psikologis yang berakar pada alienasi kaum pekerja dari apa yang mereka kerjakan. Dia melihat para pekerja di kantor (*white-collar worker*) apatis, takut, dan dibentuk oleh kebudayaan massa. Dalam masyarakat modern, mereka yang mempunyai kekuasaan sering kali menggunakan kekuasaan itu secara tersembunyi guna melakukan manipulasi-manipulasi. Mills menilai bahwa birokrasi itu identik dengan manipulasi. Dia mengatakan

bahwa sistem-sistem rasional menyembunyikan kekuasaan mereka sehingga tak seorangpun yang mengerti perhitungan-perhitungan mereka. Bagi birokrasi, dunia adalah obyek manipulasi.

Dalam dunia bisnis dan pemerintahan yang besar, jumlah kelompok pekerja halus atau para pekerja di kantor semakin berkembang. Mereka hidup bukan dengan membuat sesuatu atau mengerjakan sesuatu sebagaimana halnya petani, nelayan, atau tukang, dan lain-lain, melainkan dengan mengubah sesuatu yang telah dibuat oleh orang lain dan menjadikannya sumber keuntungan. Misalnya, petani menghasilkan kopi. Kemudian para pedagang membeli kopi tersebut dan menjualnya dengan harga yang lebih tinggi atau mengolahnya lalu menjualnya dengan harga yang sangat tinggi guna memperoleh keuntungan sebesar-besarnya. Semakin sedikit orang yang memiliki sendiri alat-alat produksi dan mengontrol sendiri pekerjaan mereka. Masyarakat yang stabil dan nilai-nilai tradisional perlahan-lahan menghilang.

Mills mengecam kapitalisme dan birokrasi modern karena keduanya menyebabkan alienasi dalam diri para pekerja atau karyawan di dalam proses pekerjaan dan di dalam hasil-hasil kerja mereka sendiri. Hal ini nampak jelas dalam pekerja-pekerja halus (*white-collar workers*) seperti para pramuniaga yang kepribadiannya menjadi komoditi yang biasa dijual atau yang keramah-tamahan dan sopan-

santun adalah bagian dari mata pencaharian untuk bisa hidup. Dia mengatakan bahwa dalam semua pekerjaan yang melibatkan usaha penjualan, kepribadian dan kekhasan seseorang menjadi bagian dari produksi dan hal tersebut menciptakan alienasi yang luar biasa.

Penekanan Mills terhadap alienasi muncul dari kekritinannya terhadap hubungan antara karakter dan struktur sosial. Menurut dia, pekerjaan menjual yang dilakukan oleh pramuniaga menjauhkan mereka dari dirinya sendiri dan dari orang-orang lain karena mereka memandang semua hubungan sebagai bersifat manipulatif. Dalam analisa yang hampir sama dengan analisa *Frankfurt School*, Mills berpendapat bahwa secara politis orang bersikap apatis karena penekanan media massa yang terlalu berlebihan pada hal-hal yang bersifat basa-basi dan karena orang dijauhkan dari tradisi-tradisi dan akar-akar budaya. Aspek-aspek lain dari struktur sosial memperkuat tendensi-tendensi psikologis yang membuat masyarakat modern bertanggung jawab atas terciptanya masyarakat fasis atau totaliter. Menurut Mills, lingkungan kerja orang-orang yang terfragmentasi menyebabkan mereka tidak mengerti dengan sungguh-sungguh bagaimana masyarakat bekerja dan percaya bahwa pemerintah yang campur tangan akan menyebabkan rasa tidak aman dan nasib sial. Perkembangan struktur yang semakin tersentralisasi tanpa nilai-nilai tradisional yang

tertinggal dengan orang-orang yang secara permanen cemas adalah sangat rapuh.

4.7.2. Kekuasaan Kelompok Elit

Menurut Mills, Amerika dikuasai oleh sekelompok elit yang berkuasa, yang terdiri dari orang-orang yang menduduki posisi-posisi dominan dalam bidang politik, militer, dan ekonomi. Ketiga bidang kekuasaan itu mempunyai hubungan satu sama lain sehingga orang-orang yang berkuasa pada tiga bidang itu bekerja sama untuk menciptakan kelompok elit yang berkuasa di Amerika. Karena itu tidaklah mengherankan kalau seorang pejabat tinggi militer bisa menjadi seorang kapitalis dan seorang kepala pemerintah bisa menerapkan gaya pemerintahan seperti tentara. Mills percaya bahwa kekuasaan bisa didasarkan atas faktor-faktor lain dan bukan pada hak milik semata-mata. Namun demikian kepentingan yang sama pada kelompok-kelompok elit itu telah mempersatukan mereka dan mempertahankan ekonomi perang.

Analisa Mills ini sejalan dengan dan memperkuat sikap masyarakat Amerika yang tampak dalam kecaman presiden Eisenhower terhadap para pengusaha dan pejabat militer yang mencampurkan kepentingan ekonomi dan militer. Banyak ilmuwan sosial yang setuju kalau kehidupan ekonomi tercampur dengan kegiatan pemerintah yakni mereka yang mempunyai hubungan dengan orang-orang di ekonomi dan pemerintahan. Kerjasama antara dua kelompok itu bukan

saja tampak dalam bantuan yang diberikan oleh sektor ekonomi terhadap kepentingan militer melainkan juga dalam hal keterlibatan pemerintah yang semakin besar dalam berbagai aspek kehidupan ekonomi.

Secara umum bisa dikatakan bahwa Mills sependapat dengan sosiologi Marxis dan kelompok teori elit yang cenderung melihat masyarakat terbagi secara tajam antara kelompok yang berkuasa dan yang tidak berkuasa. Dia juga sependapat dengan Marxis dan neo-Marxis dalam hal pandangan mereka tentang alienasi, efek dari struktur sosial terhadap kepribadian, dan manipulasi manusia oleh media. Tetapi berbeda dengan mereka yang lain, Mills tidak melihat hak milik pribadi sebagai satu-satunya sumber kejahatan di dalam masyarakat. Menurut Mills kepemilikan alat-alat produksi dalam skala kecil dan kenyataan akan adanya sekelompok pengusaha kecil yang mandiri berguna untuk mempertahankan kebebasan dan keamanan. Mills sangat menyayangkan semakin lenyapnya kelompok petani dan pengusaha kecil yang di masa lalu ditemukan di mana-mana di Amerika Serikat.

BAB 5

Teori Interaksionisme Simbolik

Salah satu persoalan yang sering kali muncul dalam teori-teori sosial ialah tentang hubungan antara individu dan masyarakat. Bagaimana masyarakat ‘membentuk’ individu-individu atau sebaliknya bagaimana individu-individu menciptakan, mempertahankan, dan mengubah masyarakat? Dalam hal apa saja masyarakat dan kepribadian mempunyai hubungan timbal balik tetapi juga terpisah satu sama lain?

Pertanyaan-pertanyaan seperti itu tidak bisa dijawab oleh teori-teori macro seperti fungsionalisme atau teori konflik. Itulah sebabnya muncul minat baru untuk mempelajari proses-proses yang terjadi antara individu dengan individu dan antara individu dengan masyarakat. Dalam hal ini, perhatian baru lebih diarahkan kepada pemahaman tentang proses-proses interaksi sosial dan akibat-akibatnya bagi individu dan masyarakat. Hal-hal seperti inilah yang menjadi pokok perhatian dari perspektif interaksionisme simbolik.

Istilah interaksionisme simbolik yang digunakan pertama kalinya oleh Herbert Blumer, pada dasarnya merupakan

satu perspektif psikologi sosial. Perspektif ini memusatkan perhatiannya pada analisa hubungan antar-pribadi. Individu dipandang sebagai pelaku yang menafsirkan, menilai, mendefinisikan, dan bertindak. Kendati istilah ini digunakan pertama kalinya oleh Blumer, dalam kenyataannya, beberapa pemikir sebelum dia telah memberikan sumbangan penting bagi perkembangan perspektif ini. Karena itu pada bagian berikut ini akan diuraikan secara ringkas mengenai pikiran-pikiran dari pendahulu-pendahulu Blumer.

5.1. Latarbelakang Historis Interaksionisme Simbolik

Para pemikir yang telah turut berjasa dalam mengembangkan perspektif ini adalah sebagai berikut:

- ❖ Georg Simmel: Simmel adalah sosiolog Eropa pertama yang melakukan studi yang serius tentang interaksi. Dia menyebutnya 'sosiabilitas'. Menurut Simmel, struktur-struktur dan proses-proses macro yang dipelajari oleh teori-teori fungsionalisme dan teori konflik adalah cerminan dari interaksi-interaksi khusus antara sesama manusia. Simmel menaruh perhatian khusus tentang pemahaman akan bentuk-bentuk dan konsekuensi berbagai bentuk interaksi yang berbeda-beda. Salah satu bidang yang menjadi pusat perhatiannya ialah mengenai hubungan antara individu dan masyarakat. Di dalam bukunya yang terkenal *'Conflict and The Web of Group Affiliations'*

(1922/1955) dia misalnya mengatakan bahwa kepribadian manusia timbul dari dan dibentuk oleh kelompok atau budaya di mana seseorang hidup. Keberadaan seseorang, bagaimana dia berpikir dan bertindak laku dipengaruhi oleh keanggotaannya dalam kelompok tertentu. Hal ini diungkapkan secara tepat oleh pepatah Melayu yang berbunyi: “Lain padang lain belalang, lain lubuk lain ikannya”.

- ❖ William James: James adalah orang pertama yang mengembangkan secara jelas konsep tentang ‘*self*’ (diri). Menurut dia, manusia mempunyai kemampuan untuk melihat dirinya sebagai obyek. Dalam kemampuan itu, ia bisa mengembangkan suatu sikap dan perasaan terhadap dirinya sendiri. Lebih lanjut ia juga dapat membentuk tanggapan-tanggapan terhadap perasaan-perasaan dan sikap-sikap itu. James menyebutkan kemampuan-kemampuan ini sebagai ‘*self*’. Dia mengakui pentingnya kemampuan-kemampuan ini dalam membentuk cara-cara seseorang menanggapi dunia di sekitarnya.
- ❖ Charles Horton Cooley: Cooley menjelaskan dua hal tentang *Self*. *Pertama*, dia melihat *self* sebagai proses di mana individu-individu bisa melihat diri mereka sendiri sebagai obyek bersama dengan obyek-obyek lainnya di dalam lingkungan sosial mereka. *Kedua*,

dia mengakui bahwa *'self'* muncul dari komunikasi dengan orang lain. Dalam berinteraksi dengan orang lain, seorang individu menafsirkan gerak-gerik orang lain dan dengan demikian dia dapat melihat dirinya berdasarkan sudut pandangan orang lain. Mereka membayangkan bagaimana orang lain menilai mereka. Dengan demikian mereka membentuk gambaran-gambaran tentang diri sendiri. Cooley menamakan proses ini "*looking glass self*" (diri berdasarkan penglihatan orang lain). Dia juga mengakui bahwa *'self'* muncul dari interaksi berdasarkan konteks kelompok. Dialah yang mengembangkan konsep tentang kelompok primer yang cukup menentukan perkembangan kepribadian seseorang.

- ❖ John Dewey: Sebagai pendukung utama pragmatisme, Dewey memusatkan perhatiannya pada proses penyesuaian diri manusia terhadap dunia. Menurut dia, keunikan manusia muncul dari proses penyesuaian diri dengan kondisi-kondisi hidupnya. Dewey menegaskan bahwa apa yang unik dalam diri manusia adalah kemampuannya untuk berpikir. Selama hidupnya dia berusaha untuk memahami kesadaran manusia. Pertanyaan-pertanyaan yang menghantuinya ialah: bagaimana cara kerjanya pikiran itu? Kemudian bagaimana pikiran membantu manusia untuk menyesuaikan

diri dengan lingkungan? Konsep Dewey tentang pikiran sebagai suatu proses penyesuaian diri dengan lingkungan banyak mempengaruhi Herbert Mead. Dewey telah menunjukkan bahwa pikiran timbul dari interaksi dengan dunia sosial.

Sekalipun para pemikir ini menyajikan sejumlah konsep yang berhubungan dengan interaksionisme simbolik, namun mereka tidak berhasil membuat satu sintese atau sistematisasi mengenai perspektif itu. Interaksionisme simbolik berkembang menjadi satu perspektif dalam sosiologi berkat usaha dua teoritikus terkenal, yakni George Herbert Mead dan Herbert Blumer. G.H.Mead adalah pencetus dari teori ini sedangkan Blumer, yang tidak lain adalah murid dari Mead, mengembangkan ajaran gurunya itu. Pada bagian berikut ini kita akan menguraikan beberapa pokok pikiran mengenai teori ini.

5.2. Interaksionisme Simbolik George H. Mead

Goerge Herbert Mead menghabiskan sebagian besar waktunya dengan mengajar di Universitas Chicago. Di sana dia menulis banyak artikel dan tidak pernah menulis buku. Bukunya yang berjudul: *Mind, Self, and Society* baru diterbitkan sesudah ia meninggal. Buku itu merupakan kumpulan bahan kuliah yang diberikannya di Universitas Chicago. Dalam buku itu, dia mendiskusikan *Mind, Self, and Society*.

5.2.1. *Mind* (Akal Budi)

Mead memandang akal budi (*mind*) bukan sebagai satu benda, melainkan sebagai satu proses sosial. Menurut dia, akal budi manusia secara kualitatif berbeda dengan binatang. Misalnya, dua ekor anjing yang terlibat dalam perkelahian sebetulnya cuma melakukan tukar-menukar isyarat tanpa bermaksud memberikan pesan. Aksi dari anjing yang satu menimbulkan reaksi pada anjing yang lain. Kemudian reaksi dari anjing kedua menjadi aksi yang menimbulkan reaksi pada anjing pertama dan seterusnya. Tidak ada keterlibatan mental atau akalbudi di dalamnya. Tidak terpikirkan oleh anjing pertama bahwa dengan mengeramkan gigi dia mau menyampaikan pesan kepada anjing kedua: “Awas kau, saya marah sekali”. Sekalipun ada manusia yang bertindak dengan skema demikian, yakni Aksi dan Reaksi, namun kebanyakan tindakan manusia melibatkan suatu proses mental. Artinya antara Aksi dan Reaksi terdapat suatu proses yang melibatkan pikiran atau kegiatan mental.

Dalam perkelahian di antara dua orang manusia, misalnya, apabila orang pertama mengepalkan tinju, maka kepalan tinju itu bukan sekadar satu isyarat atau *gesture* melainkan satu simbol yang syarat dengan makna. Bagi kita, kepalan tinju itu mengandung sejumlah makna atau arti karena simbol yang sama bisa mempunyai arti yang berbeda dalam konteks yang berbeda, yakni tergantung kepada *setting* di mana seseorang itu mengepalkan tinju itu. Misalnya

apabila dua orang yang sedang marah dan mengepalkan tinju, maka kepalan tinju itu bersifat ancaman. Bila seorang anak muda di pinggir jalan mengepalkan tinju sambil menahan bus maka hal itu berarti bahwa ia mau menumpang bus itu walaupun cuma bergantung pada bagian belakang.

Simbol-simbol yang mempunyai arti tersebut bisa berbentuk gerak-gerak fisik (*gesture*) tetapi bisa juga dalam bentuk bahasa. Kemampuan untuk menciptakan dan menggunakan bahasa merupakan hal yang membedakan manusia dari binatang. Bahasa memampukan kita untuk menanggapi bukan hanya simbol-simbol yang berbentuk gerak-gerak tubuh melainkan juga simbol-simbol yang berbentuk kata-kata. Misalnya, saya melihat seorang teman menyeberang jalan raya pada hal ada bus yang akan lewat dengan kecepatan tinggi. Saya tidak perlu berlari ke jalan raya dan menariknya keluar, melainkan saya bisa menggunakan simbol bahasa: “Lari cepat ada mobil yang akan lewat”. Atau kalau orang itu sendiri melihat bus itu datang dengan kecepatan tinggi, maka ia akan berkata dalam hati: “Mobil datang dengan kecepatan tinggi lebih baik, saya lari saja”. Kemampuan untuk menggunakan simbol-simbol suara (bahasa) memungkinkan manusia bisa melihat dirinya melalui perspektif orang lain. Hal ini menjadi sangat penting dalam mengerti arti-arti bersama atau menciptakan response yang sama terhadap simbol-simbol suara yang sama. Misalnya,

kata :”Mari, ke sini” akan memberikan reaksi yang sama kepada orang yang mendengarnya.

Guna mempertahankan keberlangsungan suatu kehidupan sosial, maka para aktor harus menghayati simbol-simbol dengan arti yang sama. Hal itu berarti bahwa mereka harus mengerti bahasa yang sama. Proses-proses berpikir, beraksi, dan berinteraksi menjadi mungkin karena simbol-simbol yang penting dalam kelompok sosial itu mempunyai arti yang sama dan membangkitkan reaksi yang sama pada orang yang menggunakan simbol-simbol itu maupun pada orang yang bereaksi terhadap simbol-simbol itu.

Mead juga menekankan pentingnya fleksibilitas dari akalbudi (*mind*) itu. Selain menghayati simbol-simbol yang sama dengan arti yang sama, fleksibilitas memungkinkan interaksi biarpun dalam situasi tertentu orang tidak mengerti arti dari stimulus atau simbol yang diberikan. Bagaimanapun, orang akan coba menerka-nerka atau mencari arti dari simbol yang diberikan sehingga pada waktu itu orang-orang yang terlibat dalam situasi itu bisa berinteraksi. Hal itu berarti bahwa orang-orang masih bisa berinteraksi sekalipun ada hal-hal yang membingungkan mereka atau tidak mereka mengerti. Hal ini dimungkinkan oleh karena akal budi itu bersifat fleksibel dari pikiran.

Simbol-simbol verbal (bahasa) adalah penting bagi Mead karena kita selalu dapat mendengarkan diri sendiri walaupun kita mungkin tidak selalu bisa melihat tanda-tanda gerak-

gerak fisik kita. Apa yang kita katakan selalu mempengaruhi kita dan orang-orang lain yang mendengarkan perkataan kita itu. Jadi, ketika kita sedang berbicara, dan sebelum lawan bicara kita memberikan reaksi atau tanggapan atas perkataan kita, kita dapat memutuskan apakah hal yang kita bicarakan membangkitkan reaksi yang kita inginkan atau tidak. Seandainya kita memutuskan bahwa perkataan itu sama sekali tidak membangkitkan tanggapan yang kita inginkan, kita dapat dengan secepatnya menjelaskan arti yang kita maksudkan itu.

Konsep tentang arti sangat penting bagi Mead. Perbuatan bisa mempunyai arti kalau kita bisa menggunakan akal budi untuk menempatkan diri kita di dalam diri orang lain, sehingga kita bisa menafsirkan pikiran-pikirannya dengan tepat. Namun di sini, Mead mengatakan bahwa arti atau *meaning* itu aslinya tidak berasal dari akal budi melainkan dari situasi sosial. Dengan kata lain, situasi sosial memberi arti kepada sesuatu. .

5.2.2. *Self* (Diri)

Bagi Mead, kemampuan untuk memberi jawaban kepada diri sendiri sebagaimana ia memberi jawaban terhadap orang lain, merupakan kondisi-kondisi penting dalam rangka perkembangan akabudi itu sendiri. Dalam arti ini, *Self* sebagaimana juga *Mind* bukanlah suatu obyek melainkan suatu proses sadar yang mempunyai beberapa kemampuan, seperti:

- ❖ Kemampuan untuk memberikan jawaban atau tanggapan kepada diri sendiri sebagaimana orang lain juga memberikan jawaban atau tanggapan.
- ❖ Kemampuan untuk memberikan jawaban sebagaimana *'generalized other'* atau aturan, norma-norma, hukum memberikan jawaban kepadanya.
- ❖ Kemampuan untuk mengambil bagian dalam percakapannya sendiri dengan orang lain.
- ❖ Kemampuan untuk menyadari apa yang sedang dikatakannya dan kemampuan untuk menggunakan kesadaran itu untuk menentukan apa yang harus dilakukan pada tahap berikutnya.

Menurut Mead, *Self* itu mengalami perkembangan melalui proses sosialisasi. Ada tiga tahap dalam proses sosialisasi itu. Tahap *pertama* adalah *bermain*. Dalam tahap ini, seorang anak bermain dengan peran-peran dari orang-orang yang dianggap penting olehnya. Misalnya anak laki-laki mungkin akan memainkan peran ayah sedangkan anak wanita akan berperan sebagai ibu. Atau mereka juga dapat memainkan peran-peran lain di dalam masyarakat seperti guru, dokter, polisi, dan lain-lain. Dalam bermain ini, mereka coba mengambil peran orang lain entah sebagai ayah, ibu, guru, perawat, dan lain-lain. Meskipun ini cuma permainan, tahap ini menjadi penting bagi perkembangan anak karena melalui permainan itu, anak belajar untuk beringkah-laku

sesuai dengan harapan orang lain dalam status tertentu itu, entah sebagai ayah, ibu, guru, perawat, dan lain-lain.

Tahap *kedua* dalam proses pembentukan konsep tentang diri adalah tahap *bertanding*. Pada tahap ini, seorang anak terlibat dalam suatu tingkat organisasi yang lebih tinggi. Para peserta dalam suatu pertandingan mampu menjalankan peran orang-orang yang berbeda secara serentak dan mengorganisirnya dalam suatu keseluruhan. Di dalam hal ini mereka harus memperhitungkan peranan-peranan lain dalam kelompok dalam bertindak-laku. Seorang pemain bola yang sedang menggiring bola harus memperhitungkan posisi lawan, posisi kawan, dan posisinya sendiri sebelum ia memutuskan apa yang harus dibuat pada langkah berikutnya. Sementara itu, pemain yang sama itu harus juga memperhitungkan aturan-aturan umum tentang permainan bola kaki sebelum ia bertindak pada langkah berikutnya. Dia misalnya tidak boleh memberikan bola kepada teman yang sudah dalam posisi offside. Atau dia tidak boleh mengganjal lawan guna lolos dari penjagaannya. Dengan demikian, maka dalam proses ini anak belajar sesuatu yang melibatkan orang banyak dan sesuatu yang impersonal yaitu aturan-aturan, norma-norma.

Tahap *ketiga* ialah *Generalized Other*. *Generalized Other* adalah harapan-harapan, kebiasaan-kebiasaan, standar-standar umum dalam masyarakat. Dalam tahap ini, seorang anak mengarahkan tingkah-lakunya berdasarkan

standar-standar umum atau harapan-harapan masyarakat, atau norma-norma kehidupan masyarakat. Misalnya, di kampung-kampung anak kecil sudah bisa menimba air atau mencari kayu api bersama kakaknya karena lewat *generalized other*, mereka belajar suatu norma atau nilai bahwa membantu orangtua adalah baik. Jadi, dalam tahap terakhir ini, anak menilai tindakannya atau mendasarkan tindakannya berdasarkan norma-norma yang bersifat umum.

Salah satu bagian dari dikusi Mead yang cukup penting adalah pembedaan antara “*I*” dan “*Me*”, yakni antara diri sebagai subyek dan diri sebagai obyek. Diri sebagai obyek ditunjukkan oleh Mead dengan “*Me*”. Sedangkan diri sebagai subyek ditunjukkannya dengan “*I*”. “*I*” merupakan aspek diri yang bersifat non-reflektif. Dia merupakan respons terhadap suatu perilaku aktual tanpa refleksi atau pertimbangan. Jadi, jika ada semacam aksi, dia langsung bereaksi tanpa melibatkan pikiran atau pertimbangan. Tetapi apabila di antara Aksi dan Reaksi itu ada sedikit pertimbangan, pikiran, atau refleksi, maka pada waktu itu “*I*” telah menjadi “*Me*”. Diri sebagai subyek yang bertindak (“*I*”) hanya berada dalam saat bertindak itu. Ketika kemudian dia melihat kembali tindakannya itu, maka pada waktu itu “*I*” telah menjadi “*Me*”.

Pada umumnya orang bertindak berdasarkan “*Me*”nya, yakni berdasarkan norma-norma, *generalized other*, atau harapan-harapan orang lain. Namun dalam bertindak,

seorang aktor tidak seluruhnya dipengaruhi oleh “*me*” dengan refleksi dan pertimbangan-pertimbangannya itu. “*I*” adalah juga aspek diri di mana ada ruang untuk spontanitas. Itu sebabnya ada tingkah-laku spontan atau kreativitas. Spontanitas dan kreativitas tidak muncul dari “*Me*”. Dia muncul di luar harapan-harapan orang lain, di luar norma-norma yang sudah tersenyawa dalam “*Me*”.

Demikian kira-kira beberapa pokok pikiran Mead tentang *Self*. Dalam hubungan dengan *Self* ini, Charles Horton Cooley mengembangkan satu konsep baru yang disebutnya *looking-glass self*. Dengan *looking-glass self* ini, Cooley bermaksud mengatakan bahwa manusia mempunyai kemampuan untuk melihat dirinya sebagaimana ia melihat obyek yang berada di luar dirinya. Hal ini berarti bahwa pertama kita bisa membayangkan bagaimana kita tampil di hadapan orang lain; kedua, kita bisa bayangkan bagaimana penilaian orang lain terhadap penampilan kita itu; ketiga, kita bisa mengembangkan perasaan-perasaan tertentu sebagai akibat dari bayangan kita terhadap penilaian orang lain itu.

5.2.3. *Society* (Masyarakat)

Dalam uraian tentang akal budi (*mind*) dan diri (*self*), kita bisa melihat gambaran umum tentang konsep Mead yang sangat rumit mengenai kesadaran. Namun uraian Mead tentang masyarakat bersifat lemah. Konsepnya tentang masyarakat tidak terlalu cemerlang. Ketika Mead berbicara tentang masyarakat ia tidak berpikir tentang

masyarakat dalam skala besar atau dalam strukturnya yang makro sebagaimana dipikirkan oleh Durkheim atau Marx. Masyarakat yang dipikirkan oleh Mead itu tidak lebih dari semacam organisasi sosial di mana akal budi (*mind*) dan diri (*self*) timbul. Dia juga menganggap masyarakat itu sebagai pola-pola interaksi. Sedangkan mengenai institusi sosial dia beranggapan bahwa institusi-institusi sosial tidak lebih dari pada seperangkat respons yang biasa. Jadi, Mead tidak membuat uraian tentang masyarakat dalam arti yang luas. Pandangan Mead tentang masyarakat ialah bahwa masyarakat ada sebelum individu dan proses mental atau proses berpikir muncul dari masyarakat.

5.3. Prinsip-Prinsip Dasar Interaksionisme Simbolik

Pendukung teori interaksionisme simbolik kontemporer, seperti Herbert Blummer dan kawan-kawannya telah berusaha mencari dan merumuskan prinsip-prinsip dasar dari teori ini. Ada beberapa prinsip dasar yang terkandung dalam teori ini.

5.3.1. Kemampuan Untuk Berpikir

Asumsi penting bahwa manusia memiliki kemampuan untuk berpikir membedakan interaksionisme simbolik dari akarnya behaviorisme. Asumsi ini juga memberikan dasar yang kuat bagi orientasi teoritis kepada interaksionisme simbolik. Pendukung-pendukung teori ini menyatakan bahwa asumsi tentang kemampuan manusia untuk berpikir merupakan salah satu sumbangan terbesar dari pencetus-

pencetus awal teori ini seperti James, Dewey, Thomas, Cooley, dan tentu saja Mead. Menurut mereka, individu-individu di dalam masyarakat tidak dilihat sebagai makhluk-makhluk yang dimotivasi oleh faktor-faktor dari luar yang berada di luar kontrol mereka dalam bertindak. Sebaliknya, mereka melihat manusia sebagai makhluk yang reflektif dan karena itu bisa bertingkah-laku secara reflektif.

Kemampuan untuk berpikir itu berada di dalam akal budi tetapi interaksionisme simbolik memahami akal budi secara lain. Mereka membedakan akal budi dari otak. Manusia harus memiliki otak supaya ia bisa mengembangkan akal budinya tetapi otak tidak otomatis menciptakan akal budi sebab binatang mempunyai otak namun tidak bisa berpikir. Interaksionisme simbolik juga tidak melihat akal budi sebagai benda (*a thing*) atau struktur fisis melainkan suatu proses yang berkesinambungan. Proses itu adalah bagian dari proses yang lebih luas aksi dan reaksi. Akal budi berhubungan erat dengan konsep-konsep lain di dalam interaksionisme simbolik termasuk sosialisasi, arti, symbol, interaksi dan masyarakat.

5.3.2. Berpikir dan Berinteraksi

Orang memiliki hanya kemampuan untuk berpikir yang bersifat umum. Kemampuan ini mesti dibentuk dalam proses interaksi sosial. Pandangan ini menghantar interaksionisme simbolik untuk memperhatikan satu bentuk khusus dari interaksi sosial, yakni sosialisasi. Kemampuan manusia untuk

berpikir sudah dibentuk dalam sosialisasi pada masa anak-anak dan berkembang selama sosialisasi ketika orang jadi dewasa. Pandangan interaksionisme simbolik tentang proses sosialisasi sedikit berbeda dari pandangan teori-teori lainnya. Bagi teori-teori lainnya, sosialisasi dilihat sebagai proses di mana individu mempelajari hal-hal yang ada di dalam masyarakat supaya mereka bisa bertahan hidup di dalam masyarakat. Tetapi bagi interaksionisme simbolik, sosialisasi adalah proses yang bersifat dinamis. Di dalam proses itu, manusia tidak cuma menerima informasi melainkan dia menginterpretasi dan menyesuaikan informasi itu sesuai dengan kebutuhannya.

Tentu saja interaksionisme simbolik tidak cuma tertarik pada sosialisasi saja melainkan pada interaksi pada umumnya. Interaksi adalah suatu proses di mana kemampuan untuk berpikir dikembangkan dan diungkapkan. Segala macam interaksi menyaring kemampuan kita untuk berpikir. Lebih dari itu berpikir mempengaruhi seseorang dalam bertindak laku. Dalam kebanyakan tingkah-laku, seorang aktor harus memperhitungkan orang lain dan memutuskan bagaimana harus bertindak laku supaya cocok dengan orang-orang lain. Namun demikian tidak semua interaksi melibatkan proses berpikir. Mereka membedakan dua macam interaksi, yakni interaksi non-simbolik yang tidak melibatkan proses berpikir dan interaksi simbolik yang melibatkan proses berpikir.

Pentingnya proses berpikir bagi interaksionisme simbolik nampak dalam pandangan mereka tentang obyek. Blumer, misalnya, membedakan tiga macam obyek, yakni obyek fisis seperti kursi atau buku, obyek sosial seperti mahasiswa atau ibu, dan obyek abstrak seperti ide-ide atau prinsip-prinsip moral. Obyek-obyek tidak lebih dari benda-benda yang berada di luar sana tetapi mereka mempunyai arti penting ketika mereka didefinisikan oleh aktor. Karena itu setiap obyek mempunyai arti yang berbeda-beda untuk setiap aktor. Sebatang pohon mempunyai arti yang berbeda untuk seorang seniman, penyair, petani, religius, atau tukang kayu.

Individu-individu mempelajari arti-arti dari obyek-obyek itu selama proses sosialisasi. Kebanyakan kita mempelajari arti-arti yang sama dari obyek-obyek itu tetapi dalam hal tertentu kita bisa memberikan arti yang berbeda kepada obyek yang sama. Namun hal itu tidak berarti bahwa interaksionisme simbolik menyangkal atau tidak mengakui essensi dari obyek itu. Kayu adalah tetap kayu dalam artinya biasa. Perbedaannya hanya terletak dalam cara pandang yang berbeda.

5.3.3. Pembelajaran Makna Simbol-Symbol

Pendukung teori ini mengikuti Herbert Mead dalam menekankan pentingnya interaksi sosial. Menurut mereka, arti tidak berasal dari proses kegiatan mental melainkan dari proses interaksi. Pendapat seperti ini berasal dari

pragmatisme Mead yang memusatkan perhatiannya pada aksi dan interaksi manusia dan bukannya pada kegiatan mental yang terisolir. Karena itu salah satu isu pokok untuk mereka ialah bukan bagaimana orang secara psikologis menciptakan arti-arti melainkan bagaimana mereka mempelajari arti-arti dalam interaksi pada umumnya dan dalam sosialisasi pada khususnya.

Dalam interaksi sosial, orang belajar simbol-simbol dan arti-arti. Kalau orang memberikan reaksi terhadap tanda-tanda tanpa berpikir panjang maka dalam memberikan reaksi kepada simbol-simbol, orang harus terlebih dahulu berpikir. Tanda mempunyai arti di dalam diri mereka sendiri. Misalnya, gerak-gerik dari anjing yang marah adalah tanda bahwa ia marah. Sedangkan simbol adalah obyek sosial yang digunakan untuk mewakili (*take place of*) apa saja yang disepakati untuk diwakilinya. Misalnya, bendera merah putih adalah lambang bangsa Indonesia. Tidak semua obyek-obyek sosial mempunyai arti yang lain dari pada apa yang ada di dalam dirinya. Tetapi obyek-obyek yang merupakan simbol selalu mempunyai arti yang lain dari pada yang tampak di dalam obyek itu sendiri. Orang menggunakan simbol-simbol untuk mengkomunikasikan sesuatu tentang diri mereka.

Pendukung teori interaksionisme simbolik menganggap bahasa sebagai sistem simbol yang mahabesar. Kata-kata adalah simbol karena mereka menunjuk kepada sesuatu yang

lain. Kata-kata memungkinkan terciptanya simbol-simbol yang lain. Perbuatan, obyek-obyek, dan kata-kata yang lain bisa ada dan mempunyai arti hanya karena mereka telah atau bisa dilukiskan melalui penggunaan kata-kata.

Simbol-simbol menjadi penting karena memungkinkan manusia untuk bertindak secara sungguh-sungguh manusiawi. Oleh karena simbol-simbol, manusia tidak memberikan reaksi secara pasif kepada kenyataan yang dialaminya melainkan memberi arti kepadanya dan bertindak seturut arti yang diberikannya itu. Di samping kegunaan yang bersifat umum ini, simbol-simbol pada umumnya dan bahasa pada khususnya mempunyai sejumlah fungsi, antara lain:

- ❖ Simbol-simbol memungkinkan manusia untuk berhubungan dengan dunia material dan sosial dengan membolehkan mereka memberi nama, membuat kategori, dan mengingat obyek-obyek yang mereka temukan di mana saja. Dalam hal ini bahasa mempunyai peran yang sangat penting.
- ❖ Simbol-simbol menyempurnakan kemampuan manusia untuk memahami lingkungannya
- ❖ Simbol-simbol menyempurnakan kemampuan manusia untuk berpikir. Dalam arti ini, berpikir dapat dianggap sebagai interaksi simbolik dengan diri sendiri.

- ❖ Simbol-simbol meningkatkan kemampuan manusia untuk memecahkan persoalan. Binatang coba memecahkan persoalan dengan *trial and error* (coba-coba) sedangkan manusia bisa berpikir dengan menggunakan simbol-simbol sebelum melakukan pilihan-pilihan dalam melakukan sesuatu.
- ❖ Penggunaan simbol-simbol memungkinkan manusia bertransendensi dari segi waktu, tempat, dan bahkan diri mereka sendiri. Dengan menggunakan simbol-simbol manusia bisa membayangkan bagaimana hidup di masa lampau atau akan datang. Dengan kata lain, mereka bisa ingat kembali memori pada masa lampau dan bisa berimajinasi tentang masa depan. Mereka juga bisa membayangkan tentang diri mereka sendiri berdasarkan pandangan orang lain (*taking the role of the other*).
- ❖ Simbol-simbol memungkinkan manusia bisa membayangkan kenyataan-kenyataan metafisis seperti surga atau neraka.
- ❖ Simbol-simbol memungkinkan manusia tidak diperbudak oleh lingkungannya. Mereka bisa lebih aktif ketimbang pasif dalam mengarahkan dirinya kepada sesuatu yang mereka perbuat.

5.3.4. Aksi dan Interaksi

Perhatian utama dari interaksionisme simbolik adalah dampak dari arti-arti dan simbol-simbol dalam aksi dan

interaksi manusia. Dalam hal ini, mungkin baik kalau kita menggunakan perbedaan yang dibuat oleh Mead tentang *covert behavior* atau tingkah laku yang tersembunyi dan *overt behavior* atau tingkah-laku yang terbuka atau terang-terangan. *Covert behavior* adalah proses berpikir yang melibatkan arti dan simbol-simbol. Sedangkan *overt behavior* adalah tingkah-laku aktual yang dilakukan oleh seorang aktor. Ada beberapa *overt behavior* yang tidak selalu melibatkan *covert behavior*. Itu berarti bahwa ada tingkah laku yang tidak didahului oleh proses berpikir. Contohnya adalah gerakan-gerakan refleks. *Covert behavior* menjadi pokok perhatian dari interaksionisme simbolik sedangkan *overt behavior* menjadi pokok perhatian dari teori pertukaran.

Arti dan simbol-simbol memberikan aksi dan interaksi sosial suatu kekhasan. Tindakan sosial atau aksi pada dasarnya adalah sebuah tindakan di mana seseorang bertindak dengan selalu mempertimbangkan orang lain di dalam pikirannya. Dengan kata lain, dalam bertindak manusia selalu mengukur dampak atau impaknya untuk orang lain yang terlibat dalam tindakan itu. Sekalipun ada manusia yang bertindak tanpa berpikir namun manusia mempunyai kemampuan untuk melakukan tindakan sosial, yakni tindakan yang terarah atau yang mempunyai tujuan tertentu.

Dalam proses interaksi sosial, manusia mengkomunikasikan arti-arti kepada orang-orang lain melalui simbol-simbol. Kemudian orang-orang lain

menginterpretasi simbol-simbol itu dan mengarahkan tingkah-laku mereka berdasarkan interpretasi mereka. Dengan kata lain, dalam interaksi sosial, aktor-aktor terlibat dalam proses saling mempengaruhi.

5.3.5. Membuat Pilihan-Pilihan

Oleh karena kemampuan untuk mengerti arti dan simbol-simbol maka manusia bisa melakukan pilihan terhadap tindakan-tindakan yang diambil. Manusia tidak perlu menerima begitu saja arti-arti dan simbol-simbol yang dipaksakan kepada mereka. Sebaliknya, mereka bisa bertindak berdasarkan interpretasi yang mereka buat sendiri terhadap situasi itu. Dengan kata lain, manusia mempunyai kemampuan untuk memberikan arti baru kepada situasi itu.

W.I Thomas benar ketika menekankan pentingnya kemampuan kreatif manusia melalui konsepnya tentang definisi situasi. *“If men define situations as real, they are real in their consequences”* (Thomas and Thomas, 1928: 572). Thomas menyadari bahwa kebanyakan definisi situasi yang kita buat didasarkan pada definisi situasi yang sudah diberikan oleh masyarakat. Hal itu terutama ditekankannya untuk menyinggung definisi situasi yang diberikan oleh institusi keluarga dan masyarakat yang begitu kuat. Namun Thomas juga yakin akan kemampuan manusia untuk memberikan definisi situasi yang spontan yang memungkinkan manusia bisa memilih dan memodifikasi arti dan simbol yang ada.

Kita juga bisa mengatakan bahwa bagi interaksionisme simbolik, aktor paling tidak memiliki otonomi. Dia tidak begitu saja dideterminasi oleh kekuatan-kekuatan yang berasal dari luar dirinya. Mereka mampu melakukan pilihan-pilihan yang bebas dan unik. Lebih dari itu, mereka juga mampu mengembangkan suatu kehidupan yang mempunyai keunikan dan gayanya sendiri.

5.3.6. Diri atau *Self*

Self adalah konsep yang teramat penting bagi interaksionisme simbolik. Guna memahami konsep ini lebih dari apa yang dimaksudkan oleh Mead, kita harus terlebih dahulu memahami ide *looking glass self* yang dikembangkan oleh Charles Horton Cooley. Apa yang dimaksudkan dengan *looking glass self* oleh Cooley adalah bahwa manusia mempunyai kemampuan untuk melihat diri sendiri sebagai halnya dia melihat obyek sosial lainnya. Ide tentang *looking glass self* ini dapat dipecah-pecahkan ke dalam tiga komponen, yakni: *pertama*, kita membayangkan bagaimana kita menampakkan diri kepada orang-orang lain; *kedua*, kita membayangkan bagaimana penilaian mereka terhadap penampilan kita; *ketiga*, bagaimana kita mengembangkan semacam perasaan tertentu sebagai akibat dari bayangan kita tentang penilaian orang lain itu.

Konsep Cooley tentang *looking glass self* dan konsep Mead tentang *self* adalah sangat penting dalam perkembangan konsep interaksionisme simbolik modern tentang *self*. Blumer

mengartikan *self* secara sangat sederhana. Menurut dia, *self* semata-mata berarti bahwa manusia bisa menjadi obyek dari tindakannya sendiri. Dia berbuat sesuatu terhadap dirinya sendiri dan mengarahkan dirinya dalam tindakan tertentu. *Self* memungkinkan manusia bisa berbuat sesuatu dan bukan cuma bereaksi terhadap rangsangan atau stimuli yang berasal dari luar. Sebuah karya yang cukup kaya tentang *self* nampak dalam karya Erving Goffman.

5.3.7. Kelompok-Kelompok dan Masyarakat

Interaksionisme simbolik umumnya sangat kritis terhadap tendensi perspektif sosiologis lainnya yang memusatkan perhatiannya pada struktur yang bersifat makro. Herbert Blumer adalah orang yang berada paling depan dalam sikap kritis terhadap determinisme sosiologis di mana tindakan sosial manusia semata-mata dipengaruhi oleh struktur sosial. Dalam pandangan mereka aktor bukannya mendefinisikan situasi sebelum mereka bertindak melainkan dia hanya ikut saja kekuatan-kekuatan eksternal yang memaksanya untuk bertindak. Manusia dalam pandangan perspektif-perspektif tradisional itu tidak lebih dari pada semacam robot.

Hal itu sangat berbeda dengan pandangan interaksionisme simbolik sebagaimana dijelaskan oleh Blumer. Menurut Blumer, masyarakat tidak terbuat dari struktur-struktur yang bersifat makro. Esensi dari masyarakat harus ditemukan di dalam aktor-aktor dan tindakannya. Dia berkata: "Masyarakat

manusia harus dilihat sebagai terdiri dari orang-orang yang sedang bertindak dan kehidupan masyarakat harus dilihat sebagai terdiri dari tindakan-tindakan mereka” (Blumer, 1976:85). Masyarakat manusia adalah tindakan. Kehidupan kelompok adalah keseluruhan tindakan yang sedang berlangsung. Namun demikian masyarakat tidak dibuat dari tindakan yang terisolasi. Di sana ada tindakan yang bersifat kolektif yang melibatkan individu-individu yang menyesuaikan tindakan mereka terhadap satu sama lain. Dengan kata lain, mereka saling mempengaruhi dalam melakukan tindakan. Mead menyebut hal ini sebagai *social act* (tindakan sosial) dan Blumer menyebutnya *join action* (tindakan bersama).

Blumer tetap mengakui eksistensi dari struktur-struktur sosial yang bersifat makro. Tetapi dalam pandangannya struktur-struktur seperti itu mempunyai pengaruh yang sangat terbatas di dalam interaksionisme simbolik. Blumer sering berpendapat bahwa struktur-struktur yang bersifat makro itu tidak lebih dari pada semacam kerangka kerja di dalamnya aspek-aspek penting dari kehidupan sosial, aksi, dan interaksi terjadi. Struktur-struktur makro memang menetapkan kondisi-kondisi dan batasan-batasan terhadap tingkah-laku manusia tetapi ia tidak menentukan tingkah-laku itu. Struktur-struktur yang bersifat makro menjadi penting sejauh mereka menyiapkan simbol-simbol yang berguna bagi aktor untuk bertindak. Struktur-struktur tidak punya arti kalau aktor-aktor tidak memberikan arti kepadanya. Sebuah

organisasi tidak secara otomatis berfungsi karena dia memiliki struktur atau aturan-aturan melainkan karena aktor-aktor di dalamnya berbuat sesuatu dan perbuatan itu merupakan hasil dari definisi situasi yang mereka buat.

5.4. Interaksionisme Simbolik dalam Karya Erving Goffman

Salah satu karya yang cukup penting tentang *Self* nampak dalam karya Goffman yang berjudul: “*Presentation of Self in Everyday Life*” (1959). Konsep Goffman tentang *Self* sangat dipengaruhi oleh George Mead, khususnya dalam diskusi tentang ketegangan antara “*I*” (sebagai aspek diri yang spontan) dan “*Me*” (sebagai aspek diri yang dibebani oleh norma-norma sosial). Ketegangan itu terjadi karena ada perbedaan antara apa yang orang lain harapkan supaya kita berbuat dengan apa yang ingin kita lakukan secara spontan. Ada perbedaan antara keinginan pribadi dan keharusan yang diharapkan oleh orang lain atau masyarakat.

Dalam keadaan yang demikian, maka guna mempertahankan gambaran diri yang stabil, manusia cenderung melakonkan peran-peran sebagaimana halnya seorang aktor atau aktris memainkan perannya di atas panggung pertunjukan. Karena itu Goffman cenderung melihat kehidupan sosial sebagai satu seri drama atau seri pertunjukan di mana para aktor memainkan peran-peran tertentu. Pendekatan ini disebutnya dengan pendekatan dramaturgi. Dalam pendekatan ini dia membandingkan kehidupan sosial

sebagai sebuah pertunjukan atau drama. Dalam pertunjukan itu, panggung berarti lokasi atau tempat di mana kehidupan sosial itu berlangsung; drama atau pertunjukan adalah kehidupan sosial; sedangkan aktor-aktris adalah posisi-posisi atau status-status tertentu di dalam masyarakat.

5.4.1. Hakekat *Self* dalam karya Goffman

Goffman melihat *Self* bukan sebagai milik aktor atau pelaku, melainkan produk atau hasil interaksi antara aktor dan penonton. Artinya, *Self* mengarahkan tingkah lakunya sesuai dengan harapan penonton yang diperoleh aktor ketika berinteraksi dengan penonton. Oleh karena *Self* adalah produk atau hasil dari interaksi antara aktor dan penonton maka ada kemungkinan bahwa interaksi selama pertunjukan itu itu bisa terganggu. Nah, justru dalam pendekatan dramaturgi ini, Goffman ingin menyelidiki proses-proses yang ditempuh oleh aktor untuk mengatasi gangguan-gangguan yang mungkin saja timbul dalam interaksi tersebut.

Goffman mempunyai asumsi bahwa ketika individu-individu berinteraksi atau memainkan lakon-lakon dalam panggung sandiwara, maka mereka ingin supaya diri (*self*) mereka diterima. Tetapi di pihak lain, ketika mereka memainkan peran-perannya, mereka tetap menyadari kemungkinan akan adanya penonton yang bisa mengganggu pertunjukan mereka. Oleh karena itu, para aktor harus selalu menyesuaikan dirinya dengan keinginan dan harapan penonton, terutama menyangkut elemen-elemen hal yang

bisa mengganggu. Para aktor itu berharap bahwa *Self* atau Diri yang mereka tampilkan dalam pertunjukan itu, cukup kuat atau mengesankan sehingga para penonton bisa memberikan definisi (deskripsi) tentang diri mereka (aktor-aktor) itu sesuai dengan keinginan aktor-aktor itu sendiri. Hal itu berarti bahwa para aktor mengharapkan bahwa para penonton bisa mempunyai gambaran atau ideal positif tentang diri mereka yakni gambaran yang sesuai dengan keinginan dan harapan aktor-aktor itu sendiri. Para aktor itu juga berharap bahwa gambaran atau ideal diri yang diperoleh penonton tentang mereka, akan membuat para penonton itu sendiri bisa melakukan secara sukarela apabila saja yang diinginkan oleh aktor supaya mereka perbuat, seperti bertepuk tangan atau bernyanyi bersama-sama, berjabat tangan, dan lain-lain.

5.4.2. Bagian Depan Panggung

Dalam mengikuti analogi teater ini, Goffman juga berbicara tentang bagian depan panggung (*front stage*). Bagian depan panggung itu berfungsi untuk mendefinisikan situasi. Kemudian Goffman masih membedakan bagian-bagian dari *front-stage* itu. Ada bagian yang disebut *setting*. *Setting* adalah bagian-bagian yang secara fisik (alat-alat) yang harus berada di sana apabila si aktor tampil. *Setting* itu bagi seorang aktor yang menyanyi bisa berarti *sound-system*, mike, piano, gitar, jazz, dan lain-lain. Tanpa *setting* itu, seorang aktor tidak mungkin tampil. Demikian dalam kehidupan sosial, misalnya, seorang yang menduduki

posisi tertentu harus memiliki kelengkapan tertentu untuk bisa menjalankan tugasnya, seperti ruangan operasi untuk seorang ahli bedah, taksi untuk seorang sopir taksi, buku untuk seorang mahasiswa.

Ada bagian juga yang disebut *personal front*. *Personal front* ini terdiri dari barang-barang yang membantu memberi kesan kepada penonton, sehingga penonton dapat dengan cepat mengidentifikasi peran yang dimainkan si aktor atau posisi sosial yang diduduki oleh seseorang dalam kehidupan sosial. Misalnya, seorang aktor memakai anting pada telinganya atau pakaiannya cukup seronok untuk pria atau mewah untuk aktris. Dalam kehidupan sosial, *personal front* itu misalnya adalah gaun putih atau stetoskop untuk dokter, collar untuk imam, pakaian biara untuk suster, bermain tenis dengan penampilan tertentu untuk isteri para pejabat, jas dan dasi untuk seorang pengusaha, safari untuk pegawai pemerintah, dll. Artinya dengan menggunakan atribut-atribut itu, orang langsung mengidentifikasi posisi sosial yang mereka duduki di dalam masyarakat.

Lebih lanjut Goffman membagi *personal front* itu atas dua bagian lagi, yakni *appearance* (penampilan) dan *manner* (gaya). *Appearance* melingkupi atribut-atribut yang bisa menunjukkan kepada orang lain status sosial yang mereka miliki. Contohnya sudah disebutkan di atas, misalnya stetoskop untuk seorang dokter atau pakaian putih atau topi putih untuk perawat. Sedangkan *manner* menunjukkan

model atau gaya peran yang akan dimainkan oleh si *performer* atau pelakon itu dalam situasi aktual tersebut. *Appearance* dan *Manner* ini harus konsisten. Misalnya, seorang aktor yang menyanyikan opera tidak boleh mengenakan baju compang-camping seperti seorang aktor yang menyanyikan lagu rock atau musik *jez*. Demikianpun dalam kehidupan sosial, masing-masing status harus berperan sesuai dengan harapan-harapan masyarakat dari statusnya itu.

Selanjutnya Goffman mengatakan bahwa oleh karena orang pada umumnya berusaha menampilkan suatu *self* atau diri yang diidealkan dalam *front stage*, maka mau tidak mau mereka harus menyembunyikan hal-hal tertentu dalam pertunjukan atau performance itu.

Pertama, aktor misalnya menyembunyikan hal-hal yang bersifat negatif seperti minum mabuk atau kecanduan obat bius karena hal-hal itu tidak kompatibel dengan pertunjukan yang sedang dijalankan. Demikian seorang dokter harus menyembunyikan hal-hal negatif dalam kehidupannya yang berlawanan dengan profesinya sebagai dokter ketika ia menjalankan tugas sebagai dokter.

Kedua, aktor mungkin juga ingin menyembunyikan kekeliruan-kekeliruan yang terjadi selama latihan menjelang pertunjukan dan juga langkah-langkah yang telah diambil untuk memperbaiki kekeliruan itu. Misalnya, seorang sopir taksi tidak akan menunjukkan kepada penumpangnya bahwa ia telah mengambil jalur yang salah. Seorang dokter dalam

proses perawatan tidak akan mengatakan kepada pasien bahwa ia telah melakukan diagnosa yang salah.

Ketiga, aktor mungkin merasa perlu untuk menunjukkan hanya hasil dari usahanya dan tidak menunjukkan usaha yang dilakukan untuk mencapai hasil itu. Misalnya, seorang professor menghabiskan berjam-jam menyiapkan bahan kuliah, tetapi dia mungkin ingin berbuat seolah-olah dia sudah selalu menguasai bahan itu. Demikian juga dengan seorang artis yang tampil di TV tidak akan menunjukkan bahwa untuk tampil satu kali di Televisi dia harus menghabiskan waktu puluhan jam dalam latihan dan shooting.

Keempat, mungkin juga si aktor merasa perlu untuk menyembunyikan dari hadapan penonton bahwa ia menggunakan cara-cara yang kotor dalam melakukan usahanya hingga mencapai tujuan seperti yang diharapkan. Pekerjaan kotor itu bisa berarti cara-cara yang tidak legal, melawan hukum, kejam, paksaan, dan lain-lain. Misalnya, seorang aktor harus minum obat terlarang supaya tetap mempunyai gaya hidup yang terkesan mewah. Dalam kehidupan sosial, misalnya, seorang individu harus menyogok atasannya supaya bisa menduduki jabatan tertentu. Atau seorang mahasiswa nyontek supaya lulus ujian.

Kelima, di dalam melakukan pertunjukan atau *performance* si aktor bisa saja mengesampingkan standard-standard lain. Penjelasannya hampir sama dengan bagian yang terdahulu. Dalam menyontek, misalnya, seorang

mahasiswa mengabaikan nilai-nilai lain, seperti kejujuran, kerja keras, tanggung jawab, dan lain-lain.

Keenam, aktor mungkin saja merasa perlu untuk menyembunyikan perasaan sakit hati, direndahkan, dan lain-lain sehingga pementasan bisa berjalan terus. Artinya, sekalipun ada kririk, kekecewaan, perasaan tidak puas, kehidupan tetap berjalan terus. Pada umumnya aktor menyembunyi-kan hal-hal ini dari penonton karena mereka mempunyai kepentingan di dalamnya.

Salah satu aspek dari dramaturgi atau pertunjukan panggung, khususnya dalam *front stage* ialah bahwa si aktor atau aktris sering kali mencoba untuk memberikan kesan bahwa mereka lebih dekat dengan penonton dari pada kenyataan yang sebenarnya. Misalnya, si aktor mungkin coba untuk memperkuat kesan bahwa pementasan yang sedang berlangsung adalah satu-satunya pementasan yang mereka lakukan atau pementasan yang paling penting dalam kehidupan mereka. Guna menimbulkan kesan ini, maka harus dibuat sedemikian rupa sehingga ada pemisahan antara dia dan penonton agar jika ada kesalahan atau kekeliruan dalam pementasan, penonton tidak bakal mengetahuinya. Walaupun penonton menemukan kekeliruan, mereka mengharapkan bahwa hal itu tidak bakal mengubah citra mereka di mata penonton.

Aktor-aktor berusaha untuk meyakinkan semua yang terlibat dalam pertunjukan (interaksi sosial, situasi sosial) itu

patuh kepada aturan bersama. Dalam beberapa kasus, hal kecil yang menyimpang dari hal-hal yang telah ditetapkan bisa mengganggu *performance* atau pertunjukan atau interaksi sosial. Namun demikian, besar-kecilnya gangguan itu sangat bergantung kepada jenis status dan kegiatan yang dijalankan. Kesalahan kecil di dalam upacara-upacata keagamaan akan mengganggu keseluruhan upacara. Sedangkan kesalahan-kesalahan kecil dalam sebuah acara sekular tidak terlalu banyak mengganggu. Apabila seorang sopir taksi keliru mengambil salah jalan, maka hal itu tentu tidak mengganggu keseluruhan *performance* dari sopir itu dibandingkan dengan rorang yang membuat salah pada waktu apel bendera.

Salah satu tehnik yang digunakan oleh aktor dalam melakukan pertunjukan ialah *mystification*. Si Aktor/tris kadang-kadang memistikkan penampilan mereka dengan membatasi kontak mereka dengan penonton. Dengan menciptakan jarak sosial antara mereka dengan penonton, mereka ingin menciptakan kekaguman di dalam diri penonton. Sekali lagi Goffman menunjukkan bahwa penonton juga terlibat dalam proses mistifikasi ini dan sering kali mereka sendiri berusaha mempertahankan kredibilitas pementasan atau pertunjukan itu dengan menjaga jarak antara dirinya dengan si aktor.

Dari uraian tersebut di atas, kita bisa melihat bahwa fokus uraian Goffman bukan individu melainkan team, yang terdiri dari individu-individu yang bekerja sama di atas

panggung. Setiap anggota di dalam team saling mempercayai satu sama lain karena setiap orang bisa mengganggu jalannya performance dan semua orang sadar bahwa mereka semua sama-sama bekerja untuk mensukseskan performance itu. Karena itu, Goffman menyimpulkan bahwa team itu adalah semacam suatu masyarakat rahasia atau *secret society*.

5.4.3. Bagian Belakang Panggung

Goffman juga mendiskusikan tentang *back stage* (bagian belakang panggung), di mana bermacam-macam tindakan atau tingkah-laku non-formal, boleh muncul. Bagian belakang panggung biasanya tertutup atau terpisah dari bagian depan panggung atau tidak bisa dilihat dari bagian depan panggung. Para pembawa acara atau aktor mengharapkan dan selalu mengusahakan supaya para penonton tidak boleh muncul pada bagian belakang panggung (*back-stage*). Performance akan menjadi cukup sulit apabila mereka tidak berhasil mencegah penonton memasuki *back stage*.

Dalam dunia sosial, *back stage* ini adalah tempat atau situasi di mana seorang individu tidak perlu bertingkah laku sesuai dengan harapan-harapan orang dari statusnya itu. Misalnya, di dalam keluarga seorang tentara tidak harus menunjukkan muka suram. Atau waktu rekreasi, seorang imam tidak harus selalu sopan dan jalan dengan kepala miring. Di sana ia bisa tertawa, dan membuat lucu. Jadi, *back stage* adalah dunia yang sedikit bersifat pribadi di mana orang-orang lain tidak perlu menyaksikan aktivitas pribadinya.

5.5. Penutup

Dalam bab ini kita telah membahas latarbelakang sejarah dari teori interekasionisme simbolik. Pemikiran-pemikiran dari George Simmel, Charles Horton Cooley, William James, dan Jonh Dewey merupakan cikal-bakal kelahiran teori interaksionisme simbolik. Tetapi orang-orang yang berjasa mengembangkan teori interaksionisme simbolik adalah George Herbert Mead dan mahasiswanya Herbert Blumer. George Herbert Mead mengemukakan pokok-pokok pikiran tentang interaksionisme simbolik di dalam bukunya yang berjudul *mind, self, and society*. Kemudian Herber Blumer mengembangkan teori itu dengan mengemukakan prinsip-prinsip dasar dari Interaksionisme simbolik.

Orang yang terakhir mengembangkan teori ini adalah Erving Goffman dengan karyanya yang terkenal yakni *Presentation of Self in Everyday Life*. Di dalam buku itu dia membuat analogi tentang kehidupan sosial dengan sebuah pertunjukkan. Di dalam pertunjukan itu ada bagian depan panggung dan bagian belakang panggung. Bagian depan panggung adalah tempat para aktor melakonkan peran-perannya sedangkan bagian belakang panggung adalah tempat tertutup di mana para aktor penunjukkan pribadinya yang asli. Bagian belakang panggung biasanya tertutup untuk umum. Menurut Erving Goffman, self adalah produk atau hasil interaksi antara aktor dengan penonton.

BAB 6

Teori Fenomenologi

Teori-teori yang bernaung di bawah paradigma fakta sosial melihat kenyataan sosial sebagai sesuatu yang berada di luar individu. Kenyataan sosial tersebut merupakan suatu realitas yang berdiri sendiri di luar sana dan terkadang bisa mempengaruhi individu. Ia bahkan bisa memaksa individu untuk mengikuti kemauannya. Pandangan tentang kenyataan sosial yang demikian berbeda sekali dari pandangan interaksionisme simbolik. Bagi pendukung teori interaksionisme simbolik, kenyataan sosial tidak mempunyai arti di dalam dirinya sendiri kalau tidak diberi arti oleh individu. Dengan kata lain, realitas sosial sangat bergantung kepada makna yang diberikan oleh individu. Stadion Samador di Maumere, misalnya, bisa mempunyai arti yang berbeda-beda untuk para pemain bola, penjual minuman ringan, pencopet, penonton, dan lain-lain.

Sebagai teori yang bernaung di bawah paradigma definisi sosial, Fenomenologi maju selangkah lagi dengan mengatakan bahwa kenyataan sosial itu tidak bergantung

kepada makna yang diberikan oleh individu melainkan pada kesadaran subyektif si aktor atau daya serap si aktor terhadap realitas sosial. Tujuan dari fenomenologi adalah menganalisis dan melukiskan kehidupan sehari-hari atau dunia kehidupan sebagaimana disadari oleh aktor. Dalam melakukan studi ini seorang individu harus mengurungkan (*bracketing off*) atau meninggalkan semua asumsi atau pengetahuan yang sudah ada tentang struktur sosial dan mengamati sesuatu secara langsung. Pendukung teori ini berpendapat bahwa sekalipun orang melihat kehidupan sehari-hari seperti terjadi begitu saja, namun analisis fenomenologi bisa menunjukkan bagaimana dunia sehari-hari itu tercipta.

Fenomenologi masuk ke dalam dunia sosiologi melalui karya Alfred Schutz. Alfred Shutz sendiri dipengaruhi oleh filsuf Jerman Edmund Husserl. Tetapi sebuah studi sosiologis yang terkenal dengan menggunakan prinsip-prinsip fenomenologi yang terkenal dilakukan oleh P. Berger dan T. Luckman dalam buku mereka yang berjudul *The Social Construction of Reality* (1967). Studi yang kedua dilakukan oleh George Psathas dan Frances Waksler di dalam karya mereka yang berjudul *Essential Features of Face to Face Interaction* (1973). Sebelum menguraikan secara terperinci karya mereka, kita terlebih dahulu melihat pokok-pokok pikiran Edmund Husserl dan Alfred Schutz di dalam fenomenologi.

6.1. Fenomenolog Awal: Pemikiran Edmund Husserl

Filsuf asal Jerman Edmund Husserl (1859-1938) sering kali disebut sebagai Bapak Fenomenologi. Sebutan itu cukup beralasan karena ada banyak pemikiran Husserl yang mempengaruhi ilmu sosial pada umumnya dan teori fenomenologi pada khususnya. Namun demikian harus diakui pula bahwa tidak sedikit dari ide-idenya itu yang mengalami perubahan atau modifikasi. Pada bagian berikut akan diuraikan secara singkat pokok-pokok pikiran Edmund Husserl yang berhubungan dengan fenomenologi.

6.1.1. Problem Filosofis Mendasar

Menurut Edmund Husserl, pertanyaan-pertanyaan mendasar yang mengkonfrontir semua usaha pencaharian filosofis adalah: Apa artinya riil? Apa yang sesungguhnya ada di dunia ini? Bagaimana mungkin kita bisa mengetahui apa yang ada? Sebagai seorang filsuf, pertanyaan-pertanyaan seperti ini adalah penting untuk Edmund Husserl dan menarik perhatiannya. Menurut Husserl, manusia mengenal dunia hanya melalui pengalaman. Segala sesuatu tentang dunia di luar sana diterimanya melalui indera-indera dan dapat diketahui hanya melalui kesadaran atau daya serap ke dalam pikirannya. Keberadaan orang-orang lain, nilai-nilai, atau norma-norma, dan obyek-obyek fisis lainnya selalu diantarai oleh pengalaman yang seolah-olah mencatat semuanya pada kesadaran manusia. Tetapi oleh karena kesadaran manusia bersifat terbatas dan unik, bagaimana

mungkin seseorang mengkleim bahwa apa yang disadarinya itu adalah suatu realitas yang diterima umum atau suatu fakta sosial?

Berhubung kesadaran itu begitu penting dan menjadi sumber pengetahuan, maka pencaharian filosofis harus berusaha untuk mengerti bagaimana kesadaran itu bekerja atau bagaimana struktur kesadaran itu dan bagaimana ia mempengaruhi manusia di dalam kehidupannya sehari-hari. Proses kerja dari kesadaran seperti itulah yang menjadi perhatian utama dari sosiologi fenomenologi.

6.1.2. Ruang Lingkup Kesadaran

Pada mulanya Husserl menggunakan istilah dunia “dengan sikap yang alamiah” untuk dunia yang dihidupi begitu saja oleh manusia yakni dunia yang diterima begitu saja dari hari ke hari. Tetapi kemudian dia menggunakan istilah “dunia kehidupan” dalam pengertian dunia kehidupan sehari-hari (*the take for granted world*). Dengan konsep-konsep ini ia menekankan bahwa manusia bekerja di dalam dunia yang diterima begitu saja dari hari ke hari yang menyerap masuk ke dalam kegiatan mental mereka. Dunia kehidupan sehari-hari itu terdiri dari obyek-obyek, orang-orang, tempat-tempat, ide-ide dan hal-hal lainnya yang dilihat, diterima oleh manusia sebagai sesuatu yang berada di luar sana (fakta sosial) dan menentukan parameter atau ukuran untuk segala sesuatu yang mereka lakukan. Apa yang mereka lakukan sebagai perwujudan kesadaran mereka

dinilai oleh sesuatu yang berada di luar diri mereka (fakta sosial) seperti masyarakat dengan hukum-hukum, norma-norma, atau nilai-nilai yang dipegangnya.

Dunia kehidupan (sehari-hari) atau dunia dengan sikap alamiah tadi merupakan satu realitas atau fakta bagi manusia. Dua ciri utama dari konsep Husserl tentang dunia dengan sikap alamiah, menjadi dasar dari fenomenologi modern dan harus mendapat penekanan adalah:

Dunia kehidupan (sehari-hari) diterima begitu saja (*take for granted*). Dunia keseharian itu jarang menjadi topik pemikiran reflektif. Kendati demikian, dunia yang diterima begitu saja tanpa refleksi itu mempengaruhi cara-cara manusia bertindak dan berpikir. Dengan kata lain, kehidupan sehari-hari sebagai suatu fakta sosial sangat kuat mempengaruhi individu di dalam bertindak dan berpikir.

Manusia hidup dengan asumsi bahwa mereka mengalami dunia secara sama. Tetapi oleh karena setiap orang mengalami hanya kesadarannya sendiri yang unik dan khas, maka dia tidak bisa memastikan bahwa asumsi yang lahir dari kesadarannya adalah benar. Dia tidak bisa memastikan bahwa apa yang disadarinya juga disadari oleh orang-orang lain. Tetapi di dalam kenyataannya orang berbuat seolah-olah mereka menyadari hal yang sama dengan membuat asumsi bahwa mereka mengalami dunia sosial yang sama.

Oleh sebab itu kegiatan manusia dilakukan dalam dunia kehidupan (sehari-hari) yang diterima begitu saja dan kemudian menganggap bahwa mereka mengalami hal yang sama tidak bisa diterima. Kenyataan ini membawa Husserl kembali kepada pertanyaan: “Bagaimana manusia yang keluar dari dunia kehidupan (sehari-hari) yang diterima begitu saja (*take for granted*) menetapkan apa yang riil?” Apabila dunia kehidupan (sehari-hari) seseorang membentuk kesadarannya dan mempengaruhi tingkah lakunya, bagaimana pengetahuan obyektif tentang tingkah laku dan organisasi manusia menjadi mungkin? Pertanyaan-pertanyaan ini menyebabkan Husserl mengkritik ilmu-ilmu alam atau ilmu-ilmu positif.

6.1.3. Kritik Terhadap Ilmu Pengetahuan

Ilmu pengetahuan berasumsi bahwa dunia fakta berada di luar sana dan bersifat independen dan eksternal terhadap kesadaran manusia. Tetapi Husserl menantang pandangan ini dengan mengatakan bahwa jika seseorang mengetahui sesuatu hanya melalui kesadaran dan kesadaran itu dibentuk oleh dunia kehidupannya sendiri yang berlangsung begitu saja dari hari ke hari, bagaimana mungkin ukuran obyektif dari dunia eksternal itu bisa diperoleh? Bagaimana ilmu pengetahuan bisa mengukur secara obyektif sebuah dunia eksternal sementara satu-satunya dunia yang dialami oleh seorang individu adalah dunia kehidupan (sehari-hari) dari kesadarannya sendiri?

6.1.4. Jalan Keluar yang Dianjurkan Husserl

Jalan keluar yang dianjurkan oleh Husserl untuk memecahkan masalah ini bersifat filosofis. Dia membela apa yang diistilahkannya mencari “esensi” dari kesadaran”. Guna memahami peristiwa-peristiwa sosial, maka orang harus juga memahami proses dasar melalui mana peristiwa-peristiwa itu diterima yakni kesadaran. Isi substantif atau substansi dari kesadaran atau dari dunia kehidupan (sehari-hari) bukanlah merupakan hal yang paling penting. Hal yang paling penting adalah abstraksi dari kesadaran itu dan hal itulah yang harus menjadi pencarian filosofis.

Husserl membela apa yang diistilahkannya dengan “abstraksi radikal” dari pengalaman interpersonal. Orang harus berusaha membatalkan untuk sementara (*suspend*) atau mengurungkan (*bracketing*) sikap alamiah (sikap biasa-biasa) mereka dan berusaha mengerti proses-proses fundamental dari kesadaran itu sendiri. Orang harus menemukan apa yang disebut Husserl sebagai “Pikiran Yang Murni”. Guna melakukan hal ini adalah perlu untuk melihat apakah substansi dari dunia kehidupan (sehari-hari) seseorang bisa ditinggalkan untuk sementara atau dikurungkan (*disuspended* atau *bracketed*)? Hanya kalau terpisah dari substansi dunia kehidupan (sehari-hari) itu, unsur-unsur kesadaran yang fundamental dan abstrak dapat diperlihatkan dan dimengerti. Dan dengan mengerti unsur-unsur tersebut, maka pemahaman yang riil tentang hakekat realitas menjadi

mungkin. Karena, kalau semua yang diketahui manusia dihadirkan atau masuk melalui kesadaran, maka kita perlu memahami hakekat kesadaran itu di dalam abstraksi dari substansi atau isi yang spesifik dari dunia kehidupan (sehari-hari) atau dari dunia sikap natural yang diciptakan oleh proses-proses fundamental dari kesadaran.

Di dalam hal ini, kita harus waspada bahwa Husserl tidak bermaksud membela metode “*verstehen*” dari Max Weber atau metode tidak terstruktur atau intuitif dalam definisi situasinya W.I. Thomas. Menurut Husserl, metode-metode ini menghasilkan data tentang substansi dunia kehidupan (sehari-hari) yakni data-data kualitatif dan hampir tidak ada bedanya dengan instrumen-instrumen pengukuran yang terstruktur di dalam positivisme. Sebaliknya, Husserl bermaksud menciptakan sebuah teori abstrak tentang kesadaran yang mengurungkan (*bracketed out*) atau menunda (*suspended*) segala macam asumsi tentang dunia sosial yang bersifat eksternal di luar sana.

6.1.5. Sumbangan Husserl Untuk Fenomenologi

Doktrin filosofis Husserl kelihatan gagal. Dia tidak berhasil mengembangkan teori abstrak tentang kesadaran manusia yang secara radikal ditarik dari dunia kehidupan (sehari-hari). Tetapi ide-idenya menjadi dasar dari fenomenologi dan pengembangannya di dalam etnometodologi. Pokok-pokokpikiran Husserl yang kini

menjadi dasar dari fenomenologi modern dapat diringkaskan sebagai berikut:

- ❖ Penekanan terhadap proses-proses abstrak dari kesadaran merangsang para pemikir yang lebih kemudian untuk meneliti bagaimana proses-proses mental seorang individu bisa membentuk hakekat dunia sosial. Dunia tidak dilihat sebagai sesuatu yang dihadirkan kepada kesadaran, tetapi diciptakan dari proses subyektif pikiran manusia.
- ❖ Keprihatiannya terhadap penciptaan dunia kehidupan (sehari-hari) menghantar para ahli untuk mempertanyakan bagaimana manusia menciptakan rasa realitas dan bagaimana rasa realitas ini dipertentangkan dengan dengan “sesuatu yang benar-benar riil”.
- ❖ Kritik terhadap ilmu sosial telah membantu orang-orang lain di dalam fenomenologi berpendapat bahwa ilmu sosial yang sungguh-sungguh obyektif adalah tidak mungkin atau sekurang-kurangnya tidak sama dengan obyektivitas di dalam pengetahuan ilmu fisika.
- ❖ Kegagalan Husserl untuk mengembangkan teori abstrak tentang kesadaran meyakinkan para pendukung fenomenologi bahwa memahami kesadaran manusia dan kenyataan sosial hanya bisa terjadi dengan meneliti individu-individu di dalam

interaksi aktual dan bukannya melalui abstraksi radikal.

Dewasa ini, istilah “fenomenologi” menunjukkan keragaman intelektual. Ada orang yang mengatakan bahwa fenomenologi adalah suatu istilah umum untuk memasukkan semua posisi yang menekankan keutamaan kesadaran dan arti subyektif di dalam interpretasi sebuah kenyataan sosial. Transformasi dari fenomenologi Husserl yang bersifat radikal ke fenomenologi modern dilakukan oleh seorang filsuf sosial lainnya yakni Alfred Schutz. Karena itu pada bagian berikut ini akan diuraikan Fenomenologi sebagaimana dikembangkan oleh Alfred Schutz.

6.2. Fenomenologi Alfred Schutz

Alfred Schutz berpindah dari Austria ke Amerika pada tahun 1937. Pergaulannya dengan para teoritis di Amerika Serikat dan penerjemahan karya-karya awalnya dari bahasa Jerman ke dalam bahasa Inggris menyebabkan ia dengan gampang dikenal di Amerika. Sumbangan Schutz yang paling besar terletak dalam kemampuannya untuk memadukan fenomenologi Husserl dengan teori tindakan dari Max Weber dan Interaksionisme Simbolik dari Mashab Chicago. Perpaduan tersebut menjadi sumber pengembangan fenomenologi dan pemunculan ethnometodologi. Kita akan melihat secara terperinci hubungan Schutz dengan ketiga pemikiran tersebut dan arah pemikirannya di dalam fenomenologi.

6.2.1. Analisa Schutz terhadap Karya Max Weber

Sebagaimana diketahui, Max Weber menggunakan istilah "tindakan sosial" dalam pelbagai penelitiannya. Tindakan sosial terjadi ketika aktor-aktor menyadari secara penuh kehadiran satu sama lain dan memberikan arti kepada situasi yang mereka alami. Karena itu bagi Weber, ilmu pengetahuan tentang masyarakat mesti dimengerti pada tingkat makna. Penelitian sosiologis harus mampu menembusi kesadaran orang-orang dan berusaha menemukan bagaimana mereka memandang, mendefinisikan, dan melihat dunia. Weber membela metode yang disebutnya "verstehen". Peneliti harus cukup terlibat dengan situasi sehingga mampu memahami dunia subyektif para aktor. Menurut Max Weber, Analisis statistik dan sebab-akibat dari struktur sosial yang kompleks tidak cukup dan tidak akurat tanpa metode "*verstehen*" ini.

Karya besar Schutz yang pertama dengan judul "*The Phenomenology of Social World*" dialamatkan kepada konsep Weber tentang tindakan. Analisisnya bersifat kritis dan terperinci, tetapi megeritik kegagalan Weber untuk menggunakan metode "verstehen"-nya dan mencari-tahu mengapa dan melalui proses apa, para aktor bisa memahami arti yang sama. Asumsi Weber bahwa aktor-aktor menghayati arti-arti subyektif, mengantar Schutz kepada pertanyaan: "Mengapa dan bagaimana aktor-aktor bisa memperoleh arti subyektif yang sama? Bagaimana mereka bisa menciptakan suatu pandangan yang sama tentang dunia? Bagaimana

mungkin bahwa sekalipun saya yang tidak bisa melihat seperti yang engkau lihat, merasakan seperti yang engkau rasakan, memandangi seperti engkau memandang, tetapi toh bisa turut merasakan pikiran, perasaan, dan sikapmu?” Bagi Schutz, ini merupakan masalah intersubjektivitas dan hal ini merupakan sesuatu yang sangat penting di dalam skema intelektualnya.

6.2.2. Perbedaan Schutz dari Husserl

Tak dapat disangkal bahwa Schutz dipengaruhi secara mendalam oleh fenomenologi Husserl. Namun demikian, dengan segera dia meninggalkan beberapa konsep dari Husserl seperti abstraksi radikal, pikiran yang murni, atau hukum-hukum abstrak tentang kesadaran. Sementara itu ada beberapa konsep yang diterimanya seperti sikap alamiah (*natural attitude*), dunia kehidupan (sehari-hari) yang diterima begitu saja tetapi mempengaruhi mereka dalam cara berada dan bertindak. Dia juga menerima pikiran Husserl yakni orang berpikir bahwa mereka menghayati dunia kehidupan (sehari-hari) yang sama dan bertindak seolah-olah mereka telah hidup dalam dunia yang sama. Selain itu, Schutz juga menerima argumentasi Husserl yang begitu kuat bahwa ilmu sosial tidak dapat mengetahui dunia sosial yang bersifat eksternal di luar sana tanpa dipengaruhi oleh dunia kehidupan sehari-hari mereka sendiri atau pengalaman subjektif mereka sendiri.

Sambil menerima beberapa pokok pikiran dari Edmund Husserl, Schutz juga menerima metode “*verstehen*” dari Max Weber. Hanya dengan mengamati orang yang sedang melakukan interaksi – dan bukannya dengan abstraksi radikal - proses di mana aktor-aktor menghayati dunia yang sama bisa ditemukan. Ilmu sosial tidak bisa mengerti bagaimana dan mengapa aktor-aktor menciptakan sebuah dunia subyektif yang sama bebas dari perhatian siapapun. Kenyataan bahwa Schutz meninggalkan beberapa konsep dari Husserl telah membebaskan fenomenologi dari jargon filsafat dan memungkinkan para sosiolog membuat studi secara empiris apa yang dianggap oleh Schutz adalah sebuah kenyataan sosial sangat penting yakni penciptaan dan keberlangsungan intersubyektivitas yaitu dunia subyektif yang sama di antara banyak orang yang sedang berinteraksi.

6.2.3. Kontak dengan Interaksionisme Simbolik

Dengan perpindahannya ke Amerika Serikat, fenomenologi Schutz dipengaruhi oleh interaksionisme simbolik, khususnya G.H. Mead dan W.I. Thomas. Pengaruh interaksionisme simbolik terhadap Schutz cukup berarti. Keprihatinan interaksionisme simbolik awal tentang proses konstruksi makna yang dihayati bersama sesuai dengan keinginan Schutz untuk memahami intersubyektivitas. Kemudian, dengan segera Schutz menemukan pertalian antara konsep W.I. Thomas tentang definisi situasi dan konsepnya tentang proses intersubyektivitas. Pengakuan W.I.

Thomas bahwa definisi situasi dipelajari dari pengalaman masa lampau dan digunakakan sebagai referensi untuk bertindak pada saat ini berhubungan erat dengan konsepnya tentang proses intersubektivitas.

Di pihak lain, G.H. Mead menaruh perhatian pada persoalan bagaimana pikiran, diri, dan masyarakat berhubungan dan bergantung satu sama lain. Mead mengakui bahwa pikiran adalah sebuah proses sosial yang muncul dari interaksi dan pada waktu yang sama memfasilitasi interaksi selanjutnya. Pokok pikiran seperti ini memberi kesan khusus untuk Schutz. Tetapi pengaruh yang paling besar dari Mead terhadap Schutz adalah konsepnya tentang pengambilan peran (*role-taking*) di dalamnya aktor mengambil sikap orang lain melalui penafsiran gerak-gerik tubuh. Karena sesungguhnya, Schutz menjadi sangat berminat dengan proses di mana aktor-aktor bisa mengetahui peran satu sama lain dan menjadikan itu sebagai pola atau resep bagi yang lain dalam bertingkah-laku atas cara tertentu. Tambahan pula, konsep Mead tentang “*generalized others*” (norma-norma) juga mempengaruhi Schutz khususnya dalam hal di mana aktor dilihat sebagai menghayati keadaan subyektif yang sama.

Kendati Schutz mempunyai hubungan dengan interaksionisme simbolik, dia tetap mengembangkan suatu teori yang berbeda dari interaksionisme simbolik. Pertanyaan pokok untuk Schutz ada dua, yakni: 1). Bagaimana aktor-

aktor menciptakan sebuah dunia subyektif yang sama; 2). Dengan konsep seperti itu, bagaimana keteraturan sosial bisa dipertahankan?

6.2.4. Fenomenologi Alfred Schutz

Menurut Schutz, semua manusia membawa serta di dalam dirinya peraturan-peraturan, resep-resep (tipe-tipe) tentang tingkah laku yang tepat, konsep-konsep, nilai-nilai dan lain-lain yang membantu mereka bertingkah laku secara wajar di dalam sebuah dunia sosial. Schutz melihat keseluruhan peraturan, norma, konsep tentang tingkah laku yang tepat, dan lain-lain sebagai “stock pengetahuan yang tersedia di dalam diri seorang individu”. Stock pengetahuan ini memberikan kerangka referensi atau orientasi kepada seseorang dalam memberikan interpretasi terhadap segala sesuatu yang terjadi di sekitarnya sebelum mereka melakukan sesuatu.

Beberapa ciri dari stock pengetahuan ini mendapat penekanan khusus dari Alfred Schutz.

- ❖ Realitas yang dialami oleh orang-orang merupakan *stock pengetahuan* bagi orang tersebut. Bagi anggota-anggota sebuah masyarakat, *stock pengetahuan* mereka merupakan realitas terpenting yang membentuk dan mengarahkan semua peristiwa sosial. Aktor-aktor menggunakan *stock pengetahuan* ini ketika

mereka berelasi dengan orang-orang lain di dalam lingkungannya.

- ❖ Keberadaan *stock pengetahuan* ini memberikan ciri *take for granted* (menerima sesuatu begitu saja tanpa mempertanyakannya) kepada dunia sosial. *Stock pengetahuan* ini jarang menjadi obyek refleksi sadar tetapi menjadi semacam asumsi-asumsi dan prosedur-prosedur implisit yang diam-diam digunakan oleh individu-individu ketika mereka berinteraksi. Misalnya, kalau bertemu orang, kita mesti mengucapkan salam; Kalau orang lambaikan tangan kepada kita, kita harus balas lambaikan tangan kepadanya.
- ❖ *Stock pengetahuan* ini dipelajari dan diperoleh individu melalui proses sosialisasi di dalam dunia sosial dan budaya di mana ia hidup. Tetapi kemudian *stock pengetahuan* tersebut menjadi realitas bagi aktor di dalam dunia yang lain karena ke mana saja ia pergi ia membawa *stock pengetahuan* itu di dalam dirinya. Contoh: etiket, sopan santun, nilai-nilai, dan norma-norma adalah *stock pengetahuan* yang kita bawa ke mana-mana dan aplikasikan itu ketika kita bertemu orang-orang lain.
- ❖ Orang-orang bekerja di bawah sejumlah asumsi yang memungkinkan mereka menciptakan perasaan kesalingan atau timbal balik: 1). Yang

lain dengannya si aktor berhubungan atau berelasi dianggap pada waktu itu juga menghayati atau memiliki *stock pengetahuan* si aktor. Contoh, ketika saya menyampaikan salam kepada orang lain, saya menganggap bahwa orang lain itu memiliki *stock pengetahuan* untuk membalas salam kalau dia diberikan salam; 2). Yang lain bisa saja mempunyai *stock pengetahuan* yang khas dan berbeda dari stock pengetahuan si aktor karena memiliki riwayat hidup yang berbeda, tetapi stock pengetahuan ini tidak dipedulikan si aktor ketika ia berelasi dengan mereka. Contoh: Teman saya pernah menanyakan seorang tamu dari Australia yang bertamu tempat komunitas kami, “anak sudah berapa orang” dan orang itu menjadi marah. Di dalam hal ini, teman saya tidak memiliki kesadaran bahwa orang itu memiliki *stock pengetahuan* (tidak boleh menanyakan hal-hal yang bersifat pribadi) yang berbeda dengan *stock pengetahuan* yang dimilikinya.

- ❖ Keberadaan dari *stock pengetahuan* dan perolehannya melalui sosialisasi, dan asumsi yang memberikan aktor rasa kesalingan atau timbal balik, semua beroperasi untuk memberikan kepada aktor perasaan atau asumsi bahwa dunia ini sama untuk semua orang dan ia menyingkapkan ciri-ciri yang sama kepada semua. Apa yang membuat masyarakat bisa

bertahan atau menjaga keutuhannya adalah asumsi akan dunia yang satu dan sama ini.

- ❖ Asumsi akan dunia yang sama itu memungkinkan si aktor bisa terlibat dalam proses tipifikasi yakni bertingkah laku berdasarkan tipe-tipe, resep-resep, atau pola-pola tingkah laku yang sudah ada. Tindakan atau perbuatan pada hampir semua situasi, kecuali situasi yang sangat personal dan intim, dapat berlangsung melalui proses tipifikasi yang bersifat timbal balik ketika si aktor menggunakan *stock pengetahuannya* untuk mengkategorikan satu-sama lain dan menyesuaikan tanggapan mereka terhadap tipifikasi-tipifikasi tersebut. Dengan tipifikasi si aktor dapat secara efektif bergumul di dalam dunia mereka karena setiap nuansa dan karakteristik dari situasi mereka tidak harus diperiksa. Selain dari itu, tipifikasi memudahkan orang memasuki dunia orang lain. Tipifikasi mempermudah penyesuaian diri karena ia memungkinkan manusia memperlakukan satu sama lain sebagai kategori-kategori atau obyek dengan tipe-tipe tertentu.

Pokok-pokok pikiran Schutz sebagaimana telah diuraikan di atas merupakan campuran ide-ide fenomenologi Husserl dan interaksionisme simbolik. Konsep tentang *stock pengetahuan* jelas dipinjam dari Husserl, tetapi juga sesuai dengan konsep Mead tentang *generalized other*.

Keprihatiannya terhadap ciri dunia yang *take for granted* (diterima begitu saja) juga dipinjam dari Husserl tetapi juga sama dengan diskusi interaksionisme tentang kebiasaan dan tingkah laku yang rutin. Sedangkan konsep tentang cara *stock pengetahuan* diperoleh sama dengan konsep sosialisasi dari interaksionisme. Kemudian konsep tipifikasi mempunyai hubungan dengan ide Mead tentang pengambilan peran (*role taking*).

Tetapi perbedaan pokok pikiran Schutz dari Husserl atau interaksionisme simbolik ialah bahwa aktor-aktor beroperasi pada sebuah anggapan bahwa mereka menghayati atau menghidupi dunia yang sama. Dan **perasaan** akan dunia yang sama ini barang kali lebih penting di dalam mempertahankan keteraturan sosial dari pada isi atau substansi dari dunia yang sama itu. Dengan kata lain, keteraturan sosial mungkin tidak banyak terletak di dalam stock pengetahuan, atau perspektif timbal balik, atau tipifikasi yang berhasil, tetapi pada anggapan para aktor menghayati kenyataan intersubjektif yang sama.

Sumbangan Schutz yang paling besar ialah bahwa ia membebaskan fenomenologi dari pengaruh filsafat Husserl dan membawanya kepada studi yang bercorak sosiologis. Dia membawa ide Husserl tentang dunia kehidupan (sehari-hari) kembali kepada proses interaksi. Dalam melakukan hal itu, dia mulai mempertanyakan bagaimana para aktor akhirnya bisa menghayati, atau berasumsi bahwa mereka menghayati

kenyataan intersubjektif. Dia meminjam konsep-konsep dari interaksionisme simbolik tentang sosialisasi dan pengambilan peran. Schutz mempertajam konsep-konsep ini dengan mengatakan bahwa manusia berbuat seolah-olah mereka melihat dunia ini dalam cara-cara yang sama dan mereka berurusan dengan satu sama lain seolah-olah sesama itu bisa ditipikasi atau dikategorisasi. Apabila asumsi-asumsi ini dibolehkan untuk melakukan penyesuaian, keteraturan sosial dipertahankan tidak terutama dengan peraturan, hukum, norma, dan lain-lain yang bersifat eksternal melainkan dengan praktek-praktek yang menciptakan ilusi bahwa ada sebuah dunia yang sama untuk semua orang.

6.3. Contoh-Contoh Sosiologi Fenomenologi

Guna memahami teori fenomenologi secara lebih baik, maka pada bagian berikut ini diberikan dua contoh karya yang menggunakan pendekatan fenomenologi. Kedua karya itu adalah *Essential Features of Face-to-Face Interaction* (1973) dari George Psathas dan Frances C. Waksler dan *The Social Construction Reality* (1967) dari Peter L. Berger dan Thomas Luckman. Kita lihat yang pertama yakni *Essential Features of Face-to-Face Interaction* atau Interaksi dari muka ke muka karya Psathas dan Waksler.

6.3.1. Interaksi dari Muka ke Muka

Psathas dan Waksler (1973) mengawali uraian mereka tentang interaksi dari muka ke muka dengan asumsi bahwa interaksi tersebut merupakan dasar dari fenomena yang lebih

kompleks dan berskala besar. Karena itu, mereka memilih untuk memusatkan perhatian pada level analisis yang bersifat individual, khususnya tentang kesadaran. Dengan mengiktisarkan argumen mereka, kita bisa mengikuti struktur yang digunakan oleh kedua pengarang itu. Mereka membagi elemen-elemen dari interaksi tersebut ke dalam tiga komponen dasar yakni gambaran ciri-ciri aktor, ciri-ciri relasi di antara aktor, dan ciri-ciri aksi mereka.

6.3.1.1. Ciri-Ciri Aktor

Ada pun ciri-ciri aktor dalam interaksi tatap muka adalah sebagai berikut:

- ❖ Baik Ego maupun Yang lain sadar dan mereka menyadari kesadaran tersebut. Dalam tingkat analisis tentang interaksi ini, pengamat harus bisa mengetahui dengan pasti apakah Ego dan Yang lain sadar dan menyadari bahwa mereka sadar. Interaksi dari muka ke muka tidak bisa terjadi, kecuali kalau kedua belah pihak sadar dan mereka menyadari bahwa mereka sadar.
- ❖ Baik Ego maupun Yang lain merupakan diri mereka yang utuh. Agar interaksi bisa terjadi maka kedua belah pihak harus bisa merasakan bahwa mereka memiliki diri yang utuh sebagai satu kesatuan yang telah dan sedang melakukan sesuatu di dunia ini. Memiliki diri yang utuh juga mengandung pengertian bahwa si aktor memiliki masa lampau,

masa kini, dan masa depan, serta mampu bereaksi terhadap orang lain dan diri sendiri.

- ❖ Baik Ego maupun Yang lain telah memperoleh *stock pengetahuan* dan mampu menggunakan *stock pengetahuan* tersebut. Agar interaksi bisa terjadi dan dimengerti oleh kedua belah pihak maka mereka harus memiliki sejumlah *stock pengetahuan* yang sama. Apabila keduanya mempunyai *stock pengetahuan* yang berbeda, maka mereka tidak bisa berinteraksi. Sebaliknya, mereka harus memiliki sejumlah pengetahuan yang sama agar mereka bisa berinteraksi.
- ❖ Baik Ego maupun Yang lain mampu berkomunikasi dan menggunakan sistem simbolik dari makna. Guna berinteraksi, kedua belah pihak harus mampu berkomunikasi dengan menggunakan tanda-tanda dan simbol-simbol. Aktor-aktor tidak harus selalu menggunakan simbol-simbol itu ketika mereka berkomunikasi, tetapi simbol-simbol itu sekurang-kurangnya secara potensial harus tersedia.
- ❖ Baik Ego maupun Yang lain termotivasi untuk bertindak. Kedua belah pihak hendaknya bersedia untuk melakukan sesuatu dan merasa tertarik di dalam melakukan sesuatu itu.
- ❖ Baik Ego maupun Yang lain bisa menerima bahwa bahasa tubuh menjadi sangat penting di dalam

interaksi. Agar dapat berinteraksi, para aktor harus dapat “membaca” arti dari sesuatu yang nampak dalam ekspresi wajah, ketegangan, dan gerak-gerik tubuh. Dalam kenyataannya, kita semua memberikan perhatian yang besar terhadap fenomena seperti itu di dalam interaksi.

6.3.1.2. Ciri-Ciri Relasi Antara Aktor

- ❖ Baik Ego mau pun Yang lain harus hadir. Kehadiran fisik dari aktor-aktor sangat perlu tetapi bukan merupakan kondisi yang cukup untuk bisa berinteraksi. Kedua belah pihak bisa saja berada dalam jangkauan satu sama lain, tetapi tidak terjadi interaksi. Supaya bisa terjadi interaksi dari muka ke muka, maka keduanya harus cukup dekat sehingga mereka bisa menggunakan panca inderanya.
- ❖ Ego dan Yang lain sadar akan kehadiran fisik satu sama lain. Guna terjadinya interaksi, kehadiran fisik semata-mata belumlah cukup. Kehadiran fisik itu harus dilengkapi oleh kesadaran timbal balik kehadiran satu sama lain. Itu makanya orang terkejut kalau terlambat menyadari kehadiran Yang lain.
- ❖ Ego dan Yang lain memperlakukan satu sama lain dengan ciri-ciri aktor sebagaimana telah disebutkan di atas. Masing-masing pihak harus berpikir tentang aktor sebagai aktor.

- ❖ Ego dan Yang lain menyadari bahwa bahwa masing-masing mereka sadar akan kehadiran pihak yang lain.
- ❖ Ego dan Yang lain menyadari bukan saja kehadiran fisik dari pihak lain, tetapi juga menyadari kesadaran pihak lain yang sedang berada di depannya dan yang sedang diterimanya sebagai aktor. Akibat dari kesadaran timbal balik ini, kedua belah pihak berada dalam posisi untuk menerima dan menafsirkan informasi tentang pengalaman subyektif pihak lain yang sedang terjadi.

6.3.1.3. Ciri-Ciri Aksi

- ❖ Ego dan Yang lain merencanakan aksi yang bisa mempengaruhi satu sama lain. Dalam tahap ini belum terjadi aksi. Keduanya berada di dalam tahap formulasi psikologis untuk melakukan tindakan.
- ❖ Ego dan Yang lain mengembangkan sebuah aksi berdasarkan rencana tindakan yang sudah dibuat.
- ❖ Ego bertindak. Dalam hal ini, pihak sudah bertindak. Tetapi hal belum berarti bahwa sudah terjadi interaksi.
- ❖ Yang lain menyadari tindakan Ego. Kesadarannya memberikan interpretasi bahwa Ego sedang melakukan tindakan berarti yang berasal dari rencana tindakannya.
- ❖ Yang lain melakukan tindakan atau berbuat sesuatu.

- ❖ Ego menyadari tindakan Yang lain sebagai sesuatu yang lahir dari rencana tindakannya. Jadi, supaya terjadi interaksi, kita tidak cuma memiliki aksi yang bersifat timbal balik, tetapi juga kesadaran yang bersifat timbal balik akan kesadaran pihak yang lain.

Dari analisis Psathas dan Waksler ini, kita bisa membuat beberapa generalisasi untuk diaplikasikan ke dalam sosiologi fenomenologi. *Pertama*, analisis tersebut menunjukkan perhatian yang luar biasa dari fenomenologi terhadap tingkat analisis yang bersifat individual. *Kedua*, di dalam tingkat ini, bagi para fenomenolog, kesadaran lebih menarik ketimbang aksi dan interaksi itu sendiri karena mereka lebih tertarik pada persyaratan supaya terjadi interaksi ketimbang interaksi itu sendiri. Sekalipun Psathas dan Waksler mula-mula mau menganalisa interaksi, tetapi mereka mencurahkan seluruh perhatiannya pada analisis kesadaran. *Ketiga*, Psathas dan Waksler tidak menggunakan data dalam arti yang konvensional sehingga uraian mereka tidak dianggap empiris. Hal ini menunjukkan kenyataan sosiologi fenomenologi sangat bersifat deskriptif, teoritis, dan filosofis.

6.3.2. Konstruksi Sosial atas Kenyataan

Karya kedua yang berhubungan dengan fenomenologi adalah *The Social Construction of Reality* (1967) dari Peter L. Berger dan Thomas Luckman. Di dalam karya itu kedua pengarang memperluas perhatian fenomenologi kepada

struktur sosial dan institusi sosial. Lebih dari itu, keduanya juga berusaha untuk mengintegrasikan tingkat analisis yang bersifat individual dan kemasyarakatan.

Karya Berger dan Luckman ini merupakan salah satu buku yang paling banyak dibaca di dalam sosiologi kontemporer. Hal yang menarik dari buku ini ialah bahwa ia berusaha menarik ide-ide Schutz ke dalam aliran utama teori sosiologi. Mereka juga telah berusaha menarik ide-ide Schutz dan mencampurkannya dengan psikologi sosial dari Mead dan melengkapinya dengan karya Marx dan Durkheim. Mereka berusaha mengintegrasikan karya Weber tentang tindakan sosial dengan pikiran Durkheim tentang fakta sosial yang bersifat eksternal. Untuk itu dari awal, mereka sudah mengatakan bahwa karya yang mereka lakukan ini adalah untuk menunjukkan karakter ganda dari masyarakat dalam arti faktisitas yang bersifat obyektif dan arti subyektif. Bahkan lebih jauh mereka mengatakan bahwa masyarakat adalah ciptaan manusia. Masyarakat adalah sebuah realitas obyektif. Manusia adalah produk sosial. Dengan kata lain, manusia adalah produk dari masyarakat yang mereka ciptakan sendiri.

Sub-judul dari bukut tersebut, *Sebuah Risalah di dalam Sosiologi Pengetahuan*, menyiapkan kunci untuk analisis. Pandangan mereka tentang sosiologi ilmu pengetahuan sangat tidak biasa. Bagi mereka sosiologi ilmu pengetahuan berurusan dengan konstruksi sosial atas kenyataan. Tujuan

mereka ialah memindahkan sosiologi ilmu pengetahuan dari studi tentang sejarah perkembangan intelektual kepada konstruksi sosial atas kenyataan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Namun demikian, sekalipun mereka telah berusaha untuk mengintegrasikan fenomena yang berskala makro dan mikro atau menggabungkan karya Marx dan Weber, mereka hampir tidak berbicara sedikitpun mengenai obyektivitas dari struktur sosial yang berskala makro, walaupun bagian yang terpanjang dari buku mereka adalah bab tentang “Masyarakat sebagai Realitas Obyektif”.

Pada bagian berikut, kita akan mengemukakan beberapa pokok pikiran yang bisa ditemukan di dalam buku tersebut.

- ❖ Kehidupan Sehari-hari: Berger dan Luckman secara khusus tertarik kepada tendensi fenomenologis orang-orang untuk melihat proses-proses subyektif sebagai kenyataan-kenyataan obyektif. Di dalam pandangan mereka, orang cenderung melihat kehidupan sehari-hari sebagai realitas yang teratur. Bagi si aktor, realitas sosial kelihatannya independen dan seolah-olah dihadirkan (secara paksa) kepada aktor. Kita melihat kehidupan sehari-hari sebagai sesuatu yang seharusnya atau terjadi begitu saja (*take for granted world*). Kendati kita ingin mempertanyakan sesuatu di dalam kehidupan sehari-hari itu, tetapi kita tidak melakukannya supaya kita bisa hidup aman di dalamnya. Kekuatan dari diskusi

Berger dan Luckman tentang topik ini ialah bahwa mereka memandang dunia sosial sebagai produk kultural dari proses kesadaran.

- ❖ **Komponen-Komponen Obyektif dari Masyarakat:** Uraian Berger dan Luckman tentang komponen-komponen obyektif masyarakat amat lemah. Mereka, misalnya, mendefinisikan struktur sosial tidak lebih dari pada pola tingkahlaku yang terjadi berulang kali. Dalam bab tentang “Masyarakat sebagai Sebuah Realitas Obyektif”, mereka menaruh minat terutama pada proses terciptanya dunia sosial sebagai realitas obyektif. Menurut mereka, realitas obyektif itu sungguh-sungguh berada di luar sana dan diciptakan oleh manusia.
- ❖ **Institusionalisasi:** Dalam penjelasan tentang institusi, mereka bertolak dari konsep eksternalisasi. Eksternalisasi adalah suatu proses di mana manusia mencurahkan dirinya ke dalam dunia dalam arti melakukan sesuatu yakni menghasilkan apa yang dibutuhkan untuk hidup dan berinteraksi dengan yang lain. Dalam proses eksternalisasi, manusia cenderung mengembangkan kebiasaan-kebiasaan tertentu di dalam situasi-situasi yang kurang lebih sama. Tanpa kebiasaan-kebiasaan ini, hidup menjadi tidak mungkin karena sangat sulit rasanya untuk memutuskan tingkah laku yang tepat di dalam

situasi yang baru tanpa referensi pada kebiasaan yang sudah ada. Perbuatan-perbuatan yang menjelma di dalam kebiasaan-kebiasaan ini merupakan awal dari pengembangan institusionalisasi. Hal ini terjadi ketika orang mengembangkan tipifikasi akan apa yang kira-kira orang lakukan di dalam situasi tertentu. Karena itu, Berger dan Luckman mendefinisikan institusi sebagai proses yang bersifat timbal balik dari tipifikasi. Institusi bersifat eksternal terhadap individu. Dia bisa mengontrol tingkah laku manusia dengan menetapkan pola-pola tingkahlaku yang diharapkan.

- ❖ Peran-Peran: Berger dan Luckman mendefinisikan peran sebagai tipifikasi dari apa yang diharapkan dari seorang aktor di dalam situasi tertentu. Peran-peran yang mereka berbeda dari arti peran yang dikaitkan dengan posisi tertentu di dalam masyarakat. Peran sangat penting bagi Berger dan Luckman karena ia menjadi mediasi atau menghubungkan dunia makro dan mikro. Peran menghubungkan kebudayaan dan kesadaran, arti yang universal dan kenyataan subyektif individu-individu.
- ❖ Berger dan Luckman dikritik karena mereka tidak bisa menjelaskan secara memuaskan problem obyektivitas dari struktur sosial berskala besar atau realitas obyektif dari masyarakat itu sendiri. Selain

itum mereka jua tidak mengelaborasi pernyataan mereka bahwa masyarakat adalah produk manusia; masyarakat adalah realitas obyektif; manusia adalah produksi masyarakat. Kendati demikian, Berger dan Luckman keduanya patut dipuji karena usaha mereka memperluas fenomenologi melampaui fokusnya yang tradisional tentang kesadaran. Kegagalan mereka untuk menjelaskan secara memuaskan tentang struktur-struktur sosial sama sekali tidak berarti bahwa sosiologi fenomenologi tidak bisa memasukkan struktur sosial di dalam pendekatannya melainkan bahwa hal itu bisa dilakukan tetapi mungkin tidak terlalu gampang. Sosiologi fenomenologi bisa saja bergumul dengan struktur sosial berskala besar, tetapi hal itu masih harus ditunjukkan. Kekuatannya masih terletak dalam memahami kesadaran dan hubungannya dengan aksi dan interaksi, dan dalam studi tentang kebudayaan serta pengaruhnya yang membatasi individu.

6.4. Penutup

Fenomenologi adalah sebuah teori yang bernaung di bawah paradigma definisi sosial. Sebagai paradigma yang bernaung di bawah paradigma definisi sosial teori ini berargumentasi bahwa kenyataan sosial tidak tergantung pada makna atau interpretasi yang diberikan oleh individu

melainkan pada kesadaran subyektif individu. Tujuan dari teori ini adalah menganalisis kehidupan sehari-hari sebagaimana disadari oleh aktor.

Dalam bab ini kita telah membicarakan fenomenologi awal yang berasal dari Edmund Husserl yang memberikan uraian filosofis tentang fenomenologi. Gagasan filosofis tentang fenomenologi Husserl ini diperkenalkan oleh Alfred Schutz ke dalam sosiologi. Sumbangan Schutz yang paling besar dalam sosiologi fenomenologi adalah kemampuannya untuk memadukan fenomenologi Husserl dengan karya Weber tentang tindakan sosial dan interaksionisme simbolik dari Universitas Chicago. Kemudian Schutz juga berbicara tentang stock pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang dalam menghadapi kehidupan sehari-hari dan memberikan sejumlah ciri dari stock pengetahuan tersebut.

Uraian bab ini ditutup dengan mengemukakan dua contoh fenomenologi yakni interaksi tatap muka dari Psathas dan Waksler dan Konstruksi Sosial atas Kenyataan dari Berger dan Luckman. Dalam uraian tentang interaksi tatap muka Psathas dan Waksler menguraikan elemen-elemen interaksi tiga yaitu ciri-ciri aktor, ciri-ciri relasi, dan ciri-ciri aksi mereka. Sedangkan di dalam *Social* Konstruksi Sosial atas Kenyataan, Berger dan Luckman memperluas perhatian fenomenologi kepada struktur dan institusi sosial.

BAB 7

Teori Ethnometdodologi

Teori ini dikemukakan oleh Harold Garfinkel. Harold Garfinkel sendiri dilahirkan pada tahun 1917 dan menyelesaikan studi doktoral pada tahun 1952 di Universitas Harvard. Kemudian dia mengajar di Universitas Ohio selama dua tahun, tetapi kemudian berpindah ke Universitas California, Los Angeles hingga usia pensiun. Di universitas tersebut, dia membuka semacam pusat pelatihan bagi mahasiswa yang melakukan studi-studi etnometodologis.

Harold Garfinkel berusaha membangun sebuah teori yang kurang lebih cocok dengan teori tindakan Talcott Parsons tentang aktor yang termotivasi untuk mencapai tujuan. Hal itu diakuinya sendiri dengan mengatakan bahwa etnometodologi berhutang budi terhadap karya Talcott Parsons tentang struktur tindakan sosial. Pengaruh Parsons sangat penting baik untuk fungsionalisme dan etnometodologi. Dalam karyanya itu Garfinkel berusaha untuk melawan tabu untuk tidak boleh mempertanyakan

keteraturan sosial dan menyingkapkan asumsi-asumsi yang diterima begitu saja dari hari ke hari.

7.1. Apa itu Ethnometdologi

Ethnometodologi berasal dari dua kata bahasa Yunani yakni *ethno* dan *methodos*. *Ethno* berarti anggota-anggota suatu kelompok, orang-orang kebanyakan atau masyarakat biasa. Sedangkan *methodos* berarti metode, cara-cara, atau teknik. Secara sederhana ethnometodologi berarti metode-metode atau cara-cara yang digunakan oleh orang kebanyakan atau masyarakat biasa di dalam memaknai dunia sosialnya. Dalam memakna dunia sosialnya masyarakat menggunakan bermacam-macam cara atau instrumen seperti banyolan-banyolan, cerita-cerita, percakapan-percakapan, ungkapan-ungkapan, atau kegiatan-kegiatan tertentu yang hanya bisa dipahami oleh individu-individu di dalam masyarakat tersebut.

Minat utama ethnometodologi adalah bagaimana masyarakat biasa (yang bukan ahli-ahli ilmu sosial) memberi makna kehidupannya yang sehari-hari (Wallace dan Alison, 1995:246). Pada umumnya kehidupan sehari-hari diterima begitu saja (*take for granted*) dan orang tidak pernah mempertanyakan mengapa sesuatu itu harus dilakukan. Orang misalnya berargumentasi bahwa kalau sesuatu itu telah terjadi seperti itu dari hari ke hari, mengapa perlu dipertanyakan lagi maknanya? Contoh: Mengapa kita harus mempertanyakan bahwa setiap kali kita menjumpai

seseorang, kita harus mengucapkan: “Selamat Pagi atau Selamat Siang”. Itu kan sudah menjadi kebiasaan yang tidak perlu dipertanyakan lagi. Namun Harold Garfinkel berargumentasi bahwa apa yang diterima begitu saja dari hari ke hari harus dipertanyakan supaya orang memahami makna apa yang terkandung di dalam hal-hal yang diterima begitu saja dari hari ke hari.

Sebagai contoh di tengah semester Anda duduk di dalam ruangan kelas sambil menantikan dosen masuk untuk memulai kuliah sebagaimana biasanya. Kemudian dosen memasuki ruangan kelas. Tanpa berkata sepatah kata, dia melakukan hal-hal yang tidak biasa dan kelihatan aneh seperti meletakkan koran-koran di lantai, membuat lukisan yang aneh-aneh di papan tulis, menyanyi sesuka hati di dalam kelas, dan seterusnya. Dalam hal seperti itu, bagaimana Anda dan teman-teman mahasiswa lain melukiskan atau memaknai tindakan dosen tersebut? Jelas bahwa para mahasiswa berusaha untuk mencari tahu maksud dari tindakan yang tidak biasa dari dosen tersebut. Dengan kata lain, mahasiswa akan mencari cara-cara untuk bisa menjelaskan tindakan dosen tersebut agar bisa diterima.

Cara mereka memaknai tindakan tersebut bisa bermacam-macam supaya tindakan dosen itu bisa diterima. Ada yang mungkin memaknai tindakan tersebut sebagai persiapan untuk melakukan sebuah eksperimen. Mungkin ada yang lain lagi memaknai tindakan tersebut sebagai upaya

untuk memancing reaksi para mahasiswa atas hal-hal yang tidak biasa. Barangkali ada lagi yang memaknasi tindakan tersebut sebagai bagian dari teka-teki, dan seterusnya. Apa yang dilakukan dosen tersebut adalah membuat hal-hal yang diterima begitu saja dari hari ke hari sebagai sesuatu yang problematis. Dia memporak-porandakan dunia sosial para mahasiswa yang diterima begitu saja dari hari ke hari yakni masuk ruangan kelas, mengucapkan selamat pagi, siang atau malam, dan kemudian memulai kuliah. Sedangkan apa yang dilakukan oleh mahasiswa adalah berusaha memaknai pengalaman yang tidak biasa itu menjadi sesuatu yang bisa dipahami dan diterima. Ethnometodologi justru menaruh perhatian pada hal seperti ini. Dia menempatkan dunia sehari-hari yang diterima begitu saja dan bertanya: “Bagaimana orang-orang menghadirkan di depan orang-orang lain suatu situasi sosial yang teratur?” Dengan kata lain, bagaimana orang mengkonstruksi dunia sosial yang teratur.

Dari eksperimen di dalam ruangan kelas tersebut di atas kita bisa melihat bagaimana para mahasiswa berusaha menafsirkan tindakan dosen yang agak aneh itu sedemikian rupa sehingga tetap bermakna untuk mereka dan tidak lagi menganggapnya sebagai sesuatu yang aneh. Mereka mencari interpretasi yang memungkinkan tindakan dosen itu bisa diterima dan sesuai dengan pola-pola atau aturan-aturan yang sudah ada di dalam masyarakat. Ethnometodologi – sesungguhnya - mencari-tahu metode-metode atau cara-cara

bagaimana orang-orang atau masyarakat melakukan hal ini yaitu menginterpretasi tindakan dosen tersebut agar bisa diterima sebagai sesuatu yang normal. Dengan memaknai peristiwa-peristiwa ke arah sebuah keteraturan, masyarakat menciptakan dunia yang benar-benar teratur.

Sebagai pencetus teori ethnometodologi, Harold Garfinkel tidak sependapat dengan Emile Durkheim mengenai fakta sosial yang merupakan obyek studi sosiologi. Menurut Durkheim, fakta sosial mempunyai realitas obyektif *in se* dan berada di luar sana. Sementara Harold Garfinkel (ethometodologi) memandang realitas obyektif kenyataan sosial sebagai pencapaian atau sebuah konstruksi yang dibangun secara terus-menerus melalui kegiatan-kegiatan sehari-hari. Fakta sosial menurut Harold Garfinkel bukanlah sesuatu yang terberi melainkan sesuatu yang diciptakan atau dikonstruksi oleh individu-individu. Dengan ini dimaksudkannya bahwa di dalam situasi setiap hari, individu-individu menerima kenyataan-kenyataan sosial – seperti norma-norma dan nilai-nilai yang diterima begitu saja dari hari ke hari (*take for granted*) – dan memaknainya secara baru untuk mereka sendiri. Ketika mereka memaknai situasi tertentu dengan mengakui secara implisit norma-norma sosial, individu-individu sedang mengkonstruksi kenyataan sosial. Dengan kata lain, mereka menata pengalaman-pengalaman mereka sehingga sejalan dengan apa yang kita

anggap bagaimana semestinya dunia sosial sehari-hari itu dibangun.

Garfinkel mengkleim bahwa studi-studi ethno-metodologis menganalisis kegiatan sehari-hari sebagai cara anggota-anggota masyarakat dan memaknai kegiatan sehari-hari supaya bisa dipahami secara rasional sebagaimana telah dilakukan oleh para mahasiswa terhadap tindakan dosen dalam ilustrasi tadi. Apa yang penting menurut Harold Garfinkel adalah ethnometologi tidak menerima pendapat teori fungsionalisme yang berargumentasi bahwa fakta sosial mempunyai realitas di dalam dirinya sendiri yang ditimpakan begitu saja kepada individu-individu sehingga individu-individu itu menjadi tidak berdaya. Contohnya adalah peran yang harus dijalankan seorang dosen. Para pendukung teori fungsionalis percaya bahwa menyiapkan dan memberikan kuliah, memeriksa pekerjaan mahasiswa, melakukan penelitian, atau menerbitkan buku dan artikel merupakan fakta-fakta sosial yang ditimpakan kepada dosen bersangkutan.

Sebaliknya pendukung teori ethnometodologi tidak percaya bahwa fakta sosial adalah sesuatu yang berada di luar sana dan diciptakan secara otonom oleh masyarakat tanpa sangkut paut dengan pengalaman individu-individu. Ethnometologi juga tidak meneliti bagaimana harapan-harapan yang terkandung di dalam peran diciptakan dalam proses interaksi sebagaimana dilakukan oleh interaksionisme

simbolik. Sebaliknya studi-studi ethnometologis mempelajari proses bagaimana orang-orang memaknai keseharian yang diterima begitu saja (*take for granted*) sehingga menjadi sesuatu yang berarti. Bagi ethnometodologi proses pemaknaan itu sendiri menjadi suatu bahan kajian. Dalam kasus dosen, misalnya, ethnometodologi ingin mencari tahu dengan peraturan-peraturan mana dosen tersebut bisa menjalankan tugas-tugasnya sebagai dosen. Bagi pendukung teori fungsionalis norma-norma dan nilai-nilai bersifat eksplisit dan sudah ada di dalam masyarakat. Bagi pendukung teori interaksionisme simbolik, norma-norma dan nilai-nilai muncul dari proses interaksi. Sedangkan bagi ethnometodologi asal-usul norma-norma dan nilai-nilai tidak menjadi keprihatinan utama. Hal yang diperhatikan oleh ethnometodologi adalah proses bagaimana manusia berinteraksi dan membuktikan atau menunjukkan kepada sesamanya bahwa mereka mengikuti norma-norma dan nilai-nilai.

Ethnometodologi tidak bermaksud untuk menjelaskan perilaku manusia atau menunjukkan, misalnya, mengapa ada perbedaan tingkat bunuh diri atau perceraian berdasarkan beberapa kategori-kategori tertentu atau orang beragama. Sebaliknya ethometodologi tertarik untuk mendeskripsikan bagaimana caranya atau metodenya orang-orang atau masyarakat biasa atau orang kebanyakan memaknai atau memberi arti kepada dunia sosialnya. Tentu hal serupa itu

berbeda dari apa yang menjadi keprihatinan dari sosiologi tradisional yang misalnya bertanya tentang apa yang membuat masyarakat bersatu.

Ethnometodologi tertarik pada interpretasi-interpretasi atau cara-cara yang dilakukan oleh masyarakat untuk memakna dunia sosialnya. Sebagaimana telah dikatakan pada bagian terdahulu, masyarakat bisa menggunakan bermacam-macam cara atau metode untuk memaknai dunia sosialnya seperti melalui ungkapan-ungkapan, banyol-banyol, ceritera-ceritera, atau lagu-lagu dan lain-lain. Hugh Mohan sebagaimana diceriterakan oleh Ruth A. Wallace dan Alison Wolf (1995) pernah membuat test terhadap anak kelas I SD. Dia meminta mereka untuk mencocokkan kata dengan gambar. Di kolom kiri tertulis kata 'terbang' dan bagian kanan ada tiga gambar binatang yang harus dipilih anak itu untuk menunjukkan binatang apa yang bisa terbang. Tiga binatang itu adalah burung, gajah, dan anjing. Jawaban yang benar menurut guru adalah burung. Tetapi di luar dugaannya, anak itu memilih gajah. Ketika ditanya mengapa dia memilih gajah dan bukan burung, anak itu menjawab: "Gajah itu adalah Dumbo yang bisa terbang seperti yang dilihatnya di dalam filem kartun untuk anak-anak" (Wallace dan Wolf, 1995:249-250).

Mehan kemudian menyimpulkan bahwa ketika anak-anak mencocokkan kata *terbang* dengan gambar gajah, guru bisa saja menyimpulkan bahwa anak itu belum bisa membuat

abstraksi yang menghubungkan terbang dengan burung. Tetapi kesimpulan itu sama sekali tidak memperhitungkan kompleksitas dan kekayaan dari kehidupan sehari-hari anak itu yang juga menonton film kartun dan dalam film kartun itu dia melihat bahwa gajah bisa terbang. Perbedaan antara jawaban anak itu dengan apa yang dianggap benar oleh gurunya menunjukkan dua dunia sehari-hari yang berbeda antara guru dan anak itu. Dengan jawabannya tersebut anak itu menunjukkan atau melaporkan kepada orang lain makna yang dia tangkap dari tugas yang diberikan oleh gurunya. Ethnometodologi justru menaruh perhatian pada bagaimana masyarakat atau orang-orang kebanyakan memberi makna kepada keseharian yang diterima begitu saja dari hari ke hari.

7.2. Akar Intelektual Ethnometodologi

Ethnomethodologi meminjam dan memperluas ide-ide yang berasal dari interaksionisme simbolik dan fenomenologi. Dalam mengembangkan dan memperluas ide-ide mereka, ethnomethodologi mulai dengan mengemukakan sebuah pandangan yang berbeda tentang dunia sehingga ia bisa menjadi paradigma alternatif di dalam sosiologi. Guna melihat bagaimana pandangannya berbeda dari konsep-konsep yang sudah ada, maka pada bagian berikut ini akan diuraikan hubungan antara ethnomethodologi dengan teori-teori lain dari paradigma definisi sosial.

7.2.1. Interaksionisme Simbolik dengan Ethnometodologi

Keprihatinan utama interaksionisme simbolik adalah bagaimana makna-makna atau definisi-definisi diciptakan oleh aktor-aktor yang sedang berinteraksi. Penekanan terletak pada proses interaksi dan bagaimana aktor menciptakan arti-arti yang sama dalam berhubungan dengan satu sama lain. Pencarian seperti ini juga dilakukan oleh Ethnomethodologi. Ethnomethodologi juga memusatkan perhatiannya pada interaksi dan pembentukan arti-arti di dalam situasi-situasi itu. Tetapi ada pergeseran di dalam penekanan. Ethnometodologi mempertanyakan dua hal. *Pertama*, dalam cara-cara apa aktor-aktor menciptakan suatu perasaan bahwa mereka memiliki pandangan yang sama tentang dunia? *Kedua*, bagaimana aktor-aktor itu sampai kepada asumsi bahwa ada sebuah dunia eksternal yang bersifat obyektif?

Interaksionisme simbolik menekankan proses penciptaan makna, tetapi dia mengakui adanya keberadaan dunia eksternal yang bersifat obyektif dalam bentuk norma-norma, nilai-nilai, peran-peran, kepercayaan atau struktur sosial. Ethnometodologi mengurungkan (*bracketing* - menurut istilah Husserl) atau menunda (*suspend*) isu entah ada atau tidak ada dunia eksternal dari norma, peran, nilai, atau kepercayaan. Sebaliknya, ethnomethodologi memusatkan perhatiannya pada bagaimana interaksi menciptakan di antara para aktor perasaan akan dunia faktual yang berada di luar sana.

7.2.2. Analisis Dramaturgi Goffman dengan Ethnomethodologi

Ethnomethodologi juga menimba sumber inspirasi dari karya Goffman. Karya Erving Goffman disebut dramaturgi karena dia memusatkan perhatiannya pada cara-cara bagaimana aktor memanipulasi gerak isyarat untuk menciptakan kesan di dalam sebuah panggung pertunjukan. Goffman menekankan pentingnya proses manajemen kesan itu sendiri dan tidak peduli dengan tujuan atau sasaran yang mau dicapai dari aksi tersebut. Banyak dari analisis Goffman berpusat pada bentuk interaksi itu sendiri dan bukannya pada struktur-struktur yang diciptakan, dipertahankan, atau dirubah. Misalnya, Goffman tertarik membuat analisa tentang bagaimana aktor mengesahkan konsep tentang dirinya, membenarkan tindakan-tindakannya melalui isyarat, bagaimana mereka menjaga jarak dengan penonton, atau bagaimana mereka memanipulasi untuk memperlancar pertunjukan.

Perhatian akan manajemen tentang adegan sosial ini juga penting di dalam analisis ethnometologi. Ethnomethodologi juga setuju dengan keprihatinan Goffman dengan teknik-teknik yang dilakukan oleh aktor untuk menciptakan kesan-kesan di dalam dunia sosial. Tetapi di dalam ethnomethodologi minat mereka bukan tentang manajemen kesan individu-individu, melainkan bagaimana aktor-aktor menciptakan perasaan akan realitas yang sama. Karena itu, ethnometodologi memusatkan perhatian pada teknik-teknik

interaksi bukan untuk menciptakan kesan-kesan seperti yang dilakukan oleh Goffman, melainkan bagaimana teknik-teknik itu bisa mempertahankan suatu perasaan akan realitas sosial.

7.2.3. Fenomenologi dan Ethnomethodologi

Fenomenologi Alfred Schutz membebaskan fenomenologi dari proyek filosofis Husserl. Dia menekankan pentingnya studi tentang bagaimana interaksi menciptakan dan mempertahankan realitas sosial tertentu. Fenomenologi menaruh perhatian khusus pada bagaimana aktor-aktor mencapai perspektif timbal balik dan bagaimana mereka membangun dunia kehidupan sehari-hari yang memberikan peraturan untuk kehidupan sosial.

Penekanan pada hakekat dunia yang diterima begitu saja (*taken for granted*) dan tentang pentingnya dunia kehidupan (sehari-hari) ini dalam mempertahankan perasaan aktor tentang realitas sosial juga merupakan perhatian utama ethnomethodologi. Harus diakui bahwa banyak konsep ethnomethodologi diambil dari konsep fenomenologi Husserl dan Schutz. Namun ethnomethodologi menyesuaikan analisis fenomenologi dengan isu tentang bagaimana keteraturan sosial dipertahankan dengan praktek-praktek yang biasa dilakukan aktor untuk menciptakan rasa (*sense*) bahwa mereka menghayati dunia kehidupan (sehari-hari) yang sama.

7.3. Konsep-Konsep Dasar Ethnometodologi

Salah satu usaha yang dilakukan oleh ethnometodologi ialah mengembangkan konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang bisa membantu menjelaskan bagaimana rasa (*sense*) realitas yang ada pada orang-orang itu, dibangun, dipertahankan, dan berubah? Sekalipun ethnomethodologi sedang berusaha mengembangkan satu kesatuan konsep dan proposisi, namun kita bisa melihat secara garis besar konsep dan proposisi dari teori ini (Ritzer, 1988:244-245).

7.3.1. Tindakan Refleksif dan Interaksi

Kebanyakan interaksi dilakukan untuk mempertahankan sebuah pandangan khusus tentang realitas. Misalnya, upacara ritual yang diarahkan kepada para dewa menopang kepercayaan bahwa dewa-dewi mempengaruhi kehidupan sehari-hari. Kegiatan ritual itu itu merupakan contoh dari tindakan refleksif. Dia dilangsungkan untuk mempertahankan visi tertentu tentang realitas. Dalam kenyataannya, sekalipun “kenyataan” yang terjadi akan berlawanan dengan kepercayaan, manusia tetap mempertahankan kepercayaan yang kontradiktif itu. Sekalipun dewa-dewi, misalnya, tidak mengabulkan permohonan itu, mereka bukannya menolak untuk percaya kepada dewa-dewi itu, melainkan mencari penjelasan lain seperti “mereka tidak cukup berdoa”, atau “apa yang mereka minta itu tidak tepat”, atau “dewa-dewi mempunyai rencana yang lain”. Tingkah laku seperti itu disebut refleksif karena ia menjunjung tinggi suatu

kepercayaan walaupun ada bukti bahwa kepercayaan itu mungkin tidak benar.

Kebanyakan interaksi di antara manusia bersifat refleksif. Manusia menafsirkan bahasa isyarat, kata-kata, ucapan-ucapan dan informasi-informasi lainnya dari satu-sama lain sedemikian rupa dengan maksud untuk tetap mempertahankan pandangan tertentu tentang realitas. Bahkan bukti-bukti yang berlawanan diinterpretasikan secara refleksif guna mempertahankan kepercayaan atau pengetahuan tertentu. Misalnya, ketika kita mengucapkan selamat pagi kepada seseorang dan orang itu menjawab dengan jawaban yang sama, kita tidak sadar bahwa kedua belah pihak sedang melakukan tindakan refleksif. Tetapi ketika orang lain itu cemberut dan tidak membalas sapaan itu, barulah kita sadar bahwa kita sedang berusaha membangun suatu realitas sosial tertentu dan kita gagal. Kita mungkin berusaha meneguhkan kembali dunia salam-menyalam sebagaimana kita tahu dengan berusaha memberikan penjelasan yang seolah-olah membenarkan reaksi tidak tepat dengan mengatakan mungkin dia tidak mendengar saya atau mungkin dia sedang tidak enak badan sehingga keteraturan sosial tetap terjaga.

Konsep tentang reflektivitas ini memusatkan perhatian pada bagaimana orang-orang yang berada di dalam interaksi bertindak atau berusaha untuk mempertahankan asumsi atau anggapan bahwa mereka diarahkan oleh realitas yang khusus.

Banyak pencaharian di dalam ethnomethodologi berusaha menjawab pertanyaan bagaimana interaksi yang refleksif itu terjadi? Apakah konsep dan prinsip yang bisa dikembangkan untuk menjelaskan di bawah kondisi-kondisi mana tindakan refleksif di antara pihak-pihak yang berinteraksi kelihatannya bisa terjadi?

7.3.2. Indeksikalitas Makna

Indeksikalitas adalah istilah linguistik di dalamnya dilukiskan unsur-unsur kalimat yang memiliki arti yang berbeda di dalam konteks yang berbeda. Di dalam ethnomethodologi istilah itu mengandung arti bahwa makna sangat bergantung kepada konteks. Ucapan “hari hujan” bisa mempunyai makna berbeda-beda untuk orang-orang yang sedang bergembira ria karena melakukan piknik atau petani yang sudah lama menantikan hujan karena sawah sudah mengering. Ethnomethodologi berpandangan bahwa semua laporan – bahkan semua ucapan atau tingkahlaku praktis – harus bisa ditafsirkan di dalam konteks mereka yang khusus. Hal itu berarti bahwa seorang ethnomethodolog tidak boleh memaksakan pandangannya tentang realitas kepada aktor. Sebaliknya, dia harus berusaha menempatkan dirinya ke tempat para aktor supaya memahami apa yang sedang terjadi.

7.3.3. Membuat Laporan atau Bercerita

Memberikan laporan atau bercerita tentang sesuatu merupakan sebuah proses dengannya seseorang berusaha memberi arti kepada dunianya. Laporan-laporan atau

ceritera-ceritera adalah cara-cara di mana aktor-aktor melakukan sesuatu seperti melukiskan, menganalisa, mengkritik, atau mengidealkan situasi khusus. Ada sebuah anekdot tentang Presiden Ferdinand Marcos di Filipina yang memerintah secara diktator dalam kurun waktu yang sangat lama. Diceriterakan bahwa pada suatu hari dia bersama para pengawal berekreasi dengan terbang di atas kota Manila menggunakan helikopter. Guna menyenangkan rakyat yang ada di bawahnya dia melemparkan uang berkarung-karung mulai dari yang nilai paling kecil sampai kepada yang nilainya besar. Tetapi kemudian pengawalnya berkata: “Mr. Presiden, rakyat Filipina akan sangat bersukacita kalau Bapak Presiden yang membuang diri ke bawah”. Ceritera itu ingin mengeritik pemerintahan Marcos yang menyengsarakan rakyatnya.

Ethnomethodologi mencurahkan banyak perhatian untuk menganalisa laporan atau ceritera aktor dan juga cara-cara di dalamnya laporan atau ceritera itu diterima atau ditolak oleh orang lain. Inilah satu alasan mengapa ethnomethodologi terobsesi untuk melakukan analisis percakapan. Sebagai contoh, ketika seorang mahasiswi melaporkan atau menjelaskan kepada dosennya mengapa ia tidak mengikuti ujian, maka sesungguhnya dia menawarkan laporan (*account*). Ethnomethodologi berminat mengetahui hakekat laporan atau ceritera itu dan bagaimana ia melaporkannya dan entah laporan itu diterima atau

ditolak oleh dosen bersangkutan. Dalam tingkat yang amat berbeda, pekerjaan seorang ethnomethodolog hendaknya dilihat sebagai seri laporan yang terbuka terhadap analisa sebagaimana halnya dengan laporan-laporan lainnya.

7.3.4. Prinsip “*Et Cetera*”.

Dalam menganalisa interaksi yang aktual, kita mengamati bahwa banyak hal yang tidak dikatakan atau dibiarkan lowong. Para aktor harus secara terus-menerus mengisi lowongan tersebut atau menanti sampai lawan bicara meneruskan pembicaraannya sehingga apa yang dipercakapkan itu mengandung makna. Jika si aktor mengisi jedah itu atau menunggu informasi yang dibutuhkan, maka di dalam hal ini mereka menggunakan prinsip *et cetera*. Keduanya setuju untuk tidak memotong interaksi guna menanyakan informasi yang diinginkan, melainkan mereka menunggu atau mengisinya dengan ucapan-ucapan lain. Misalnya, frase “*you know*” dalam percakapan bahasa Inggris atau “*apa namanya*” dalam bahasa Indonesia yang diucapkan sesudah sebuah ujaran sering kali merupakan suatu pernyataan si aktor kepada yang lain untuk menggunakan prinsip *et cetera*. Dengan demikian lawan bicara tidak memutuskan interaksi, misalnya, dengan mengatakan “saya tidak tahu”.

7.4. Proposisi Umum Ethnomethodologi

Proposisi-proposisi ethnomethodologi cenderung mengikuti beberapa asumsi: (1) Keteraturan sosial

dipertahankan dengan menggunakan teknik-teknik yang memberikan aktor rasa (*sense*) bahwa mereka menghayati realitas yang sama. (2) Substansi dari realitas yang sama itu kurang penting dalam memecahkan masalah keteraturan dari pada penerimaan oleh aktor akan sejumlah teknik yang sama. Dengan kedua asumsi ini, dua contoh proposisi dari ethnomethodologi dapat dinyatakan berikut ini:

- ❖ Semakin aktor gagal menyetujui penggunaan teknik interaktif seperti prinsip *et cetera* atau tindakan refleksif, semakin besar kemungkinan interaksi akan terganggu dan kecil kemungkinan keteraturan sosial bisa dipertahankan.
- ❖ Semakin interaksi beralih kepada visi realitas yang berbeda dan diterima begitu saja (*taken for granted*), semakin besar kemungkinan interaksi terganggu dan kecil kemungkinan keteraturan sosial bisa dipertahankan.

7.5. Beberapa Contoh Riset Ethnometodologi

7.5.1. Eksperimen Pelanggaran (*Breaching Experiment*)

Di dalam eksperimen pelanggaran ini (*breaching experiment*), para pembuat eksperimen diarahkan untuk melanggar interaksi yang normal dan biasanya terjadi. Misalnya, kalau orang bilang: “Apa khabar”, kita harus menjawab “Baik-baik saja”. Tetapi di dalam *breaching experiment*, si pembuat experiment misalnya melanggar kebiasaan itu dan menjawab: “Apanya yang Anda mau

tahu?” Ini adalah sebuah contoh dari *breaching experiment*, menyimpang dari kebiasaan yang normal.

Di dalam eksperimen yang dibuat oleh Garfinkel dia menyuruh mahasiswa untuk menantang setiap pernyataan yang dibuat oleh sejumlah orang yang menjadi subyek studi. Misalnya, suatu kali ada seorang mahasiswa yang mendekati subyek yang ban mobilnya pecah. Orang itu berkata: “Aduh... ban mobil saya pecah”. Mahasiswa itu menjawab: “Apa yang Anda maksudkan bahwa ban mobil Anda pecah?” Mendengar jawaban tersebut orang itu menjadi marah dan menunjukkan sikap bermusuhan sambil berkata: “Apa yang engkau maksudkan dengan ‘apa yang Anda maksudkan’. Ban pecah adalah ban pecah. Itu yang saya maksudkan. Tidak ada maksud lain. Dasar.... pertanyaan bodoh”.

Dalam contoh ini, si mahasiswa kelihatannya melanggar peraturan implisit dan tidak tertulis mengenai interaksi semacam ini dan karena itu membangkitkan bukan saja sikap permusuhan dari pemilik mobil itu tetapi juga sanksi negatif yakni menganggapnya bodoh. Kelihatannya di dalam setiap interaksi ada hal-hal tertentu yang harus dimengerti oleh setiap orang dan tidak boleh dipertanyakan supaya setiap orang yang terlibat di dalam interaksi itu mampu melanjutkan percakapan tanpa interupsi yang sangat mengganggu. Pengetahuan implisit itu kelihatannya menuntun tingkahlaku setiap hari dan sangat penting dalam mengkonstruksi persepsi di antara manusia yang terlibat

dalam interaksi tentang keberadaan keteraturan sosial yang bersifat eksternal.

Experimen pelanggaran lainnya ialah Garfinkel menyuruh mahasiswanya untuk tinggal di rumah mereka selama 15 menit hingga satu jam dan berbuat seolah-olah mereka itu adalah anak asrama. Mereka harus sopan, bersikap formal, berbicara hanya kalau perlu, menjaga jarak, tidak boleh terlalu akrab dan lain-lain. Pokoknya mereka diminta untuk bertingkah laku sebagaimana halnya mahasiswa-mahasiwi yang tinggal di asrama. Dalam banyak kasus anggota keluarga kelihatan bingung menghadapi tingkah laku anak-anak itu. Ada bermacam-macam sikap yang ditunjukkan orangtua atau saudara-saudari mereka seperti: heran, shock, cemas, malu, marah dan menuduh anak-anak itu kurang peduli, ingat diri, kacau, atau tidak sopan. Reaksi-reaksi ini menunjukkan betapa penting bahwa setiap orang harus bertindak seturut asumsi-asumsi biasa mengenai bagaimana mereka harus bertingkah laku.

Hal yang paling menarik Garfinkel ialah bagaimana cara anggota keluarga mereka mencari jalan yang biasa guna mengatasi masalah tersebut. Mereka meminta kepada anak-anak itu untuk menjelaskan mengapa mereka bertingkah laku demikian (tidak biasa). Di dalam pertanyaannya mereka sering menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang mengandaikan perilaku menyimpang, seperti: “Apakah

engkau dipecat, apakah engkau sakit, apakah engkau gila atau memang bodoh”.

Anggota-anggoa keluarga juga berusaha menjelaskan tingkahlaku anak-anak itu kepada diri mereka sendiri dalam konteks motif-motif yang terdahulu sudah dipahami. Misalnya, anaknya itu membuat yang aneh-aneh karena ia mungkin terlalu bekerja keras, atau bertengkar dengan tunangannya. Penjelasan itu penting bagi mereka karena dengan penjelasan seperti itu mereka diyakinkan bahwa dalam keadaan normal mereka tidak mungkin bertingkah laku seperti itu.

Jika mahasiswa tidak mengakui kebenaran alasan yang mereka sampaikan, maka anggota keluarga menarik dan mengurung diri atau melawan perilaku tersebut. Kemarahan muncul karena usaha untuk memperbaiki situasi dengan menawarkan beberapa kemungkinan alasan tidak diterima oleh mahasiswa tersebut. Anggota keluarga lainnya merasa mereka harus membuat pernyataan yang lebih keras dan berbuat sesuatu yang lebih tegas untuk memulihkan keseimbangan atau equilibrium, misalnya dengan mengatakan: “Jangan pusing dengan dia, nanti juga akan baik dengan sendirinya”, mengapa engkau selalu membuat cecok di dalam keluarga kita yang rukun ini?”, “Aku tidak mau lagi dengar perkataan kasar seperti itu dan jika kau tak bisa berbicara sopan terhadap ibumu, keluar dari rumah ini”.

Pada akhirnya para mahasiswa itu menjelaskan bahwa mereka sedang melakukan eksperimen pelanggaran kepada anggota keluarganya. Dalam banyak keluarga suasana harmoni tercipta kembali. Tetapi di dalam beberapa kasus perasaan jengkel terhadap mahasiswa itu masih ada.

Eksperimen pelanggaran diambil sebagai contoh untuk mengilustrasi bagaimana orang menciptakan makna dari kehidupan sehari-hari mereka yang kelihatannya berlangsung secara otomatis. Eksperimen ini menunjukkan betapa rapuhnya kenyataan sosial itu dan juga cara-cara yang paling biasa di dalamnya orang berusaha untuk mengerti dan menyembuhkan perasaan-perasaan tidak enak akibat pelanggaran-pelanggaran itu. Kendati eksperimen-eksperimen ini kelihatannya sederhana dan lugu sering kali mereka menghasilkan reaksi-reaksi emosional yang sangat kuat. Reaksi-reaksi yang ekstrim ini menunjukkan betapa penting bahwa orang-orang harus terlibat di dalam kegiatan-kegiatan atau hal-hal yang bersifat rutin dan biasa-biasa saja.

7.5.2. Melakukan Jalan (Berjalan)

Penelitian ini dibuat oleh A.Lincoln Ryave dan James N. Schanken dilaporkan di dalam artikel mereka yang berjudul *“Note in the Art of Walking”*. Dalam studi ini, mereka menggunakan video yang mengambil gambar secara diam-diam orang yang sedang berjalan atau melakukan “perjalanan”. Pusat perhatian mereka ialah bagaimana orang mengarahkan jalannya dan menghindari tubrukan.

Agar jalan mereka berhasil, orang tidak cukup menyadari bahwa mereka sedang berjalan, tetapi juga harus melakukan strategi jalan yang tepat. Ini merupakan contoh yang menarik bagaimana para sosiolog dengan menggunakan ethnomethodologi dapat mengambil situasi yang biasa dan menunjukkan cirinya yang problematis.

Misalnya, kita menganalisa isu tentang bagaimana sebuah berjalan bersama diselesaikan. Guna berjalan bersama, orang harus menghasilkan pola yang kolektif. Contoh: mereka harus menjaga kedekatan terhadap satu sama lain,. Jika seorang peserta terlalu cepat di depan atau tertinggal jauh di belakang, maka orang yang terlalu cepat atau terlambat atau harus memperbaiki cara jalannya supaya memperbaiki situasi jalan bersama. Orang itu harus mempercepat langkahnya kalau ia terlambat, atau menunggu teman-temannya kalau ia terlalu cepat, atau kemudian dia bisa menjelaskan mengapa dia terlalu cepat atau terlambat. Jika orang itu tidak mau memperbaiki cara jalannya entah terlalu cepat atau terlalu terlambat, maka hal itu akan menjadi ancaman bagi fenomena jalan bersama.

Ryave dan Schenken juga melihat fenomena berjalan sendiri sebagai satu pencapaian atau prestasi sosial. Misalnya, orang yang berjalan sendiri menghindari diri berjalan bersama apabila dia melewati orang lain yang sedang berjalan di jalan. Di dalam videotape, mereka melihat orang itu mengubah arah jalannya, ritme jalan, atau dengan sikap tubuh sehingga

kebersamaan itu hanya terjadi sebentar saja. Dia juga tidak boleh melakukan pelanggaran-pelanggaran sementara ia berjalan. Misalnya, dia bisa saja dilihat sebagai mengikuti orang tertentu di jalan yang merupakan ancaman bagi orang lain walaupun dia sama sekali tidak punya maksud untuk itu. Guna menghindari penampilan seperti itu, dia harus selalu sadar akan terjadinya kemungkinan-kemungkinan seperti itu bisa terjadi dan merencanakan tindakan yang diambil untuk menghandari terjadinya hal yang demikian.

7.5.3. Analisis Percakapan

Salah satu bidang yang banyak diteliti oleh ethnomethodologi adalah analisis percakapan. Tujuan dari analisis percakapan adalah untuk mempelajari cara-cara menata percakapan yang dianggap benar. Analisis percakapan musatkan perhatiannya lebih pada hubungan antara ucapan-ucapan di dalam percakapan itu dari pada hubungan antara orang-orang yang berbicara. Berikut ini akan disajikan beberapa contoh analisis percakapan itu (Ritzer dan Goodman, 2004:332-342).

7.5.3.1. Percakapan Telepon

Emanuel A. Schegloff dalam artikelnya yang berjudul “*Identification and Recognition in Telephone Conversation Openings*” (1979) melaporkan hasil analisisnya tentang pengenalan dan pengakuan di dalam percakapan telepon. Dengan menganalisa cara membuka percakapan di telepon dia berusaha untuk memahami ciri keteraturan sosial yang

lebih besar. Meski percakapan melalui telpon hampir sama dengan percakapan biasa, namun pihak-pihak yang berbicara melalui telpon tak mengalami kontak visual.

Schegloff menemukan bahwa pembukaan percakapan sering sangat terus terang dan terkesan baku. A: Halo; B: Shar'n; A: Hai. Namun beberapa pembukaan terdengar aneh dan hampir menyerupai pertunjukan alat musik.

A : Hallo

B : Halo Margie

A : Ya.

B : Em... Kami sedang mengecat, memperbaiki

A : Baiklah tak apa-apa.

B : Ehem... he...he

A : Em.. he..he..he.

B : Em.. ha...ha....

A : Em...

B : Peralatan itu.

A : Oh.. he..he

B : Maaf, mengenai hal itu - aku tidak melihatnya.

Secara sepintas kita sulit menangkap makna dari percakapan telpon tersebut dan seperti tanpa organisasi. Tetapi setelah membacanya berulang kali kita menemukan bahwa percakapan itu bukan tanpa organisasi. Di dalam percakapan itu, si B kelihatannya minta maaf kepada si A karena dia belum mengembalikan peralatan yang dipinjam dari A. B bergurau dan setelah keduanya tertawa, barulah B

menyampaikan permintaan maafnya. Kesimpulan Schegloff ialah bahwa kasus yang sangat anehpun juga masih memiliki organisasinya.

7.5.3.2. Membuat Tertawa

Gail Jefferson dalam “*A Technique for Inviting Laughter about Troubles*” (1979) mempertanyakan bagaimana orang tahu kapan saatnya tertawa dalam percakapan. Menurut pandangan orang awam, tertawa boleh terjadi kapan saja di dalam interaksi atau percakapan. Tetapi Jefferson memperhatikan bahwa ada beberapa ciri struktural mendasar dari ucapan yang dimaksudkan untuk membuat pihak lainnya tertawa. Pertama adalah penempatan tawa oleh pembicara di ujung ucapannya.

Dan : Aku rasa kau kelihatan cantik. Apakah kau mendengar aku mengatakan kau pematat.....
heh....heh...;

Doly : Heh....heh...

Cara yang yang lain ialah dengan menempatkan tawa di tengah percakapan, misalnya, di tengah kalimat. Misalnya:

A : Kau tahu aku tidak..... ha.....ha.... kau tahu;

B : Sialan, kau tahu aku lagi nganggur, ha...ha....;

A : O ya... ha..ha...ha.

Dari contoh-contoh ini Jefferson menyimpulkan bahwa tertawa lebih terorganisasi dari yang kita sadar. Jefferson tidak hanya tertarik pada keputusan untuk tertawa tetapi juga pada

kecenderungan untuk mengajak tertawa. Dia menemukan bahwa diam setelah ajakan tertawa belum cukup, tanda yang jelas diperlukan untuk menandai penolakan ajakan tertawa. Bila misalnya seorang menolak untuk tertawa, strategi yang akan segera dilakukan ialah kembali kepada pokok pembicaraan secara serius.

Seorang peneliti lain bernama Glen membuat penelitian tentang tertawa di dalam kelompok banyak orang. Meski Jefferson memusatkan perhatian pada interaksi antara dua orang, keberadaan sejumlah orang menyebabkan masalah tertawa menjadi semakin kompleks. Glen menemukan bahwa kalau di dalam percakapan antara dua orang, pembicara akan tertawa duluan, maka di dalam interaksi banyak orang, biasanya seorang dari pendengar yang tertawa duluan. Dalam interaksi dua orang, pembicara sebenarnya terpaksa tertawa duluan karena hanya ada satu orang lain yang dapat melaksanakan fungsi itu. Tetapi di dalam interaksi dengan banyak orang, pendengar yang banyak itu bisa tertawa duluan sehingga pembicara tidak perlu tertawa duluan.

7.5.3.3. Malu dan Percaya Diri

Kita cenderung berpikir bahwa malu dan percaya diri adalah ciri-ciri psikologis. Tetapi penelitian Manning dan Ray "*Shyness, Self Confidence, and Social Interaction*" (Dikutip oleh Ritzer & Goodman, 2004:342-343) menunjukkan bahwa rasa malu dan percaya diri adalah sesuatu yang kita ciptakan ketika kita melakukan percakapan. Manning dan

Ray melakukan studi laboratorium terhadap 10 pasang mahasiswa pemalu dan 10 pasang mahasiswa percaya diri. Interaksi mereka direkam dengan videotape. Dalam pembicaraan tentang lingkungan terdekat mereka, ternyata mahasiswa pemalu berbicara jauh lebih banyak dari pada mahasiswa yang percaya diri. Perhatikan contoh berikut:

A : (tertawa gelisah), sebuah mikrofon.

B : Kita sedang direkam.

A : Mungkin, aku tahu.

B : Huh.

A : Oke.

B : Aku kira, mereka mengamati betapa gugupnya kita (tertawa).

A : Aku tahu.

Manning dan Ray menemukan mahasiswa pemalu berbicara dua setengah kali lebih lama dari pada mahasiswa yang percaya diri dalam permbicaraan tentang suasana di awal percakapan. Persoalannya ialah apakah perbedaan yang timbul dalam percakapan itu melandasi perbedaan psikologis atau apakah perasaan malu dan percaya diri itu adalah prosedur percakapan yang berbeda. Tentu saja sebagai pendukung ethnomethologi Manning dan Ray berpendapat bahwa gejala malu adalah satu dan sama. Orang yang malu mungkin saja malu hanya pada saat tertentu dan berdasarkan keadaan tertentu. Oleh sebab itu masuk akal untuk menganggap bahwa ada suatu mekanisme interaksi untuk

“mengaktifkan” atau tidak “mengaktifkan” rasa malu melalui usaha bersama untuk mempertahankan pokok pembicaraan.

7.6. Penutup

Teori Ethnometodologi dicetuskan oleh Harold Garfinkel. Ethnometodologi berasal dari kata bahasa Yunani yakni *ethnos* yang berarti orang-orang kebanyakan atau masyarakat biasa dan *methodos* yang berarti metode. Secara harafian ethnometodologi berarti metode orang awam atau orang kebanyakan. Menurut Harold Garfinkel bukan cuma orang yang terdidik bisa memberikan makna atau *make sense* pada dunia sosial. Orang yang tidak terpelajarpun bisa memberikan makna atau *make sense* pada dunia sosialnya sendiri. Tugas seorang ilmuwan sosial adalah bagaimana orang kebanyakan itu memberi makna kepada dunia sosialnya yang sehari-hari.

Di dalam bab ini kita telah mendeskripsikan apa itu ethnometodologi, akar-akar intelektual dari ethnometodologi, konsep-konsep dasar ethnometodologi, dan contoh-contoh ethnometodologi. Teori ethnometodologi muncul sebagai reaksi terhadap arus-arus utama di dalam sosiologi yang terlalu memaksakan kategori-kategori tertentu kepada individu-individu walaupun individu-individu itu tidak menyadari kategori-kategori yang diberikan oleh orang lain kepada mereka. Teori ini dimasukkan ke dalam kategori sosiologi interpretatif dan kadang-kadang juga dimasukkan ke dalam kategori sosiologi kreatif.

BAB 8

Teori Pertukaran Sosial dan Sosiologi Perilaku

Teori pertukaran dan sosiologi perilaku adalah teori-teori sosiologis yang sangat khas karena tiga alasan. *Pertama*, kedua teori tersebut mengambil inspirasi dari dunia psikologi khususnya dari behaviorisme Burhuss Fredric Skinner, seorang ahli psikologi behaviorisme dari Amerika Serikat. *Kedua*, pengaruh lain terhadap kedua teori itu khususnya teori pertukaran berasal dari dunia ekonomi yang tidak punya kaitan dengan sosiologi. *Ketiga*, dalam bentuknya yang paling ekstrim, teori-teori ini menolak segala bentuk teori sosiologinya lainnya yang sudah ada.

Di dalam bab ini, kita akan membahas secara berturut-turut Behaviorisme B.F. Skinner, Sosiologi Perilaku, dan Teori Pertukaran. Kita mulai dengan yang pertama yakni Behaviorisme B.F. Skinner (Ritzer, 1988: 250-253).

8.1. Behaviorisme B.F Skinner

Behaviorisme telah memiliki sejarah yang panjang di dalam ilmu pengetahuan sosial, khusus di dalam bidang

sosiologi. Namun demikian, behaviorisme modern di dalam ilmu-ilmu sosial khususnya psikologi bisa ditelusuri di dalam karya dari Burhuss Fredric Skinner, seorang psikolog berkebangsaan Amerika. Karya Skinner memiliki cakupan yang cukup luas seperti jejak ilmiah (Skinner, 1938), novel utopis (1948), esei-esei tentang politik dan plemik (1971), aplikasi praktis behaviorisme (1968), dan karya-karya autobiografis (1983). Semua karyanya ini mempunyai kontribusi terhadap perkembangan versi sosiologis dari behaviorisme (Ritzer, 1988:251).

Kita melihat terlebih dahulu sikap B.F. Skinner terhadap teori-teori sosiologis lainnya. Dia memandang teori-teori itu sebagai sesuatu yang agak mistis. Dia merasa seperti ini ketika dia berbicara tentang teori-teori makro yang berkaitan dengan paradigma fakta sosial seperti teori fungsionalisme struktural dan teori konflik. Hal yang sama dirasakannya juga ketika dia berbicara tentang teori-teori mikro yang berkaitan dengan paradigma definisi sosial seperti teori interaksionisme simbolik, teori fenomenologi, dan teori fenomenologi. Dia melihat teori-teori ini sebagai membangun sesuatu yang tidak riil yang menjauhkan seorang sosiolog sesuatu yang bersifat konkrit yakni perilaku dengan kosekuensinya. Misalnya, B.F Skinner mengeritik konsep tentang kebudayaan yang didefinisikan di dalam perspektif fakta sosial sebagai ide-ide dan nilai-nilai. Dia berargumentasi bahwa definisi ini telah menciptakan elemen-elemen mistik seperti ide-ide dan nilai-

nilai. Ilmuwan sosial tidak bisa melihat ide-ide dan nilai-nilai ketika mereka memandang masyarakat. Sebaliknya mereka melihat bagaimana orang-orang hidup, bagaimana mereka membesarkan anak-anak, bagaimana mereka berkumpul, bagaimana mereka bekerja untuk hidup, apa yang mereka kenakan, bagaimana tempat tinggal mereka, permainan apa yang mereka lakukan, bagaimana mereka mengatur hidup mereka dan lain-lain. Kebudayaan dari suatu komunitas atau masyarakat tersusun dari perilaku-perilaku. Guna memahami perilaku kita tidak membutuhkan konsep-konsep seperti ide-ide atau nilai-nilai. Sebaliknya kita harus memahami hal-hal seperti ganjaran dan biaya.

Skinner jug melancarkan kritik yang sangat keras terhadap teori-teori dari paradigma definisi sosial. Salah satu tujuan dari B.F. Skinner di dalam bukunya yang berjudul *Beyond Freedom and Dignity* (1971) adalah untuk menghapus atau menenyapkan ide yang diberinya label “manusia otonom” dari ilmu pengetahuan sosial. Ide tentang manusia otonom merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari paradigma definisi sosial dan menyerang paradigma tersebut sama saja dengan menyerang para pendukung dari paradigma ini. Contoh konsep Mead tentang *I* sangat dekat dengan apa yang disebut oleh Skinner dengan manusia otonom. Berbicara tentang behaviorisme sosial, Skinner tidak ingin mendamaikan perbedaan antara paradigma definisi sosial dengan behaviorisme. Dalam kenyataannya dia berniat

menghapus semua teori yang bernaung di bawah paradigma definisi sosial.

Gagasan manusia otonom seperti apakah yang dingin dihapus oleh B.F. Skinner? Manusia otonom adalah manusia yang memiliki perasaan, pikiran, kebebasan, dan martabat. Manusia – dalam pengertian ini – memiliki inti terdalam yang menjadi sumber tindakannya. Inti terdalam ini memungkinkan mereka untuk memprakarsai, memulai, dan menciptakan. Pandangan tentang manusia yang aktif, kreatif, berkehendak bebas jelas sejalan dengan posisi pendukung paradigma definisi sosial dan upaya Skinner untuk menghancurkan gagasan-gagasan ini secara tidak langsung menyerang teori-teori yang berasal dari definisi sosial.

Bagi Skinner, gagasan bahwa manusia memiliki inti terdalam yang otonom adalah sesuatu yang mistik dan metafisik dan harus dihilangkan dari ilmu-ilmu sosial. Menurut dia, pokok persoalan yang menjadi obyek studi dari ilmu-ilmu sosial adalah perilaku-perilaku dan kondisi-kondisi yang menyebabkan perilaku-perilaku tertentu itu. Dia percaya bahwa kita tidak boleh memusatkan perhatian kita pada konsep-konsep atau perasaan-perasaan. Kita hendaknya memusatkan perhatian kita pada memeriksa dan mengontrol perilaku-perilaku. Kelihatannya B.F Skinner memusatkan perhatiannya pada apa yang dia sebut “peristiwa-peristiwa pribadi” atau peristiwa yang terjadi di

dalam diri seorang individu dan yang tidak bisa diamati secara langsung oleh orang lain. Dalam kategori ini dia memasukkan ke dalamnya pikiran, perasaan, dan persepsi.

Namun demikian, Skinner mengakui bahwa dia menerima hal-hal yang internal tersebut dengan dua syarat. *Pertama*, hal-hal yang bersifat internal tersebut (pikiran, perasaan, dan persepsi) tidak bisa menjadi variabel independen (variabel bebas) yang mempengaruhi variabel lain, melainkan sebagai variabel dependen (variabel terkait) di dalam skema behaviorisme. Dengan kata lain, mereka tidak bisa menjadi variabel yang menjelaskan, melainkan variabel yang dijelaskan oleh faktor-faktor yang lain. *Kedua*, hal-hal yang bersifat internal tersebut harus bisa diamati. Laporan tentang diri sendiri yang dibuat oleh aktor-aktor dan juga perilaku-perilaku mereka bisa dianggap sebagai fenomena-fenomena yang bisa diamati.

B.F. Skinner dan para pendukung behaviorisme pada umumnya tertarik untuk mengetahui hubungan antara individu-individu dengan lingkungan mereka yang tersusun dari obyek-obyek sosial dan non-sosial. Para pendukung behaviorisme sosial berargumentasi bahwa prinsip-prinsip yang mengendalikan hubungan antara individu dengan obyek-obyek sosial adalah sama dengan prinsip-prinsip yang mengendalikan hubungan antara individu dengan obyek-obyek non-sosial. Pokok persoalan yang menjadi obyek studi dari behaviorisme adalah hubungan fungsional antara per-

laku-perilaku dan perubahan-perubahan di dalam lingkungan si aktor. Hal itu berarti bahwa seorang anak yang melempar batu ke sungai bisa menjadi obyek studi dari behaviorisme, sama halnya dengan seorang ibu yang memarahi anaknya, seorang guru yang mengajar di kelas, atau seorang executif yang sedang memimpin rapat.

Behaviorisme mengkleim bahwa mereka tertarik pada sebuah proses interaksi, tetapi proses yang dipikirkan oleh pendukung behaviorisme sangat berbeda dengan proses yang dipikirkan oleh pendukung teori-teori definisi sosial. Aktor-aktor di dalam paradigma definisi sosial merupakan kekuatan yang bersifat dinamis dan kreatif di dalam proses interaksi. Mereka tidak cuma *me-response* atau menanggapi stimulus atau stimuli, tetapi juga memberikan interpretasi atas stimuli itu dan melakukan sesuatu berdasarkan interpretasi atau definisi yang mereka peroleh tentang stimuli itu. Sebaliknya para pendukung behaviorisme membatasi kebebasan individu. Bagi behaviorisme, berpikir adalah perilaku dari otak atau kelakuan dari otak. Kebanyakan aktivitas otak tidak disadari. Jadi, kalau teori-teori dari paradigma definisi sosial secara sadar mengkonstruksi dunia sosial, maka pendukung behaviorisme sosial secara tidak sadar menanggapi stimuli. Gambaran tentang individu menurut behaviorisme adalah kurang lebih sama seperti manusia mesin yang bereaksi secara otomatis. Hal itu berbeda sekali dengan gambaran

dari teori-teori definisi sosial yang melihat si aktor sebagai seseorang yang aktif dan kreatif serta dinamis.

Gambaran tentang aktor-aktor di dalam teori-teori fakta sosial seperti teori fungsionalisme struktural atau teori konflik hampir sama dengan gambaran tentang aktor-aktor di dalam behaviorisme yang bersifat mekanistik. Para pendukung paradigma fakta sosial melihat individu-individu sebagai dipengaruhi sesuatu yang berasal dari luar seperti norma-norma, nilai-nilai, struktur-struktur dan lain-lain. Perbedaan antara paradigma fakta sosial dengan behaviorisme terletak dalam sumber pengontrol tersebut bagi individu. Bagi paradigma fakta sosial, struktur-struktur dan institusi-institusi sosial yang besar mempengaruhi individu. Sedangkan behaviorisme tertarik dengan hubungan antara individu-individu dengan konsekuensi-konsekuensi para perilaku-perilaku.

8.2. Sosiologi Perilaku

Sosiologi perilaku atau ilmu pengetahuan tentang perilaku adalah ilmu yang berusaha untuk menerapkan prinsip-prinsip behaviorisme dari teori ilmu psikologi kepada persoalan-persoalan sosiologis. Pendukung-pendukung sosiologi perilaku tertarik pada hubungan antara akibat-akibat dari perilaku aktor terhadap lingkungan dan dampaknya terhadap perilaku aktor berikutnya. Hal ini merupakan sesuatu yang mendasar dalam proses belajar di mana perilaku dimodifikasi oleh akibat-akibat yang mungkin

timbul. Di dalam hal ini, si aktor akan mengubah perilakunya karena memperhitungkan akibat-akibat tertentu kalau tingkah laku tersebut dilanjutkan. Reaksi-reaksi yang timbul baik positif maupun negatif ataupun netral pada lingkungan sosial atau fisik akan mempengaruhi tingkah laku aktor berikutnya. Kalau reaksi itu berupa ganjaran bagi si aktor, maka kemungkinan besar perilaku yang sama akan terjadi lagi di masa depan di dalam lingkungan yang kurang lebih sama. Apa bila reaksinya negatif atau menyakitkan maka kemungkinan besar tingkah laku yang sama tidak akan dilakukan lagi di masa depan. Sosiologi perilaku tertarik pada hubungan antara reaksi lingkungan (fisik atau sosial) atau akibat-akibat (peristiwa-peristiwa) yang terjadi pada masa lampau dan hakekat dari perilaku yang terjadi sekarang ini. Pendukung sosiologi perilaku berargumentasi bahwa peristiwa-peristiwa atau pengalaman-pengalaman masa lampau yang mengakibatkan perilaku tertentu akan mempengaruhi perilaku yang sekarang ini.

Salah satu konsep penting di dalam sosiologi perilaku adalah *reinforcement* atau penguatan yang didefinisikan sebagai suatu ganjaran. Ganjaran tidak terdapat secara *inheren* di dalam sebuah obyek. Dengan kata lain obyek *in se* tidak otomatis bisa menjadi penguatan atau ganjaran. Contoh: makanan pada umumnya mungkin dianggap sebagai ganjaran untuk masyarakat kita, tetapi jika seseorang tidak lapar, makanan tidak bisa menjadi penguatan atau

ganjaran. Satu hal yang sangat menentukan apakah makanan bisa berfungsi sebagai penguatan ganjaran adalah tingkat kelaparan seorang aktor. Jika seorang aktor, misalnya, sangat lapar maka makanan bisa berfungsi sebagai penguatan atau ganjaran. Dengan kata lain, kalau seseorang lapar, makanan akan menjadi ganjaran. Tetapi apa bila orang itu baru saja selesai makan dan dia tidak terlalu lapar, maka makanan tidak bisa menjadi penguatan yang efektif bagi orang tersebut. Ini adalah sebuah contoh dari ketercabutan secara fisik yakni ketiadaan makanan. Apa bila kita tidak melayani kebutuhan orang itu akan makanan, minuman, atau udara, maka hal-hal tersebut bisa berfungsi sebagai penguatan atau ganjaran yang potensial. Tetapi apa bila kebutuhan akan hal-hal tersebut di atas dipenuhi, maka makanan, minuman, atau udara tidak lagi berfungsi sebagai penguatan atau ganjaran. Hal-hal yang menjadi penguatan-penguatan atau ganjaran-ganjaran juga dapat dipelajari. Begitu kita belajar untuk membutuhkan barang-barang tertentu (rokok, alkohol), maka kemudian barang-barang itu (rokok atau alkohol) bisa berfungsi sebagai penguat apabila seseorang tidak lagi memiliki barang-barang tersebut.

Penguat-penguat itu bisa bersifat positif atau negatif. Penguatan positif terjadi ketika perubahan-perubahan memperbesar peluang bahwa orang tersebut melakukan hal yang sama di masa depan. Dalam hal ini, si aktor mendapat ganjaran. Misalnya, seorang penjual mengetuk

pintu sebuah rumah dan pintu dibuka lalu melakukan penjualan. Pendukung sosiologi perilaku akan melihat peristiwa penjualan sebagai sebuah penguat positif apa bila penjual itu mengetuk lebih banyak pintu dengan harapan mengulangi sukses yang terjadi pintu yang pertama tadi. Johan and Janice Baldwin sebagaimana dikutip oleh George Ritzer (1988:254) menyimpulkan bahwa orang umumnya senang belajar melalui penguatan positif karena hal itu memperbesar efek-efek positif atau pengalaman-pengalaman yang menyenangkan di dalam hidup mereka. Penguatan negatif juga memperbesar kemungkinan terjadinya tingkah laku tertentu di masa depan, tetapi dalam bentuk menghilangkan sesuatu yang kurang menyenangkan dari lingkungan. Misalnya, mematikan radio dapat memperbaiki kemampuan orang untuk membaca atau menulis. Di masa depan kemampuan orang itu untuk membaca atau menulis akan lebih baik apa bila radio dimatikan.

Di dalam menimbang hal-hal yang menguatkan itu, hukuman dapat juga diperhitungkan. Hukuman atau ancaman dapat menghindari seseorang dari melakukan kesalahan yang sama. Misalnya, rotan atau ancaman akan dipukul dengan rotan bisa membuat orang tidak akan mengulangi kesalahan yang sama. Namun demikian, hukuman untuk orang tertentu bisa menjadi ganjaran untuk orang lain. Seorang masokis, misalnya, yang menikmati kekerasan atau pemukulan mungkin cenderung melakukan

hal yang sama di masa depan. Jadi, untuk menentukan sesuatu itu apakah ganjaran atau hukuman kita mesti mempelajari riwayat hidup orang bersangkutan.

Hukuman bisa saja bersifat positif atau negatif. Hukuman yang bersifat positif terjadi apa bila kita menggunakan rangsangan atau stimulus yang kurang menyenangkan untuk menekan perilaku tertentu. Misalnya, memukul anak setiap kali dia menangis adalah contoh dari hukuman yang bersifat positif. Hukuman yang bersifat negatif terjadi ketika tingkah laku ditekan karena kita ingin menghilangkan atau mengancam untuk menghilangkan ganjaran yang seharusnya didapat. Contoh jika kita menghilangkan atau mengancam untuk menghilangkan ganjaran yang seharusnya diterima oleh seorang anak karena dia menangis, maka kita sesungguhnya menjalankan bentuk hukuman yang bersifat negatif. Mekanisme ini yakni menghilangkan ganjaran atau mengancam akan menghilangkan ganjaran yang sedang dinikmati sering kali digunakan di dalam kebanyakan organisasi sosial.

Sebagaimana telah dikatakan di dalam bagian terdahulu, pendukung sosiologi perilaku berminat untuk mencari tahu hubungan antara aktor-aktor dan lingkungannya. Hubungan antara ganjaran dan hukuman antara aktor-aktor dan lingkungannya terjadi di dalam pola-pola. Sebagian pola-pola itu bersifat alamiah (seperti ketiadaan makanan), sedangkan beberapa pola lainnya bersifat sosial.

Dalam pola yang paling sederhana penguatan atau ganjaran mengikuti masing-masing dan setiap tindakan. Pola tingkah laku penguatan yang terus-menerus biasanya ditemukan pada masa kanak-kanak ketika, misalnya, tangisan anak langsung diikuti dengan perhatian oleh orangtua. Pola ini kelihatannya tidak terjadi ketika anak sudah besar. Penguatan orang dewasa umumnya bersifat sesekali dan tidak terus menerus seperti pada anak-anak. Pedagang yang berjualan keliling, misalnya, tidak mengharapkan bahwa setiap kali dia mengetuk pintu rumah orang, pintu akan dibuka dan proses penjualan dilakukan; tetapi pekerjaan mengetuk pintu membawa pedagang itu kepada proses penjualan dan hal itu menyebabkan orang tersebut bertahan di dalam pekerjaannya sebagai pedagang keliling.

Apa bila pekerjaan berjualan itu tidak pernah mendapat ganjaran dalam pengertian orang tidak pernah membuka pintu dan membeli dagangan mereka, maka orang-orang itu akan berhenti berdagang atau tidak menjalankan tingkah laku sebagai pedagang. Keputusan untuk menghentikan pekerjaan berdagang tidak bisa didasarkan pada satu peristiwa atau pengalaman saja. Hal itu dilakukan setelah dia mengalami peristiwa yang sama berulang-ulang. Tetapi apa bila dia selalu atau sering kali mendapat ganjaran dalam pekerjaan berdagangnya dan tiba-tiba ganjaran berhenti, maka kemungkinan dia akan terus bekerja untuk waktu yang singkat dan kemudian sesudah itu dia akan berhenti. Dia

akan menghentikan pekerjaan berdagangnya jauh lebih cepat dibandingkan kalau mereka dalam pekerjaan berdagangnya mendapat ganjaran sesekali saja.

8.3. Teori Pertukaran

Teori pertukaran sosial berangkat dari asumsi *do ut des*, saya memberi supaya engkau memberi. Menurut mereka semua kontak di antara manusia bertolak dari skema memberi dan mendapatkan kembali dalam jumlah yang sama. “*All contacts among men rest on the schema of giving and returning the equivalence*” (Wallace & Wolf, 1980:163; 1995:280). Dengan asumsi seperti ini, para pendukung teori ini mengemukakan bahwa ada begitu banyak pertukaran atau tingkah laku yang dipertukarkan dalam kehidupan sosial. Dengan demikian pendukung teori ini berpendapat bahwa tingkah laku manusia didasarkan pertimbangan untung dan rugi atau *costs and rewards*. Pada bagian berikut akan diuraikan akar-akar intelektual teori pertukaran.

8.3.1. Akar Intelektual Teori Pertukaran

Para sosiolog tidak terlalu berminat membuat studi tentang teori pertukaran. Satu-satunya sosiolog awal yang berminat mempelajari perilaku manusia adalah George Simmel. Pertanyaan pokok untuk Simmel adalah mengapa dan bagaimana manusia beralih dari isolasi diri kepada bermacam-macam kontak dengan orang lain. Menurut Simmel, motivasi mereka yang utama adalah memenuhi kebutuhannya dan mengejar tujuan-tujuan pribadi. Simmel

juga berpendapat bahwa kendati balasan yang diterima seseorang tidak seimbang, namun interaksi mereka selalu bersifat timbal balik dan karena itu dipandang sebagai pertukaran. Peter M. Blau kemudian mengembangkan gagasan dari George Simmel ini.

Namun demikian konsep Simmel tentang interaksi sebagai pertukaran tidak cukup dikembangkan atau tidak banyak digunakan oleh para sosiolog sesudah Simmel. Pengaruh-pengaruh yang lebih besar terhadap pendukung teori pertukaran datang dari ilmu sosial seperti antropologi, ekonomi, psikologi, dan teori permainan (Wallace and Wolf, 1995:281-289).

8.3.1.1. Antropologi dan Pentingnya Hadiah

Banyak antropolog abad 20 menaruh perhatian pada peran pertukaran di dalam kehidupan sosial. Salah satu tokoh penting dalam bidang antropologi adalah Bronislaw Malinowski (1884-1942) yang menghabiskan banyak waktu melakukan penelitian di antara orang-orang Tobrian di kepulauan Melanesia. Menurut dia masyarakat Tobriand dibangun di atas dasar prinsip pelayanan timbal balik yang seimbang. Suku-suku atau klen-klen saling memberi dan menerima hadiah-hadiah.

Salah satu contoh yang paling baik dari pemberian yang bersifat timbal balik ini nampak dalam seremoni yang disebut Kula. Dalam seremoni tersebut yang dirayakan secara berkala, orang-orang dari suatu pulau mengunjungi

pulau lain dan menjumpai penduduknya lalu menukarkan gelang mereka dengan kalung yang terbuat dari kerang. Gelang-gelang dan kalaung-kalung ini diberi harga yang sangat mahal walaupun penggunaannya tidak terlalu jelas. Tetapi mereka akan menyimpan barang-barang itu sampai dengan periode pertukaran berikutnya. Tradisi pertukarang berlangsung bertahun-tahun dan disebut Kula Ring – Cincin Kula.

Para antropolog dan pendukung teori pertukaran berpendapat aspek penting dari perukaran seperti itu adalah cara mereka mempersatukan masyarakat melalui kewajiban yang bersifat timbal balik dan dengan demikian meningkatkan kohesi sosial. Praktik seperti itu juga ditemukan dalam masyarakat modern seperti ketika orang menukar hadiah pada perayaan natal. Sesungguhnya peran hadiah dalam mempertahankan hubungan persahabatan ditunjukkan oleh kebiasaan setiap kali kita melayani tamu dengan kopi.

Para antropolog juga berargumentasi bahwa ada pertukaran yang tidak terlalu menyolok di dalam perkawinan. Masyarakat-masyarakat sederhana memiliki peraturan yang sangat ketat tetapi kompleks tentang adat pernikahan. Misalnya peraturan yang mengatur perkawinan antara perempuan anak saudara mama dengan laki-laki anak saudari bapa. Claude Levi-Strauss sebagaimana dijelaskan oleh Wallace dan Wolf, berusaha untuk memaknai

peraturan-peraturan tersebut sebagai cara untuk membentuk persekutuan atau aliansi. Di dalam pandangan ini, isteri merupakan hadiah atau pemberian yang paling bernilai dan merupakan cara yang paling efektif untuk mengikat persekutuan dan mengamankan kohesi sosial.

8.3.1.2. Ekonomi-Keuntungan-Harga

Inti dari teori ekonomi yang dikembangkan oleh Adam Smith atau David Ricardo bertolak dari premise tentang psikologi individu dan implikasinya bagi tingkah laku di dalam pemasaran. Pendukung-pendukung teori pilihan rasional (teori pertukaran) juga bertolak dari psikologi individu dan menerapkan premise yang sama pada tingkah laku yang tidak mempunyai hubungan dengan perukaran barang-barang material dengan uang atau produksi dengan penjualan. Sama seperti ahli ekonomi para pendukung teori pilihan rasional (teori pertukaran) menekankan betapa pentingnya bahwa kita tinggal dalam suatu dunia yang langka barang-barang di mana kita tidak memiliki semua barang, status, atau dukungan emosional yang kita inginkan. Para pendukung teori pilihan rasional (teori pertukaran) memberlakukan empat proposisi dasar yang berasal dari dunia ekonomi (Wallace and Wolf, 1995:284).

Individu-individu adalah orang-orang yang secara rasional ingin memperoleh keuntungan sebesar-besarnya dan mengambil keputusan berdasarkan selera dan kesukaan-kesukaan.

- ❖ Semakin banyak yang dimiliki oleh seorang individu, maka semakin kurang tertarik dia untuk memiliki lebih banyak lagi.
- ❖ Harga barang-barang dan jasa di pasaran ditentukan oleh selera pembeli dan penjual.
- ❖ Semakin besar permintaan sebuah barang, maka semakin tinggi nilai dan harganya.
- ❖ Sebaliknya semakin banyak penawaran sebuah barang, maka semakin rendah nilai dan harganya.
- ❖ Barang-barang akan menjadi sangat mahal kalau barang-barang itu disediakan oleh satu perusahaan yang memonopli dibandingkan kalau barang-barang itu disiapkan oleh beberapa perusahaan berbeda sehingga harganya bisa bersaing.

Dua asumsi yang pertama adalah asumsi-asumsi tentang psikologi dasar manusia. Dua proposisi ini dapat digunakan untuk meramalkan perilaku-perilaku walaupun tidak berlaku secara universal. Sementara dalam proposisi-proposisi berikutnya terkandung hubungan timbal balik antara yang satu dengan yang lainnya.

8.3.1.3. Psikologi Behaviorisme

Psikologi behaviorisme mempunyai pengaruh yang sangat penting di dalam perkembangan teori perukaran. Di dalam merumuskan teori pertukarannya George C. Homans berpaling kepada pemikiran behaviorisme yang dipelopori oleh sahabatnya B.F. Skinner. Dia menginginkan

bukti-bukti langsung dan valid dari proposisi yang dianggap sebagai asumsi-asumsi saja oleh para ahli ekonomi. Psikologi perilaku menganut posisi bahwa dalam mempelajari tingkah laku orang dapat menghindari hipotese-hipotese tentang fenomena-fenomena yang tidak bisa diamati. Psikologi perilaku berusaha untuk menghindari diri dari membuat pernyataan-pernyataan yang tidak jelas mengenai akal budi manusia yang tidak bisa dibuktikan. Sebaliknya mereka berusaha membangun sebuah teori perilaku yang memuaskan berkaitan dengan tanggapan-tanggapan yang bisa diamati dan yang merupakan akibat dari rangsangan (stimuli) yang bisa diamati dan bukannya. George Herbert Mead dan pendukung teori interaksionisme simbolik melawan teori ini dan menekankan hal yang sebaliknya yaitu pentingnya persepsi dan makna yang tidak bisa diamati.

Dalam kenyataannya, teori pertukaran membuat pernyataan tentang fenomena-fenomena yang tidak bisa diamati khususnya mengenai nilai-nilai yang ada pada orang-orang. Bagi teori pertukaran, pentingnya proposisi-proposisi psikologi perilaku adalah mereka sejalan dengan proposisi-proposisi dalam dunia ekonomi. Titik temu antara ekonomi dan psikologi memperkuat argumentasi teori pertukaran bahwa prinsip-prinsip pertukaran berlaku dalam semua kehidupan sosial. Karena itu menurut George Homans, proposisi-proposisi dari psikologi perilaku merupakan proposisi-proposisi bisa memberikan penjelasan umum

tentang semua ilmu pengetahuan sosial. Sejalan dengan hal itu, proposisi-proposisi bersangkutan cukup umum juga di dalam ekonomi.

Kendati konsep-konsep tentang pertukaran sosial sudah ada dalam karya-karya Simmel, Malinowski dari ilmu antropologi dan ilmu ekonomi serta psikologi perilaku, namun orang-orang yang mengembangkan teori ini di dalam sosiologi kontemporer adalah George Homans dan Peter Blau. Karena itu di dalam bagian berikut, kita akan menguraikan secara singkat pokok-pokok pikiran penting dari kedua Ilmuan itu.

8.3.2. Teori Pertukaran Geoge Caspar Homans

George Caspar Homans adalah seorang sosiolog kelahiran Boston pada tahun 1910 dan meninggal pada tahun 1989. Dia belajar di Universitas Harvard, tetapi bidang yang ditekuninya adalah Bahasa Inggris dan bukan Sosiologi. Perjumpaannya dengan sosiologi boleh dibilang merupakan sebuah kebetulan. Minatnya terhadap sosiologi muncul ketika dia diundang untuk mengikuti sebuah seminar tentang sosiolog Italia Vilfredo Pareto yang pada waktu belum terlalu dikenal di Amerika. Kemudian dia belajar sendiri dan tidak pernah menempuh pendidikan doktoral dalam bidang sosiologi namun kemudian pernah diangkat menjadi Presiden dari American Sociological Association – sebuah asosiasi para sosiolog se-Amerika. Karya-karyanya

yang terkenal adalah *The Human Group* dan *Social Behavior: Its Elementary Forms* (Wallace and Wolf, 1995:289-290).

Dalam mengembangkan teori pertukaran, Homans mengemukakan beberapa proposisi untuk menjelaskan tingkah-laku sosial yang paling dasar dari manusia. Menurut dia, tingkah-laku sosial yang paling dasar dari manusia dapat dijelaskan dengan beberapa proposisi dari pertukaran sosial. Adapun proposisi-proposisi dari Homans adalah sebagai berikut (Ritzer, 1988:263-265).

8.3.2.1. Proposisi Sukses:

Proposisi ini berbunyi: “semakin sering tindakan seseorang dihargai atau mendapat ganjaran maka semakin besar kemungkinan orang tersebut melakukan tindakan yang sama”. Homans memberi contoh bahwa seseorang cenderung meminta nasehat pada seseorang kalau di masa lampau ia memperoleh keuntungan atau kegunaan dari nasehat itu (mendapat ganjaran). Lebih lanjut, semakin sering seseorang mendapat keuntungan dari nasehat-nasehat yang diberikan maka semakin besar kemungkinan orang tersebut meminta nasehat yang sama pada orang itu kalau pada masa lampau nasehat itu sungguh berguna baginya.

Tetapi Homans memberikan beberapa catatan yang berhubungan dengan proposisi ini. *Pertama*, perulangan tingkah-laku karena mendapat ganjaran ini tidak bisa berlangsung tanpa batas. Jadi, mesti ada batas-batasnya. *Kedua*, semakin pendek jarak waktu antara tindakan dan

ganjaran, semakin besar kemungkinan orang melakukan tindakan yang sama. *Ketiga*, ganjaran (*reward*) yang bersifat tak terduga (seperti keuntungan dalam judi) akan memancing perulangan tindakan yang sama dibandingkan dengan ganjaran (*reward*) yang bersifat tetap dan teratur.

8.3.2.2. Proposisi Rangsangan atau Stimulus

Proposisi ini berbunyi: “Apabila pada masa lampau ada satu *stimulus* atau sejumlah *stimuli* di dalamnya tindakan seseorang mendapat ganjaran, maka semakin stimulus atau stimuli yang ada menyerupai *stimulus* atau *stimuli* pada masa lampau itu, semakin besar pula kemungkinan bahwa orang tersebut akan melakukan tindakan yang sama”. Misalnya seorang nelayan yang membuang jala pada bagian laut yang gelap dan mendapat banyak ikan cenderung membuang jala pada bagian laut seperti itu.

Dalam hubungan dengan proposisi ini, Homans cenderung membuat generalisasi. Artinya keberhasilan pada salah tindakan mengantar orang tersebut kepada tindakan lainnya yang mirip. Dalam contoh tentang nelayan tersebut di atas, Homans menjelaskan bahwa keberhasilan menangkap ikan pada laut yang gelap memberanikan orang itu untuk coba menangkap ikan pada tempat yang mungkin tidak terlalu gelap. Bahkan dalam generalisasi yang lebih jauh, keberhasilan menangkap ikan mungkin memberanikan orang itu untuk mencoba keberhasilan dalam bidang lainnya, seperti bertani atau berdagang. Tetapi dalam hal ini orang

tersebut percaya pada satu kunci (syarat) yang membawa dia kepada keberhasilan.

8.3.2.3. Proposisi Nilai:

Proposisi ini berbunyi: “Semakin tinggi nilai tindakan seseorang, maka semakin besar kemungkinan orang itu melakukan tindakan yang sama”. Dalam proposisi ini, Homans sebetulnya memperkenalkan konsep-konsep ganjaran dan hukuman (*rewards and punishments*). Ganjaran (*rewards*) adalah hal yang diperoleh tingkah laku positif sedangkan hukuman adalah hal yang diperoleh karena tingkah laku negatif. Dalam pengamatannya, Homans memperhatikan bahwa hukuman bukanlah merupakan cara yang efektif untuk merubah tingkah-laku seseorang. Hukuman bukanlah merupakan alat yang ampuh untuk memaksa seseorang melakukan sesuatu. Menurut dia, adalah lebih baik kalau kita tidak memberikan hukuman apa-apa atas tingkah laku yang tidak diinginkan. Sebaliknya, orang akan terdorong untuk melakukan sesuatu jika ia mendapat ganjaran.

8.3.2.4. Proposisi Kejenuhan

Proposisi ini berbunyi: “semakin sering seseorang mendapat ganjaran pada waktu yang berdekatan, maka semakin kurang bernilai ganjaran itu untuk dia”. Unsur waktu menjadi amat penting di dalam proposisi ini. Ada hubungan dengan proposisi pertama tadi. Orang umumnya tidak akan lekas jenuh kalau ganjaran itu diperoleh sesudah

waktu yang cukup lama. Contoh: Saya memberikan hadiah kepada seseorang. Apa bila orang tersebut menyampaikan ucapan terimakasih, maka saya merasakan hal itu sebagai sesuatu yang wajar. Tetapi apabila sesudah lima menit dia menyampaikan ucapan terimakasih yang sama dan diulang lagi pada menit-menit berikutnya maka ucapan terimakasih itu menjadi tidak bernilai.

8.3.2.5. Proposisi Persetujuan dan Agresi

Dalam bagian ini ada dua proposisi yang berbeda. Proposisi pertama berbunyi: “Bila tindakan seseorang tidak memperoleh ganjaran seperti yang diharapkan atau mendapat hukuman yang tidak diharapkan, maka semakin besar kemungkinan bahwa dia menjadi marah dan melakukan tindakan yang agresif dan tindakan agresif itu menjadi bernilai baginya”. Homans memberikan contoh bahwa jika seseorang tidak mendapatkan nasehat yang dia harapkan dari orang lain dan orang lain itu tidak mendapat pujian yang dia harapkan maka keduanya akan menjadi marah.

Proposisi kedua lebih bersifat positif: “Apabila seseorang mendapat ganjaran yang diharapkan, khususnya, ganjaran yang lebih besar dari pada yang diharapkan, atau tidak mendapat hukuman yang diperhitungkannya, maka ia akan menjadi senang; lebih besar kemungkinannya ia akan melakukan hal-hal yang positif dan hasil dari tingkah laku yang demikian adalah lebih bernilai baginya”. Misalnya,

apabila seseorang mengerjakan ujian dan mengharapkan nilai B, tetapi ternyata kemudian dia mendapat nilai A, maka dia akan menjadi senang. Cntoh lain adalah seorang yang terlambat memasuki ruangan kelas seharusnya mendapat teguran dari dosen, tetapi ternyata dia tidak mendapat teguran atau hukuman dari dosen maka orang itu akan menjadi senang.

Demikianlah beberapa proposisi yang dirumuskan oleh George Homans untuk menjelaskan teori pertukaran sosial. Pada akhirnya teori Homans melihat aktor sebagai sebagai seseorang yang mencari keuntungan. Tetapi teori Homans tidak bisa menjelaskan fenomena pertukaran itu di dalam skala yang lebih luas. Karena itu, dia mengakui perlunya pengembangan sebuah studi yang lebih luas. Tetapi dia tetap mengakui bahwa sruktur masyarakat dalam skala yang lebih luas dapat dipahami kalau orang mengerti secara tepat tingkah laku sosial yang paling mendasar seperti yang tertuang di dalam proposisi-proposisinya itu. Harapan Homans itu terwujud dalam teori pertukaran yang dikembangkan oleh Peter M. Blau.

8.3.3. Teori Pertukaran Peter M. Blau

Peter M. Blau dan George C. Homans adalah dua orang yang berjasa dalam mengembangkan teori pertukaran. Peter M. Blau adalah kelahiran Wina tahun 1918. Dia studi sosiologi di Elmhurst College dan Universitas Columbia dan kemudian mengajar di Universitas Chicago dan Universitas

North Carolina. Pada tahun 1964, beliau menjadi Presiden American Sociological Association seperti halnya George Caspar Homans (Wallace and Wolf, 1995: 318).

Peter M. Blau berusaha mengembangkan sebuah teori pertukaran yang menggabungkan tingkah laku sosial dasar manusia dengan struktur masyarakat yang lebih luas, yakni antara kelompok, organisasi atau negara. Dengan kata lain, dia ingin memusatkan perhatiannya pada pemahaman struktur sosial yang lebih luas berdasarkan analisa proses-proses sosial yang terjadi pada relasi-relasi di antara individu. Menurut dia, tujuan dari studi tentang interaksi dari muka ke muka adalah untuk meletakkan dasar untuk pemahaman yang lebih mendalam tentang struktur-struktur sosial. (Ritzer, 1988:266-268).

Konsep Blau tentang pertukaran sosial terbatas kepada tingkah-laku yang mendatangkan imbalan, yakni tingkah laku yang akan berhenti kalau dia berasumsi bahwa tidak bakal ada imbalan lagi. Menurut dia, orang-orang tertarik kepada satu sama lain karena bermacam-macam alasan yang memungkinkan mereka membentuk atau membangun asosiasi-asosiasi sosial atau organisasi-organisasi sosial. Begitu ikatan-ikatan awal sudah terbentuk maka imbalan yang mereka berikan kepada satu sama lain berfungsi untuk mempertahankan dan menguatkan ikatan itu. Kemungkinan sebaliknya pun bisa terjadi, yakni imbalan-imbalan yang tidak seimbang akan memperlemah

asosiasi atau bahkan menghancurkan asosiasi itu sendiri. Imbalan yang dipertukarkan bisa bersifat instrinsik, (seperti cinta, afeksi, dan penghargaan) dan dapat pula bersifat ekstrinsik (seperti uang atau barang-barang material lainnya). Kelompok-kelompok yang terlibat di dalam asosiasi itu tidak selalu dapat memberikan imbalan yang seimbang. Oleh karena itu bila terjadi hal yang demikian maka timbullah perbedaan kekuasaan di dalam asosiasi itu. Orang yang memberikan lebih banyak dari pada yang diperolehnya menjadi lebih berkuasa dari pada kelompok yang memberi sedikit tetapi mendapatkan banyak.

Apabila satu kelompok di dalam asosiasi itu membutuhkan sesuatu dari kelompok lain tetapi tidak mungkin mengembalikannya dalam imbalan yang seimbang, maka empat kemungkinan bisa terjadi. *Pertama*, orang dapat memaksa orang lain untuk menolongnya. *Kedua*, mereka mencari dari sumber yang lain bantuan untuk memenuhi kebutuhan mereka. *Ketiga*, mereka dapat bertahan dan hidup terus tanpa memperoleh apa yang mereka butuhkan itu. *Keempat*, dan yang paling penting, mereka dapat takluk kepada orang-orang lain yang memberikan bantuan kepada mereka. Atas dasar itu, orang-orang lain itu bisa memerintahkan mereka untuk melakukan apa yang mereka kehendaki. Dalam hal ini sudah terkandung secara instrinsik unsur kekuasaan.

Hingga ke tahap ini, teori Blau hampir sama dengan teori Homans. Hanya saja Blau mengaplikasikannya untuk kenyataan sosial yang lebih luas seperti asosiasi-asosiasi atau organisasi-organisasi sosial yang lebih besar. Dia misalnya mengatakan bahwa kita tidak dapat menganalisa proses-proses di dalam interaksi sosial terpisah dari analisa struktur sosial yang mengitari interaksi sosial itu. Struktur sosial (organisasi sosial) muncul dari interaksi sosial tetapi begitu ia terbentuk maka ia menjadi realitas terpisah yang bisa mempengaruhi proses interaksi.

Menurut Peter M. Blau, interaksi sosial pertamanya muncul di dalam kelompok-kelompok sosial. Orang tertarik kepada kelompok tertentu kalau mereka merasa bahwa hubungan dengan kelompok tersebut akan memberikan lebih banyak imbalan atau keberuntungan dari pada bergabung dengan kelompok lain. Karena mereka tertarik kepada kelompok tertentu itu maka mereka ingin supaya mereka diterima di dalam kelompok itu. Untuk diterima di dalam kelompok itu mereka harus menawarkan kepada anggota-anggota kelompok itu imbalan-imbalan atau keuntungan-keuntungan tertentu. Hal ini termasuk berusaha mengesankan anggota kelompok bahwa menerima anggota baru di dalam kelompok itu akan memberikan keuntungan kepada mereka. Relasi dengan anggota kelompok baru itu akan menjadi kuat ketika mereka berhasil mengesankan anggota kelompok, yakni ketika anggota

kelompok mendapatkan apa yang mereka harapkan dari anggota-anggota yang baru itu. Usaha anggota-anggota baru di dalam kelompok untuk mengesankan anggota kelompok lama biasanya akan memperteguh kelompok itu tetapi kompetisi dapat saja terjadi kalau kalau terlalu banyak orang yang berusaha menarik perhatian (mengesankan) satu sama lain dengan kemampuan-kemampuan mereka untuk memberikan imbalan yang hebat.

Di dalam hal ini sering kali terjadi paradoks. Di satu pihak, kendati calon-calon anggota baru dengan kemampuan mereka untuk menarik perhatian atau mengesankan anggota kelompok, namun karakteristik-karakteristik mereka yang impresif itu dapat menimbulkan ketakutan pada anggota-anggota lainnya yang membuat mereka kadang-kadang ragu-ragu.

Pada tahap awal pembentukan kelompok, persaingan untuk mendapatkan pengakuan di antara anggota-anggota kelompok berfungsi sebagai saringan untuk memperoleh calon-calon pemimpin yang potensial. Mereka yang bisa memberikan imbalan yang lebih banyak kepada kelompok yang kemungkinan besar akan terpilih menjadi pemimpin di dalam kelompok itu dan dengan demikian anggota kelompok itu menjadi terbagi-bagi.

Diferensiasi atau pembedaan anggota kelompok ke dalam pemimpin dan pengikut menciptakan kebutuhan baru akan integrasi karena kemungkinan bisa terjadi konflik

karena ada perebutan posisi sebagai pemimpin. Tetapi begitu mereka mengakui status pemimpin, para pengikut memiliki kebutuhan yang lebih besar akan integrasi. Kalau sebelumnya, mereka menunjukkan kualitas-kualitas mereka yang impresif maka kini mereka tidak lagi menunjukkan itu agar kelompok tetap terintegrasi. Hal itu berarti bahwa secara publik mereka tidak lagi berkeinginan untuk menjadi pemimpin. Dengan merendahkan diri seperti itu dia membangun suatu sikap simpati dari anggota-anggota lainnya dan hal itu membawa mereka kepada integrasi. Di pihak lain, pemimpin juga berusaha membangun sikap demikian (merendahkan diri) untuk membangun integrasi secara menyeluruh. Dengan mengakui keunggulan bawahannya dalam bidang-bidang tertentu, dia mengurangi perasaan sakit hati yang mungkin ditimbulkan akibat tidak terpilihnya sebagai pemimpin. Kemudian dia juga harus menunjukkan bahwa dia tidak bermaksud mengontrol kehidupan setiap bidang kehidupan di dalam kelompok. Dengan jalan ini kelompok dapat direintegrasi walaupun terjadi diferensiasi di dalam kelompok tersebut.

Sebagaimana telah dikatakan di atas Blau berbeda dari Homans karena ia bergerak dari analisa tingkah laku dasar individu ke dalam analisa struktur sosial yang lebih kompleks. Blau mengakui adanya perbedaan penting antara kelompok kecil dan kelompok yang lebih luas pada hal Homans mengabaikan perbedaan-perbedaan itu dalam usahanya

untuk untuk menjelaskan segala tingkah-laku sosial dari segi prinsip-prinsip psikologis yang paling dasar. Menurut Blau, struktur sosial yang kompleks yang mencirikan kolektif yang lebih luas berbeda secara fundamental dari struktur-struktur yang lebih sederhana dari kelompok yang lebih kecil. Dalam kelompok-kelompok kecil, anggota-anggota kelompok bisa berinteraksi satu sama lain. Tetapi dalam kolektivitas yang lebih luas atau masyarakat luas tidak ada interaksi langsung di antara anggota-anggotanya dan karena itu harus diciptakan sarana atau mekanisme yang bisa mengantari interaksi di antara mereka.

Bagi Blau sarana atau mekanisme itu adalah norma-norma dan nilai-nilai yang berada di dalam masyarakat itu sendiri. Norma-norma sosial menggantikan pertukaran yang tidak langsung untuk pertukaran yang langsung. Seorang anggota masyarakat taat kepada norma-norma masyarakat dan sebagai gantinya dia menerima pengakuan dari masyarakat itu. Konformitas merupakan satu prasyarat untuk tetap bertahannya suatu masyarakat. Dengan demikian masyarakat terlibat dalam relasi pertukaran dengan anggota-anggotanya. Anggota-anggota memberikan konformitas dan sebagai gantinya anggota masyarakat menerima pengakuan atau persetujuan dari masyarakat. Hal ini tentu saja berbeda dari uraian Homans yang berpusat pada tingkah laku individu.

Kalau norma menjadi alat pertukaran antara individu dan masyarakat maka nilai (*value*) menjadi alat pertukaran antara kelompok dan kelompok atau antara kolektivitas dengan kolektivitas. Menurut Blau, nilai-nilai dari berbagai jenis dapat dipandang sebagai media atau alat di dalam transaksi sosial. Konsensus terhadap nilai-nilai tertentu berfungsi untuk memperluas transaksi-transaksi yang melampaui kontak-kontak sosial yang bersifat langsung. Dalam pandangan Peter M. Blau ada empat tipe dasar dari nilai-nilai.

Pertama, nilai-nilai yang bersifat khusus atau partikular. Nilai-nilai ini adalah media untuk integrasi dan solidaritas di dalam masyarakat. Nilai-nilai ini berfungsi untuk mempersatukan kelompok ke dalam. *Kedua*, nilai-nilai yang bersifat universal. Nilai-nilai ini adalah standard-standard yang bersifat umum. Berdasarkan standard-standard itu sebuah pertukaran yang tidak langsung bisa dilakukan. Misalnya, seorang individu menyumbangkan sesuatu untuk salah satu segmen kehidupan masyarakat dan nilai-nilai universal memungkinkan masyarakat menentukan nilai dari kontribusi itu dan memberikan kepada individu itu imbalan yang seimbang, seperti status yang lebih tinggi, upah yang lebih besar, atau privilese tertentu. *Ketiga*, nilai-nilai yang bersifat meligitimasi otoritas. Nilai-nilai jenis ini memberikan legitimasi atas kekuasaan kepada orang-orang tertentu seperti para pimpinan supaya bisa memberikan

kontrol sosial. *Keempat*, nilai-nilai oposisi. Nilai-nilai ini memberi kemungkinan untuk penyebarluasan perasaan akan perlunya perubahan yang jauh lebih efektif dari pada penyebaran melalui kontak pribadi antara orang-orang untuk melawan keteraturan yang sudah mapan.

Jenis-jenis nilai yang diutarakan oleh Blau telah membawa kita jauh dari teori pertukaran menurut Homans. Tingkah laku individual yang merupakan fokus analisa Homans hampir tidak muncul dalam konsep-konsep Peter Blau. Sebagai ganti dari tingkah-laku individual, Blau berbicara tentang kenyataan-kenyataan sosial yang lebih luas. Misalnya Blau berbicara tentang kelompok, organisasi, kolektivitas, masyarakat, norma-norma, dan nilai-nilai. Analisa Blau berpusat pada masalah apa yang mempersatukan masyarakat dalam skala yang luas dan apa yang membuat masyarakat itu terbagi-bagi. Tentu saja keprihatinan seperti ini adalah sudah ada dalam keprihatinan di dalam teori paradigma fakta sosial, seperti yang dikemukakan oleh teori fungsionalisme struktural.

Kendati Blau mengakui bahwa dia cuma mengembangkan teori pertukaran yang sudah dikemukakan oleh Homans ke dalam tingkatan yang lebih luas yakni tingkat antara kelompok atau masyarakat, namun dengan melakukan analisa seperti itu ia telah melakukan sesuatu yang tak terpikirkan sebelumnya. Dia malah lebih lanjut menegaskan bahwa proses-proses interaksi di dalam level masyarakat

secara fundamental berbeda dari interaksi di dalam tingkatan-tingkatan individu. Dalam usaha untuk mengembangkan teori ini melampaui pertukaran seperti yang diutarakan oleh Homans, Blau hanya mampu merubah teori ini ke dalam sebuah teori yang sudah ada di dalam paradigma fakta sosial. Blau kelihatannya mengakui bahwa teori pertukaran terutama berhubungan dengan relasi dari muka ke muka. Sebagai akibatnya, teori itu mesti dilengkapi oleh sebuah teori lain yang memusatkan perhatiannya pada struktur-struktur yang bersifat makro. Karena itu dalam karyanya yang paling akhir, Peter Blau memusatkan perhatiannya pada fenomena struktural yang berskala macro dengan mengembangkan teori struktural.

8.4. Titik Temu Teori Pertukaran dan Interaksionisme Simbolik

Peter Singleman dalam sebuah artikel yang berjudul *Exchange Theory as Symbolic Interactionism* (1972:414-424) berusaha mengintegrasikan kedua teori ini secara eksplisit. Dia memulai dengan kategori-kategori Mead tentang *mind, self, and society* untuk membangun satu titik temu atau titik konvergensi antara teori pertukaran dan interaksionisme simbolik.

8.4.1. Konvergensi dalam *Mind* - Pikiran

Bagi pendukung teori interaksionisme simbolik, *Mind* mencerminkan kemampuan manusia untuk memahami apa yang diterima oleh organisme manusia, mendefinisikan

situasi, mengevaluasi fenomena, merubah mimik (*gesture*) ke dalam simbol-simbol, dan menunjukkan tingkah laku yang pragmatis dan terarah. Menurut Singleman, aktor adalah agen yang aktif baik di dalam Interaksionisme simbolik maupun di dalam Teori pertukaran. Dia berpendapat bahwa konsep-konsep interaksionisme simbolik diakui oleh pendukung teori pertukaran. Hal itu bisa kelihatan dalam diskusi pendukung-pendukung Teori Pertukaran tentang kesadaran individual, aspirasi, dan harapan-harapan.

Atas dasar itu ia berpendapat bahwa Teori Pertukaran dewasa ini telah melangkah maju kepada teori yang tidak semata-mata bersifat behavioristik karena akal budi manusia telah mengintervensi proses di antara stimulus atau stimuli dengan *response behavioral*. Karena itu imbalan tidak bisa bersifat imbalan di dalam dirinya kalau ia tidak didefinisikan sebagai imbalan oleh akal budi. Dalam pandangan Singleman, proses definisi ini membawa teori pertukaran kepada posisi yang sama seperti Interaksionisme simbolik.

Banyak ahli sosiologi dari paradigma perilaku sosial yang setuju dengan Singleman dalam hal bahwa tidak ada sesuatu yang inheren di dalam obyek yang membuatnya menjadi berharga atau menjadi imbalan. Sebuah imbalan dapat menjadi daya pendorong kalau ia mempengaruhi tingkah laku. Tetapi para pendukung teori ini tidak berminat mendalami proses definisi itu sendiri. Mereka hanya mau

mengatakan bahwa istilah-istilah ganjaran atau imbalan adalah hasil suatu definisi.

Usaha Singleman untuk mengrekonsiliasi Interaksionisme Simbolik dan Teori Pertukaran serta usaha Blau untuk memperluas analisa pertukaran sosial ke dalam skala yang lebih luas menunjukkan bahwa level-level analisa (ketiga perspektif/paradigma) ini bisa diintegrasikan. Namun tidak sedikit juga pendukung Teori Pertukaran yang menolak karya Singleman dan Blau. Mereka menolak karya Singleman karena dalam kenyataannya dia merubah teori pertukaran ke dalam perspektif definisi sosial. Karena itu ia tidak lagi termasuk ke dalam teori pertukaran atau tidak lagi berada di bawah paradigma perilaku sosial. Sedangkan karya Blau ditolak karena pengembangan teori pertukaran ke dalam tingkatan masyarakat luas tidak lagi menjadi pokok persoalan dalam paradigma perilaku sosial.

8.4.2. Konvergensi dalam *Self* – Diri

Singleman menunjukkan bahwa Interaksionisme Simbolik memusatkan perhatiannya pada ide tentang *Self* /Diri baik sebagaimana yang dimaksudkan oleh George Mead yang mengartikan *self* sebagai satu proses di mana aktor bisa merefleksikan tentang dirinya sebagai obyek maupun *self* sebagai konsep diri yang dimiliki oleh aktor. Menurut Singleman dalam tingkatan tertentu pendukung Teori Pertukaran memahami bahwa individu memiliki diri dan konsep tentang diri dan karena itu apa yang diuraikan

oleh Interaksionisme Simbolik dapat diterima oleh Teori Pertukaran. Menurut Singleman, pertukaran antara kelompok-kelompok di dalam asosiasi hanya mungkin terjadi kalau masing-masing kelompok mengambil peran kelompok lain (*take the role of the other*) dan menghayati norma-norma kelompok itu (*generalized other*) supaya mereka bisa memberikan imbalan atau ganjaran yang sesuai dengan harapan kelompok tersebut.

Kendati penjelasan ini sangat masuk akal namun kebanyakan pendukung Teori Pertukaran mengatakan bahwa argumentasi ini tidak relevan dengan perhatian utama teori pertukaran. Sekali lagi mereka mengatakan bahwa para pendukung Teori Pertukaran tidak berminat pada proses yang ditempuh oleh individu untuk memutuskan imbalan apa yang diberikan melainkan mereka hanya memusatkan perhatian pada relasi pertukaran itu sendiri. Pendukung Teori Pertukaran yang murni hanya ingin mengetahui tentang tingkah laku aktual aktor-aktor dan bukannya tentang konsep-konsep seperti *self*, norma-norma (*generalized other*), atau mengambil peran orang lain. Menurut mereka, hal-hal seperti merupakan topik diskusi para filsuf dan bukannya sosiologi.

8.4.3. Konvergensi dalam Society - Masyarakat

Menurut Singleman, baik Interaksionisme Simbolik maupun Teori Pertukaran sama-sama membuat analisa mikro terhadap struktur sosial. Ada dua titik temu di antara keduanya. *Pertama*, Interaksionisme Simbolik berbicara

tentang keberlangsungan interaksi yang didasarkan pada pemahaman atau interpretasi atas simbol-simbol sedangkan Homans berbicara tentang pemantapan hubungan-hubungan berdasarkan pertukaran tingkahlaku yang saling menguntungkan. Dalam kedua hal itu terdapat konstruksi dan rekonstruksi pola-pola interaksi yang bersifat tetap. *Kedua*, Singleman berargumentasi bahwa Teori Pertukaran dapat dikonseptualisasikan sebagai Interaksionisme Simbolik dalam arti bahwa pertukaran selalu mengandung pengkomunikasian simbol-simbol. Argumentasi Singleman ini menunjukkan bahwa ia cenderung mengelompokkan Teori Pertukaran ke dalam salah satu bentuk dari Interaksionisme Simbolik.

Hal yang menarik perhatian kita ialah bahwa Singleman tidak menaruh minat kepada analisa yang bersifat makro dari teori pertukaran itu. Hal ini dengan jelas menunjukkan orientasinya kepada Interaksionisme Simbolik. Bagi dia, masyarakat tidak lebih dari interaksi-interaksi dan simbol-simbol yang sudah terpolakan. Tetapi bagaimanapun, kekuatan analisa Singleman terletak dalam diskusinya tentang pikiran, diri, dan bagaimana pemahaman-pemahaman Interaksionisme Simbolik dan Teori Pertukaran saling meneguhkan satu sama lain.

8.5. Penutup

Teori pertukaran dan psikologi perilaku mempunyai hubungan yang sangat erat. Boleh dibilang bahwa teori pertukaran dibangun di atas dasar psikologi perilaku. Orang

yang berjasa dalam mengembangkan psikologi perilaku adalah B.F. Skinner. Tetapi selain memiliki akar intelektual di dalam bidang psikologi perilaku, teori pertukaran juga banyak dipengaruhi oleh Ilmu Antropologi khususnya karya Bronislaw Malinoski dan ilmu Ekonomi. Kendati ada sejumlah akar intelektual mempengaruhi kelahiran teori pertukaran termasuk karya-karya George Simmel, namun orang-orang yang berjasa mengembangkan teori pertukaran adalah George C. Homans dan Peter M. Blau.

George C. Homans memusatkan perhatiannya pada pertukaran tingkah laku di antara individu di dalam suatu interaksi yang bersifat tatap-muka. Sedangkan Peter M. Blau coba menarik analisa itu ke dalam konteks yang lebih luas yakni di dalam kelompok-kelompok dan masyarakat yang lebih luas. Oleh karena hubungan yang sangat erat dengan interaksionisme simbolik maka Singleman telah menawarkan titik temu atau konvergensi antara ke dua teori itu. Banyak orang memberikan apresiasi terhadap upaya Singleman, namun tidak sedikit pendukung teori pertukaran yang menolak gagasan Singleman tersebut.

Daftar Pustaka

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abercombie, N. *Dictionary of Sociology*. London: Penguin Books, 1984.
- Campbell, Tom. *Tujuh Teori Sosial*, terj. Hadiman. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1994.
- Craib, Ian. *Teori Sosial Modern Dari Parsons Sampai Habermas*, terj. Paul S. Baut & T. Efendi. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1994.
- Doyle Paul Johnson. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, jilid 1 & 2. Terj. Robert Lawang. Jakarta: PT Gramedia, 1986.
- Giddens, A. *Sociology*. London: Polity Press, 1989.
- Giddens, A. & Turner, J. *Social Theory Today*. London: Polity Press, 1988.
- Goffman, Erving. *The Presentation of Self in Everyday Life*. New York: Anchor Books Edition, 1959.
- Mead, G.H. *Mind, Self, and Society*. Chicago: The University of Chicago Press, 1972.

- Merton, R.K. *Social Theory and Social Action*. New York: Free Press, 1968.
- Poloma, M. *Sosiologi Kontemporer*, terj. Yasogama. Jakarta: PT RajaGrasindo Persada, 2000.
- Ritzer, G. *Contemporary sociological Theory*. New York: McGraw-Hill Publishing Company, 1988.
- *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, terj. Alimandan. Jakarta: Rajawali Press, 1992.
- *Teori Sosial Postmodern*, terj. Muhamad Taufik. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004.
- Ritzer, G. & Goodman, J.D. *Teori Sosiologi Modern*, terj. Alimandan. Jakarta: Prenada Media, 2005.
- Schutz, Alfred. *On Phenomenology and Social Relations*. Chicago: The University of Chicago Press, 1970.
- Soekanto, Soejono. *Robert J. Mereton – Analisis Fungsional*. Jakarta: CV Rajawali, 1989.
- *Talcott Parsons – Fungsionalisme Imperatif*. Jakarta: CV Rajawali, 1986.
- Turner, J. *The Structure of Sociological Theory*. Illinois: The Dorsey Press, 1979.
- Wallace and Wolf. *Contemporary Sociological Theory*. Englewood: Prentice Hall, 1980.
- *Contemporary Sociological Theory – Continuing the Classical Tradition*, fourth Edition. Englewood: Prentice Hall, 1995.

Biografi Singkat



Bernard Raho lahir di Ngalo – Kolang Manggarai Barat, 19 Mei 1959. Mengikuti pendidikan menengah di Seminari Pius XII Kisol, Manggarai Timur (1973-1979) dan pendidikan Tinggi di Seminari Tinggi St. Paulus - STFK Ledalero (1979-11987). Ditahbiskan imam dalam SVD 28 Juni 1987 dan menyelesaikan M.A Sosiologi di *University of the Philippines* Diliman-Quezon City – Metro Manila tahun 1994. Sejak tahun 1995 menjadi dosen sosiologi di STFK Ledalero Maumere – Flores NTT

Beberapa karya yang telah diterbitkan dalam bentuk buku adalah: *Keluarga Berzarah Lintas Zaman* (Ende: Nusa Indah, 2001), *Sosiologi: Sebuah Pengantar* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2005/2009), *Inspirasi Sabda Masa Biasa Tahun ABC* (Jakarta: Penerbit Obor, 2006/2011), *Inspirasi Sabda Khusus dan PestaTahun ABC* (Jakarta: Penerbit Obor, 2006/2011), *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Penerbit Prestasi Pustaka, 2007), *Metode Penelitian Sosial Bagi Para Pemula*

(Ende: Penerbit Nusa Indah, 2009), Editor Buku *Setia Kasih-Mu Kekal Tuhanku* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2013), *Agama dalam Perspektif Sosiologi* (Jakarta: Penerbit Obor, 2013), *Sosiologi* (Maumere: Penerbit Ledalero, 20014/16/19), *Suara Kembara* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2019), *Sosiologi Agama* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2019) dan bersama Alexander Jebadu dan Sefrianus Juhani, *Kokor Golo Kolang: Pesan-Pesan Kearifan Di Balik Tradisi Pembuatan Gula Aren di Manggarai Barat* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2020), Santapan Sabda Masa Biasa dan Masa Khusus Homili Tahun A (Yogyakarta: Pohon Cahaya, 2020), Santapan Sabda Masa Biasa dan Masa Khusus Homili Tahun B (Yogyakarta: Pohon Cahaya, 2020), Santapan Sabda Masa Biasa dan Masa Khusus Homili Tahun C (Yogyakarta: Pohon Cahaya, 2020).